

# **KEMISKINAN DIMATA AGAMA ISLAM DAN KRISTEN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperolah Gelar Sarjana S.I**

**Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Jurusan Perbandingan Agama**



**Oleh:**

**MASRUKHI**

**4102143**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2008**

# **KEMISKINAN DIMATA AGAMA ISLAM DAN KRISTEN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperolah Gelar Sarjana S.1**

**Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Jurusan Perbandingan Agama**

**Oleh:**

**MASRUKHI**

**4102143**

**Semarang, 29 Januari 2008**

**Disetujui oleh**

**Pembimbing**

**Pembimbing II**

**Pembimbing I**

**Moh. Masrur M.Ag**

**Nip. 150 303 026**

**Drs. H. Sudarto M. Hum**

**Nip. 130 530 927**

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara **Masrukhi** Nomer Induk Mahasiswa **4102143** telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguju Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada tanggal :

**29 Januari 2008**

dan telah diterima serta di syahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

**Pembimbing I**

**Ketua Sidang**

**Drs. H. Sudarto, M.Hum**  
NIP. 130 530 927

**Mundhir, M.Ag**  
NIP. 150 274 616

**Pembimbing II**

**Penguji I**

**M. Masrur, M.Ag**  
NIP. 150 303 026

**Zaenul Arifin, M.Ag**  
NIP. 150 263 041

**Penguji II**

**Drs. Tafsir, M.Ag**  
NIP. 150 254 247

**Sekretaris Sidang**

**Drs. M. Parmudi, M.Si**  
NIP. 150 299 699

**MOTTO**

*“Seandainya kemiskinan berwujud manusia,  
niscaya aku akan membunuhnya”*

(Ali bin Abi Thalib)

“Apabila shalat telah kamu kerjakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia (rizqi) Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.

(QS. Al-Jumua : 10)

**PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah mewarnai dan memberi arti dalam perjalanan hidupku, teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya, khususnya untuk:

- Allah SWT. yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada penulis, sehingga karya tulis skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.
- Nabi Muhammad SAW sebagai uswatul hasanah bagi semesta alam serta bagi para sahabat-sahabatnya yang selalu tegar dalam menegakkan kalimatullah.
- Bapak (H. Aminuddin) dan ibu (Hj. Sopiya) tercinta yang senantiasa dengan tulus mencurahkan kasih dan sayang serta motivasi dengan penuh pengharapan dan do'anya. Karena ketulusan kalianlah ananda dapat mengenal agama islam tercinta. Terimakasih ibu.....terimakasih bapak.....semoga amal ibadahmu di terima dan dibalas oleh Allah SWT. Amiin.
- Kakak-ku (Masruri dan Mujizah) terimakasih atas kasih sayang dan do'anya serta motifasi selama ini sehingga ananda sampai menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
- Keponakan – ku yang cantik, ganteng & imut (Erowati, Ade Via, Obby & Ibnu) karena kalian ananda jadi tetap semangat dan tersenyum.
- Sahabat-sahabat (KAMMI) yang senantiasa terus berdakwah, khususnya (akhi ; Yanwar, Arif BS, Wahyudi, Syaiful, Sa'dullah, Fitirul, Zuhad, Sidiq, Samsul, Kuswoyo) (ukhti ; Mulia, Istiqomah, Zulfa, Nu2ng, Ni2ng, Atiqoh, Wi2t) dan masih banyak lagi akhi & ukhti adik-adik angkatanku, teruslah berjuang demi tegaknya Dinul Islam.
- Teman-teman alumni kos mbah Rohmat (Mbah Zenal, mbah Tho, mbah Sur, mbah Bunto) canda tawamu akan selalu teringat dalam perjalanan hidupku.
- Teman sekamar, sebangsal, sedapur di mushola An-Nur Kedungpane (ustadz Ono Muji, ustadz H-Q) dan di musholla Miftahul Huda Nusa Indah Ngaliyan (ustadz Muji Ono, ustadz Hardiman & keluarga ustadz Syaefuddin&Mba Dayah, Rahma dan Fafa).
- Teman-teman KKN XL VII 2006 Wonodadi Batang (Enyong, Arie, Arief, Hendra, Oko, Uhan, Zaenal, Molid, Fu'ah, Ich, Ta-Ti, dan Umi)

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Skripsi yang berjudul “Kemiskinan Dimata Agama Islam Dan Kristen (Study Komparatif Kitab Suci Al-Qur’an Dan Injil)”, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- Yang terhormat Bp. Prof. Abdul Djamil selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
- Yang terhormat BP. DR. Abdul Muhaya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
- Yang terhormat Bp. M. Masrur M. Ag. Dan Bp. Sudarto M. Hum. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
- Bpk. Drs. Imran Rosyadi selaku pimpinan perpustakaan IAIN Walisongo, serta segenap pegawai diperpustakaan Pasca Sarjana yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
- Keluarga besar Bp. H. Khusaeri dan ibu Khozanah serta De Wisda dan De Falah, terimakasih yang sedalam dalamnya atas semua bimbingan dan nasihatnya, karena beliaulah saya mengenal dan bisa kuliah di IAIN tercinta ini.
- Bapak dan ibuku tercinta (H. Aminuddin dan Hj. Sopiya) yang telah dan selalu serta tidak pernah berhenti memberikan cinta, kasih sayang dan pengorbanannya baik berupa materi dan imateri selama ini sehingga ananda dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.
- Cinta sejatiku yang masih menjadi misteri Illahi...
- Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dari yang diharapkan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sedikit kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiiii...in.

Semarang 25 Januari 2008

Penulis

Masrukhi

### **ABSTRAK**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kemanusiaan yang dihadapi umat manusia sepanjang kehidupan khususnya dewasa ini, hal ini merupakan salah satu tantangan yang menuntut agama untuk berperan secara aktif dalam menanggulangnya, sesuai dengan fungsi dan perannya dalam menjawab persoalan umat manusia. Diantara peran dan fungsi agama dalam menghadapi masalah kemanusiaan dapat dilihat dari sejarah kelahiran agama itu sendiri yang tidak lain adalah karena adanya masalah kemanusiaan yang hendak

diluruskan “Tuhan Sang Pencipta” lewat ajaran (kitab suci) yang di bawa para Nabi / Rasul di tengah umatnya.

Lewat figur seorang Nabi / Rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW. dan Nabi Isa AS., mereka tampil sebagai pelopor untuk membebaskan kaumnya yang tertindas, teraniaya, papa dan hidup dalam kemiskinan. Dengan agama (Islam dan Kristen) yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan Nabi Isa, maka diharapkan segala macam permasalahan umat manusia dapat diatasi (termasuk masalah kemiskinan), karena memang agama adalah sebagai pedoman hidup manusia (*hudallinnas*) dan jalan keselamatan.

Dengan adanya masalah kemiskinan sebagai salah satu masalah kemiskinan yang tengah dihadapi oleh umat manusia dewasa ini, maka sudah barang tentu hal itu merupakan misi dan sekaligus tantangan utama bagi agama untuk meresponnya. Karena itu pula, maka masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah kemanusiaan yang dapat dijadikan sebagai titik temu dari keprihatinan dan kepentingan semua agama dan juga umat manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi saya tentang hal kemiskinan yang ada dalam pandangan dua agama (Islam dan Kristen). Penulis dalam membahas masalah ini menggunakan metode komparatif, yaitu perbandingan yang mencoba menguraikan dan membandingkan kemiskinan dalam kitab suci agama Islam dan Kristen, dan juga menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap obyek yang dikaji dengan ditunjang dua sumber pokok, yaitu sumber pokok primer dan sumber sekunder.

Penulis dalam menyusun skripsi ini mencoba memaparkan bagaimana kemiskinan dalam pandangan kitab suci agama Islam dan Kristen yang mencakup: pengertian kemiskinan (baik secara umum maupun menurut agama Islam dan Kristen), fenomena kemiskinan dalam agama Islam dan Kristen, solusi terhadap kemiskinan, sebab terjadinya kemiskinan dan bagaimana dampak atau bahayanya dari kemiskinan.

Setelah menganalisis, penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan kemiskinan dalam pandangan kitab suci agama Islam dan Kristen, dan bagaimana solusi mengatasi kemiskinan antara konsep agama dan non agama.

## **DAFTAR ISI**



<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Mas .....	1
B. Pokok Permasalahan.....	6
C. Tujuan penulisan Skripsi.....	6
D. Manfaat Penulisan Skripsi.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitian.....	10

<b>BAB II Gambaran Umum Tentang Kemiskinan.....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Kemiskinan.....	12
B. Dimensi Kemiskinan.....	19
1. Kemiskinan Ekonomi.....	19
2. Kemiskinan Sosial.....	20
3. Kemiskinan politik.....	23
C. Kemiskinan dan Agama.....	30

<b>BAB III Kemiskinan Dan Realitas Sosial Dalam Agama Islam Dan Kristen... 36</b>	<b>36</b>
A. Kemiskinan Menurut Pandangan Agama Islam dan Kristen.....	36
1. Pandangan Islam Tentang Kemiskinan.....	36
2. Pandangan Kristen Tentang Kemiskinan.....	40

B. Fenomena Kemiskinan Dalam Masyarakat Islam Dan Kristen.....	43
I. Fenomena Kemiskinan Dalam Masyarakat Islam.....	43
1. Sistem Ekonomi Islam.....	43
2. Sebab Terjadinya Kemiskinan.....	47
3. Salah Paham: Terhadap Ajaran Islam .....	50
a. <i>Sabar</i> .....	51
b. <i>Qana'ah</i> .....	52
c. <i>Tawakal</i> .....	53
d. Ungkapan " <i>Insya Allah</i> " .....	53
e. <i>Zuhud</i> .....	54
4. Dampak Atau Akibat Masalah Kemiskinan.....	60
a. Kemiskinan Membahayakan Akidah .....	62
b. Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral .....	63
c. Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran .....	65
d. Kemiskinan Membahayakan Kehidupan Keluarga.....	66
e. Kemiskinan Mengancam Masyarakat dan Kestabilan Sosial...	68
5. Kemuliaan Kemiskinan Dalam Agama Islam.....	70
II. Fenomena Kemiskinan Dalam Masyarakat Kristen.....	72
1. Kaul Kemiskinan.....	73
2. Kemiskinan Dalam Harta Benda.....	75
3. Kemiskinan Sebagai Sikap Batin.....	76
4. Sifat-sifat Orang Miskin Yang Harus Dihindari.....	77
5. Kemuliaan Kemiskinan Dalam Agama Kristen.....	78
C. Solusi Agama Islam Dan Kristen Dalam Mengatasi Kemiskinan .....	79
I. Solusi Agama Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan.....	79
1. Kewajiban Individu.....	80
a. Bekerja.....	80
b. Hidup Sederhana.....	83
c. Pendidikan.....	84
d. Ekonomi Berasio.....	85
2. Kewajiban Orang Lain / Masyarakat .....	86
a. Zakat .....	86
b. Jaminan Hidup Dari Famili Yang Mampu.....	89
3. Kewajiban Pemerintah.....	89

II. Solusi Agama Kristen Dalam Mengentaskan Kemiskinan.....	90
a. Bekerja.....	91
b. Sedekah .....	92
c. Pendidikan.....	93
 BAB IV ANALISIS .....	95
A. Persamaan dan perbedaan pandangan kitab suci agama Islam dan Kristen tentang kemiskinan.....	95
B. Solusi mengatasi kemiskinan antara konsep agama (kitab suci) dengan non agama.....	101
 BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-saran.....	108
C. Penutup.....	109

## **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dikatakan agama karena didalamnya memuat aturan-aturan yang bertujuan memberikan kehidupan yang lebih tertib, damai, aman sejahtera dan bahagia dunia akhirat.<sup>1</sup> Adalah suatu kenyataan bahwa yang beragama hanyalah manusia dan memang agama diperuntukkan bagi manusia sebagai “Pedoman Hidup” yang akan menghantarkannya kejalan “keselamatan” di dunia kini dan di akhirat kelak. Dengan demikian agama akan senantiasa mempertautkan dirinya dengan persoalan kehidupan manusia. Hingga apabila muncul masalah kemanusiaan pada suatu masa, maka pada saat yang sama hal itu merupakan tantangan bagi agama dan juga sekaligus tantangan bagi umat manusia untuk menjawabnya.

Masalah kemiskinan adalah isu universal yang sama umurnya dengan sejarah kemanusiaan dimuka bumi ini. Isu ini bukan masalah sosial, melainkan pada hakekatnya merupakan masalah agama pula. Artinya, dalam hal ini agama tidak dapat berlepas tangan. Jika ingin mengentaskan kemiskinan dari pundak umat, agama harus dilibatkan secara maksimal dalam ketiga aspeknya yaitu akidah, syari’ah dan mu’amalah.<sup>2</sup>

Kehadiran agama-agama bagaikan angin segar yang sangat dinantikan guna memberikan pembebasan dari penjajahan hidup, baik penjajahan secara jasmani ataupun rohani. Dengan demikian agama dapat dikatakan sebagai pembebas terhadap kaum lemah, karena agama mampu menepis tabir / dinding pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, yang lemah dengan yang mampu, pejabat dengan rakyat menjadi satu kesatuan dalam menciptakan hidup yang aman, damai dan sejahtera.

---

<sup>1</sup> Arman Arrozi, *Refleksi Ajaran Tuhan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 1.

<sup>2</sup> H. Amin Syukur, dkk., *Teologi Islam Terapan*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, hal. 61.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “Miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan kata “Fakir” diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan atau sangat miskin.<sup>3</sup>

Di dalam kitab sucinya agama Islam, yaitu al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menyebut tentang kemiskinan. Namun di dalam kitab suci tersebut tidak terdapat suatu definisi tentang apa yang dimaksud dengan kemiskinan. Selain istilah miskin istilah fakir terdapat juga dalam al-Qur’an, namun kendatipun kedua istilah itu sering dijumpai bersamaan (QS. 9:60), makna yang jelas tentang kemiskinan tidak disebutkan. Oleh karena itu masalah perumusan apa yang dimaksud dengan kemiskinan ini, tergantung pada ijtihad manusia, yang selalu berubah dari masa kemasa, karena ukuran-ukuran yang digunakan untuk merumuskan suatu makna yang abstrak dan berubah-ubah pula. Kemiskinan adalah suatu hal yang abstrak, karena itu sangatlah sulit untuk memberikan definisi yang lengkap mengenai kemiskinan.<sup>4</sup>

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada kurun dewasa ini. Disamping kebodohan dan keterbelakangan, kemiskinan, baik rohani maupun jasmani merupakan ciri khas umat Islam pada waktu kini. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan sesuatu yang menggejala dalam kehidupan umat Islam sekarang, maka perlu ditanyakan ajaran kitab suci Islam (al-Qur’an) terhadap masalah kemiskinan itu.<sup>5</sup>

Pandangan Islam mengenai kemiskinan terjalin erat dalam suatu sistem ajaran dengan berbagai aspeknya tentang tatanan kehidupan Islami yang digariskan dalam al-Qur’an dan Hadits serta inspirasi atau tauladan dari sejarah kehidupan para nabi dan rasul serta para sahabat Khulafaur Rasyidin dan penerusnya. Dalam beberapa literatur, pada umumnya uraian kemiskinan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu kajian mengenai “sistem ekonomi” dalam Islam yang meliputi uraian tentang harta, perdagangan, jual

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 448.

<sup>4</sup> Prof. H. M. Daudi Ali SH., dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 102.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 103.

beli, keadilan, kekayaan dan kemiskinan beserta sebab dan akibatnya serta cara-cara penanggulangannya.

Penderitaan dan kehinaan adalah dua kata yang maknanya seringkali mengacu pada kemiskinan atau kekafiran. Tidak ada kehinaan dan penderitaan yang melebihi kemiskinan.

Jika Allah telah menempatkan manusia pada posisi yang begitu mulia, maka sangatlah wajar jika Islam berupaya keras memberantas kemiskinan atau kelaparan yang selalu menghantui mereka. Islam memberikan solusi atau jalan pemecahan mengenai bagaimana agar hubungan si miskin dan si kaya itu harmonis, sehingga antara keduanya tiada lagi jurang pemisah yang begitu dalam.<sup>6</sup>

Allah berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ, وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا, وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Setan menjanjikan (menakui-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 268).<sup>7</sup>

Sabda Nabi:

كَأَذَ الْفَقْرَ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kefakiran (kemiskinan) itu mendekatkan pada kekufuran.” (HR.Muttafaq Alaih).<sup>8</sup>

Rasulullah Saw juga selalu berdo’a agar ia terlindung dari kefakiran dan kekafiran. Seperti dalam sabdanya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ, فَقَالَ رَجُلٌ: اَيَعْدِلَانِ؟ اَيَ هَلْ هُمَامٍ وَاجِدٍ, فَكَانَ رَدُّهُ: نَعَمْ

<sup>6</sup> Yusuf Qardhowi, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, GEMA INSANI PRESS, Jakarta, 1995, hlm. 179-180.

<sup>7</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Naladana, Jakarta, 2004, hlm. 56.

<sup>8</sup> Jalaluddin Abdurahman bin Abi Basar Ash-Shuyuti, *Al-Jamiush Shaghir*, Darul Qutub, Beirut, 1976, hlm. 231.

Artinya: “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan.*” Salah seorang sahabat bertanya, ‘Apakah keduanya itu setara?’ Beliau menjawab, ‘Ya, benar.’ (HR. Abu Daud)

Tersebut juga dalam doa yang lain:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ  
أَوْ أُظْلَمَ

Artinya: “*Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan. Aku berlindung kepada Engkau dari menganiaya dan dianiaya.*” (HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Tabrani).

Sama halnya dalam agama Kristen sebagai suatu agama yang inti ajarannya bersumber pada figur “Yesus Kristus” sebagai *Juru Selamat* dan *Penebus Dosa* umat manusia, maka untuk memahami pandangan Kristen tentang kemiskinan, diantaranya adalah lewat sosok penampilan Yesus dengan segala “Pelayanan” dalam sejarah hidupnya yang selalu bergulat dengan penderitaan umat-Nya. Uraian mengenai kemiskinan dalam hampir semua literatur Kristen, tak pernah lepas dari figur Yesus tersebut. Hal ini terutama karena “memang bukan saja dalam Injil Matius dan Lukas, tapi dalam seluruh Perjanjian Baru, pandangan terhadap kemiskinan ditentukan oleh kedatangan Yesus dan janji akan kedatangan kerajaan-Nya.”<sup>9</sup>

Banyak gambar mengenai orang miskin dan kemiskinan tampil dalam kitab suci. Sangat mencolok dalam kitab suci Perjanjian Lama gambar orang miskin dalam hubungannya dengan Allah. Allah memperhatikan, melindungi dan membela orang miskin dan malang. Allah berbelas kasih terhadap orang-orang miskin, orang-orang lemah, anak yatim piatu, para janda dan pengungsi. Kepada Allah semacam itu orang-orang miskin menaruh harapan. Dalam Injil sangat mencolok hubungan orang-orang miskin dengan Yesus. Kaum miskin yang dihadapi Yesus adalah orang-orang miskin secara fisik, ekonomi, sosial,

---

<sup>9</sup> Conrad Boerma, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Surga, Usaha Memerangi Kemiskinan Berdasarkan Al-Kitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hal. 72.

politis dan agama. Oleh karena itu Yesus datang membawa alternatif kehidupan baru, agar segala jenis kemiskinan diatasi.<sup>10</sup>

Pada dasarnya Allah tidak menghendaki segala kemiskinan, salah satu kerinduan Allah adalah melihat anak-anak-Nya memperoleh berkat! Oleh karena itu, ketika kita membaca Ulangan 15: 4 yang berbunyi: *“Maka tidak akan ada lagi orang miskin diantara-mu.....”* seharusnya kita mengartikan kalimat itu sebagai kerinduan Allah untuk melihat semua orang dalam keadaan diberkati. Dengan mengatakan demikian, berarti bisa ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan bukan sesuatu yang diciptakan atau berasal dari Tuhan, sebab al-Kitab dengan jelas mengatakan demikian. Bahkan Yesus berkata dalam Yohanes 10: 10b tertulis: *“Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyai segala kelimpahan.”* Adapun kalau ada orang menderita atau menjadi miskin karena orang tersebut memiliki sifat-sifat tercela yang pada akhirnya menghambat dirinya untuk mencapai sukses dan kelimpahan.

Perkembangan zaman yang serba modern ini ditambah dengan berkembang pesatnya teknologi dan informatika membuat kemiskinan semakin bertambah merajalela, khususnya di negara Indonesia yang sedang berkembang ini. Namun masalah kemiskinan ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, akan tetapi di negara-negara adidaya pun juga mengalami hal yang serupa. Semua ini menjadi sebuah tanda tanya terhadap peran dan tujuan agama itu sendiri yang katanya sebagai penyelamat dan pembebas dari tekanan jiwa khususnya kemiskinan yang selama ini menghantui kehidupan manusia. Padahal ajaran yang ada dalam agama itu merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi kebenarannya karena semua itu merupakan pemberian dari Tuhan yang tidak mungkin salah dan tentunya ajarannyapun akan tetap relevan sepanjang kehidupan.

---

<sup>10</sup> J.B. Banawiratma, SJ dan J. Muller SJ., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu (Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 132-133.



## **B. Pokok Permasalahan:**

- ❖ Bagaimana pandangan kitab suci agama Islam dan Kristen tentang kemiskinan
- ❖ Bagaimana solusi kitab suci agama Islam dan Kristen dalam menanggulangi masalah kemiskinan.

## **C. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan agama Islam dan Kristen tentang kemiskinan.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kemiskinan dalam agama Islam dan Kristen.
3. untuk mengetahui dampak yang disebabkan adanya kemiskinan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial keagamaan.
4. Untuk mengetahui solusi kedua agama tersebut dalam mengatasi kemiskinan.

## **D. MANFAAT PENULISAN SKRIPSI**

Dalam penulisan skripsi ini diharapkan agar mendapat manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yaitu untuk memperkaya khasanah kepustakaan Ushuluddin khususnya dalam jurusan ilmu Perbandingan Agama. Sehingga diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji ajaran agama Islam dan Kristen bagi mahasiswa Perbandingan Agama khususnya dan mahasiswa IAIN pada umumnya.
3. Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga tidak menimbulkan sikap fanatisme berlebihan dan saling menjelekkan ajaran agama satu dengan agama yang lain khususnya antara agama Islam dan Kristen.

4. Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat menambah kesadaran sosial antar sesama agama dalam menciptakan kehidupan saling toleransi dan saling membantu sehingga akan tercipta kesejahteraan sosial yang merata.

#### **E. TELAAH PUSTAKA**

*“Dampak Negatif Dan Positif Krisis Ekonomi Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim Rejosari”*, skripsi karya Ahmad Ndowi tahun 2000, menjelaskan tentang betapa pentingnya peranan ekonomi terhadap kehidupan manusia khususnya dalam bidang agama. Karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan materi. Pentingnya ekonomi bagi kehidupan manusia ternyata tidak hanya dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk materi tetapi juga penting dalam kaitannya manusia sebagai makhluk rohani. Seperti pada kehidupan manusia dalam agama di syariatkan menjalankan ibadah sebagai kewajibannya terhadap Tuhan maupun ibadah yang hubungannya dengan sesama, dimana semuanya itu tidak lepas dari persoalan ekonomi.

Kaitannya dengan judul skripsi tentang kemiskinan, maka masalah ekonomi merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur dari kemiskinan.

*“Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Muslim Desa Kalipakis Kec. Sukorejo Kendal”*, skripsi karya Rokhyatun Elvi tahun 1999, menjelaskan tentang hubungan krisis ekonomi pengaruhnya terhadap keimanan, dimana peranan ekonomi begitu besar pengaruhnya bagi keimanan seorang yang beragama, khususnya apabila seseorang belum mampu memaknai iman secara mendalam. Krisis ekonomi dapat mengancam keimanan seseorang, oleh karena itu orang yang terkena dampak krisis ekonomi khususnya orang miskin akan bertambah miskin sehingga angka kemiskinan-pun bertambah.

Dalam buku karya Ahmad Sanusi yang berjudul *“Agama Ditengah Kemiskinan”*, menjelaskan secara luas makna dan latar belakang kemiskinan serta pandangan dari agama Islam dan Kristen dalam melihat atau memandang

persoalan kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud disini adalah dalam arti segi ekonomi yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai agama yang sama-sama mempunyai peran sebagai penyelamat, kedua agama ini mempunyai peran dan fungsi dalam menghadapi masalah kemiskinan, karena masalah ini tidak bisa dipisahkan dari peran agama dalam seluruh sektor kehidupan manusia.

Perlu diketahui, berawal karya ilmiah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah kemiskinan ditinjau dari segi ajaran kitab suci agama Islam dan Kristen, karena ada perbedaan pendapat antara yang memihak hidup miskin dan yang menolak untuk hidup miskin.

Dalam buku karya Prof. Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul "*Teologi Kemiskinan*", menjelaskan problem kemiskinan ditinjau dari berbagai aliran Islam dan aliran sosiologi serta berbagai cara dan sarana dalam pengentasan kemiskinan menurut ajaran Islam.

Masih dalam karyanya Prof. Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*", dalam buku ini tidak jauh berbeda dari karyanya diatas. Namun dalam buku ini lebih banyak dan lebih mendalam menjelaskan tentang kiat Islam dalam mengentaskan kemiskinan.

## **F. METODE PENULISAN SKRIPSI**

### **1. Sumber Data**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) murni, maka penulis menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahan yang terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber yang memberikan data langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data ini didapat dari sumber kitab suci agama Islam dan Kristen (al-Qur'an dan al-Kitab)

b. Sumber Data Skunder

Adalah sumber yang diperoleh dari buku-buku dan yang sejenisnya yang ada relevansinya dengan judul skripsi diatas baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantara buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi diatas adalah sebagai berikut:

1. "*Teologi Kemiskinan*", karya prof. Dr. Yusuf qaradhawi
2. "*Agama Di Tengah Kemiskinan*", karya Ahmad Sanusi
3. "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*", karya Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi
4. "*Kaya Dan Diberkati*", karya Gilbert Lumoitodong
5. "*Nasihat Injil*", karya St. Darmawijaya, Pr.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumardi Suryabrata, kualitas data yang ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya.<sup>11</sup> Berpijak dari keterangan tersebut, dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) murni, maka penulis menggunakan tekhnik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari barbagai buku ilmiah yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

## 3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hal. 84.

<sup>12</sup> H. Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hal. 102.

<sup>13</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 134.

Sebagai pendekatannya digunakan metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>14</sup>

Dengan demikian penulis / peneliti akan menggambarkan tentang kemiskinan dalam pandangan agama Islam dan Kristen studi komparatif kitab suci. Selanjutnya karena titik berat kajian ini bersifat menganalisis isi buku, maka dapat dikatakan menggunakan metode analisis deskriptif. Disamping itu digunakan pula metode komparatif, yaitu suatu pendekatan dalam analisis data dengan cara membandingkan instrumen-instrumen terkait pada pemikiran yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang suatu pemikiran atau data yang lain untuk kemudian ditarik kesimpulan.<sup>15</sup> Dari komparasi tersebut diharapkan dapat ditemukan titik perbedaan dan persamaan serta implementasinya dalam masyarakat.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Skrripsi ini disusun kedalam lima bab yang mana antara bab satu dengan bab berikutnya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Mengingat satu sama lainnya bersifat integral komprehensif. Sistematika tersebut sebagai berikut:

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global dengan memuat; latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab II, III, IV dan V.

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993, hal. 63.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rhineka Cipta, hal. 247.

## **Bab II. Gambaran Umum Kemiskinan**

Dalam bab kedua ini menjelaskan pandangan umum tentang kemiskinan dan permasalahannya yang meliputi: pengertian kemiskinan baik secara etimologi maupun secara terminologi. Kemudian dikemukakan pula jenis - jenis kemiskinan serta lebih lanjut diterangkan tentang kemiskinan adalah sebagai fenomena agama.

## **Bab III. Kemiskinan Dan Realitas Sosial Dalam Agama Islam Dan Kristen**

Dalam bab ketiga ini dikemukakan tentang pandangan Islam tentang kemiskinan yang meliputi: pengertian kemiskinan baik secara etimologi maupun secara terminologi menurut kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Kemudian tentang fenomena kemiskinan dalam masyarakat Kristen menurut al-Kitab, dan solusinya menurut agama Kristen dalam mengatasi kemiskinan.

## **Bab IV. Analisis**

Dalam bab ini berisi tentang analisis yang menjelaskan persamaan dan perbedaan kemiskinan menurut agama Islam berdasarkan kitab al-Qur'an dan menurut agama Kristen berdasarkan al-Kitab. Dan solusinya dalam mengentaskan kemiskinan antara konsep agama Islam dan Kristen dengan konsep non agama (pendidikan, sosial, ekonomi).

## **Bab V. Penutup**

Bab ini merupakan bab yang terakhir yang meliputi: kesimpulan, dimaksudkan untuk menarik kaidah yang dijadikan dasar deduksi. Saran-saran merupakan langkah tindak lanjut dari hasil penulisan skripsi dan merupakan kata akhir penulisan atau penutup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG KEMISKINAN

#### A. Pengertian Kemiskinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ *miskin* ” diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah).<sup>1</sup> Namun sebelum lebih lanjut menguraikan pengertian kemiskinan, maka apa yang penulis jelaskan disini bukanlah pengertian yang bersifat final. Artinya, bahwa dalam memberikan sebuah pengertian tentang suatu masalah bisa saja berbeda-beda, karena suatu definisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang ilmu pengetahuannya dan pengalaman yang dihadapinya oleh masing-masing orang. Oleh karena itu, tidak mudah untuk membangun pengertian kemiskinan karena menyangkut berbagai macam dimensi. Dimensi kemiskinan dapat diidentifikasi menurut ekonomi, budaya / sosial dan politik. Namun kemiskinan yang dimaksud disini lebih menitikberatkan dalam aspek ekonomi, yaitu keadaan serba kekurangan dalam hal material.<sup>2</sup>

Secara umum ada dua cara orang memandang kemiskinan. Sebagian orang berpendapat bahwa kemiskinan adalah proses, sedangkan sebagian lagi memandang kemiskinan adalah sebagai akibat atau fenomena di dalam masyarakat.

Sebagai suatu proses, kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakat.<sup>3</sup> Dengan demikian kemiskinan dapat dipandang pula sebagai salah satu akibat kegagalan kelembagaan pasar (bebas) dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara adil kepada seluruh anggota

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 660.

<sup>2</sup> W.J.S, Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 652

<sup>3</sup> Agus Pakpahan dan Hermanto dalam H. S. Dillon, *Kemiskinan Di Negara Berkembang, Masalah Konseptual Dan Global*, LP3ES, Jakarta, 1993, hlm. 11.

masyarakat. Pandangan ini mengemukakan konsep tentang kemiskinan relatif atau yang sering pula dikenal sebagai kemiskinan struktural.

Pandangan tentang kemiskinan sebagai suatu akibat / fenomena atau gejala dari suatu masyarakat melahirkan konsep kemiskinan absolut. Sejalan dengan konsep absolut ini, maka Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Walaupun secara sepintas ada perbedaan pandangan tentang definisi kemiskinan, tetapi bila dilihat hubungan sebab akibat dari kemiskinan itu, maka kesimpulannya bahwa kedua konsep kemiskinan tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila dalam suatu masyarakat terjadi ketidakadilan dalam pembagian kekayaan, maka sebagian anggota masyarakat yang posisinya lemah akan menerima bagian kekayaan terkecil. Oleh karena itu golongan masyarakat yang lemah ini akan mempunyai posisi yang lemah dalam menentukan pembagian kekayaan di dalam masyarakat tersebut.<sup>4</sup>

Ada empat kerangka teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan:<sup>5</sup>

1. Kemiskinan dilihat sebagai produk kegagalan individu dan sikap yang menghambat niat memperbaiki nasib. Perspektif ini diambil dari pemikiran Banfield.
2. Kemiskinan merupakan akibat dari adanya kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan tersebut meliputi sistem kepercayaan fatalistik, kurang mampu mengendalikan diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau gagal melakukan rencana demi masa depan dan kurang mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Perspektif ini di dasarkan atas karya Oscar Lewis.
3. Kemiskinan merupakan akibat dari kurang tersedianya kesempatan untuk maju. Seseorang menjadi miskin karena kurang memiliki ketrampilan atau pendidikan tertentu. Pemikiran tersebut di dasarkan atas karya Campbell dan Burkhead.

---

<sup>4</sup> Hermanto dalam H. S. Dillon, *Op.Cit.* hlm. 19.

<sup>5</sup> Keban Yeremias T., *Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tengah, Analisis Rumah Tangga berdasarkan Susenas*, LP3ES, Jakarta, 1993, hlm. 40.



4. Kemiskinan dilihat dari sudut pandang Karl Marx, yaitu kemiskinan merupakan akibat ulah kaum kapitalis dalam masyarakat melalui proses eksploitasi.

Perspektif pertama dan kedua cenderung digolongkan dalam kelompok konservatif karena selalu mengkambing hitamkan kaum miskin sebagai sumber kemiskinan. Kedua pandangan ini diklasifikasikan kedalam paradigma “kulturalis”.

Perspektif ketiga dianggap sebagai pencerminan dari aliran liberal karena mereka melihat bahwa kemiskinan berasal dari ketidakmampuan struktur yang ada dalam masyarakat. Sementara pandangan keempat berusaha memojokkan kaum kapitalis sebagai penyebab kemiskinan, karena itu disebut sebagai aliran radikal. Kedua pandangan terakhir ini dikelompokkan kedalam paradigma “strukturalis”.<sup>6</sup>

Di Indonesia pandangan tentang paradigma kulturalis dan strukturalis dapat dilihat dari pendapat Lukman Sutrisno, yaitu pandangan *agrarian populist* dimana negara menjadi penyebab utama kemiskinan dan pandangan budaya dimana orang menjadi miskin karena pendapatan yang rendah, tidak memiliki etos kerja yang tinggi, jiwa wiraswasta dan rendahnya pendidikan.

Kemiskinan menurut pendekatan ilmu sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut Emil Salim berpendapat bahwa “mereka dikatakan di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar dan pokok seperti sandang, pangan, papan dan lain-lain.”<sup>7</sup>

Selanjutnya Gunawan Sumodiningrat membedakan kemiskinan kedalam tiga pengertian, yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 410.

<sup>7</sup> Emile Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982, hlm. 41.

<sup>8</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bine Reka Pariwara, Jakarta, 1997, hlm. 56.

a) Kemiskinan Absolut

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan itu terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik dan kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami.

b) Kemiskinan Struktural

Adalah pendapatan seseorang yang sudah diatas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah disbanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan ini disebabkan oleh kondisi alam yang tidak menguntungkan sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan. Kondisi alam yang kurang menguntungkan berupa tanah yang tandus, letak daerah yang terpencil, tidak adanya sumber mineral dan non mineral, serta miskinnya fasilitas-fasilitas publik yang dibutuhkan.

c) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berurusan untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Kemiskinan ini terjadi karena adat istiadat atau budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang merasa cepat puas akan sesuatu yang telah dicapai, sifat bermalas-malasan dan cara berpikir yang kurang rasional dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan.

Menurut Mohtar Mas' oed berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni:

### 1) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan ini timbul akibat kelangkaan sumber-sumber daya alam, kondisi tanah yang tandus, tidak ada pengairan dan kelangkaan prasarana.

### 2) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan ini timbul akibat munculnya kelembagaan (seringkali akibat modernisasi atau pembangunan itu sendiri) yang membuat anggauta masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata (atau disebut juga kemiskinan struktural).<sup>9</sup>

Maka ciri-ciri masyarakat miskin dapat dilihat sebagai berikut:

- Secara politik, tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.
- Secara sosial, tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada.
- Secara ekonomi, rendahnya kualitas sumber daya manusia termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada penghasilan.
- Secara budaya dan tata nilai, terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalisme.
- Secara lingkungan hidup, rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup, seperti air bersih dan penerangan.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya “*Sosiologi Suatu Pengantar*” menjelaskan bahwa kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>10</sup> Sementara itu, menurut Abdul Syani dalam bukunya *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* menjelaskan bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakatnya tidak mempunyai

---

<sup>9</sup> Muhtar Mas'oed, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 138.

<sup>10</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlm. 406.

kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak atau wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya.<sup>11</sup>

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>12</sup> Atau dapat diartikan sebagai kondisi dimana terdapat kekurangan pendapatan (*insufficiency of income*) atau tidak tersedianya akses (*lack of acces*) barang-barang atau jasa-jasa kebutuhan dasar tertentu bagi keluarga atau perorangan yang membutuhkannya.<sup>13</sup> Jadi kemiskinan disebabkan karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dengan kata lain, kemiskinan yang dialami seseorang apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti sandang, pangan, papan dan lain-lain.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan ini dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dan membandingkannya dengan ukuran baku. Sumber daya yang dimaksud dalam pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>14</sup>

Terlepas dari faktor-faktor penyebabnya, disetiap masyarakat selalu terdapat sekelompok orang yang tergolong sebagai kelompok miskin. Tanpa bantuan dari pemerintah maupun masyarakat, kelompok tersebut tidak akan dapat menikmati kesejahteraan sosial yang paling minimal sekalipun. Kelompok masyarakat miskin adalah merupakan bagian dari masyarakat

---

<sup>11</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 190.

<sup>12</sup> Alfian Mely G. Tan., S. Soemardjan, *Kemiskinan Struktural*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1980, hlm.5

<sup>13</sup> Drs. Muhamad Djumhana SH., *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994, hlm. 313.

<sup>14</sup> Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hlm. 249.

rentan. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar dan pokok, misalnya seperti yang tadi diatas sudah dijelaskan yaitu maslah sandang pangan dan papan.<sup>15</sup> Sedangkan substansi kemiskinan yaitu kondisi depresi<sup>16</sup> terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar tadi. Dalam syariat Islam, ukuran kemiskinan adalah kurang lebih satu nishob zakat.<sup>17</sup> Maka masalah kemiskinan adalah masalah pemenuhan kebutuhan dasar dan masalah budaya. Orang menjadi miskin karena tidak mempunyai etos kerja yang tinggi, tidak memiliki jiwa wiraswasta dan pendidikan yang rendah. Menurut Combers bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut sebagai jebakan kekurangan. Jebakan kekurangan itu terdiri dari lima ketidak beruntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, diantaranya adalah; kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan dan ketidak berdayaan.<sup>18</sup>

Dari lima ketidak beruntungan tersebut, maka yang harus diperhatikan oleh keluarga miskin yang biasa dihadapannya yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Pertama, kemiskinan adalah masalah kerentanan. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin menghadapi situasi darurat ketika penyakit menyerang yang seringkali memaksa mereka mengorbankan harta bendanya yang berharga. Akibatnya mereka semakin dalam memasuki lembah kemiskinan. Kedua, kemiskinan adalah masalah ketidakberdayaan. Bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dari ketidakmampuan mereka menghadapi elit dan para birokrat dan menentukan keputusan yang menyangkut nasibnya, tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Seringkali, kelompok miskin oleh para elit dan birokrat dijadikan sebagai alat untuk menjaring bantuan yang tidak dapat

---

<sup>15</sup> Drs. Muhamad Djumhana SH., *Op.cit.* hlm. 312.

<sup>16</sup> Keadaan putus asa yang disertai melemahnya kepekaan terhadap stimuli tertentu. Pengurangan aktivitas fisik maupun mental dan kesukaran dalam berpikir.

<sup>17</sup> Bambang Sudibyo, dalam Awan Setya Dewanta, dkk., *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan*, Aditya Media, Yogyakarta, t.th., hlm. 11.

<sup>18</sup> Loekman Sutrisna, Dalam Setya Dewanta (ed), *Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan*, , Aditya Media, Yogyakarta, t.th., hlm. 19.

mereka nikmati hasilnya. Hal ini dapat menjadikan keluarga miskin secara cepat menjadi miskin.<sup>19</sup>

## B. Dimensi Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya pada persoalan ekonomi belaka, tetapi bersifat multidimensional karena dalam kenyataannya berurusan juga dengan persoalan-persoalan non ekonomi. Karena sifat tersebut maka kemiskinan disamping berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan sosial juga masalah kualitas sumber daya manusia.

Kemiskinan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa tidaklah mudah untuk membangun pengertian kemiskinan karena menyangkut berbagai macam dimensi. Dimensi kemiskinan dapat diidentifikasi menurut ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu dibawah ini akan dijelaskan dimensi kemiskinan yang berkaitan dengan ketiga faktor tersebut.

### a. Kemiskinan ekonomi

Dimensi ini menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material, yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan lain-lain. Dimensi ini dapat diukur dalam rupiah meskipun harganya akan selalu berubah-ubah setiap tahunnya tergantung dari tingkat inflasi rupiah itu sendiri.

---

<sup>19</sup> Muhammad Musiyam, *Kerentanan Dan Jaring Pengaman Social (Rumah Tangga Miskin Kampung Kota)*, Muhammadiyah Universitas Press, Surakarta, 2000, hlm. 8-9.

Berdasarkan pengertian sumber daya itu akan muncul berbagai macam kemiskinan. Namun, kemiskinan yang perlu mendapat perhatian adalah kemiskinan yang berkaitan dengan sumber daya penting yang menentukan kesejahteraan masa datang dari pada saat ini. Sumber daya yang perlu mendapat perhatian adalah sumber daya alam dan manusia (keahlian, kemampuan memimpin, inisiatif dan sebagainya). Perlu dicatat bahwa ini tidak sama dengan indikator umum kualitas sumber daya manusia seperti tingkat pendidikan. Jadi, kemiskinan sumber daya menyangkut kekurangan sumber daya yang di butuhkan untuk konsumsi dan produksi.

Menurut pengertian itu kemiskinan sekelompok orang dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga itu dapat dikategorikan miskin. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatasan antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan.

Tingkat pendapatan seseorang sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu masih rendah atau di bawah kebutuhan fisik minimum, maka orang atau keluarga itu tergolong miskin. Kemiskinan menurut konsep ini ditentukan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat karena kebutuhan masyarakat tidak hanya kebutuhan fisik tetapi ada kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Jadi menurut konsep ini kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia sesuai dengan kebutuhan saat itu.<sup>20</sup>

#### b. Kemiskinan Sosial

Kemiskinan sosial dapat diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang dapat mendukung untuk mendapatkan

---

<sup>20</sup> Tajuddin Noer Effendi, *Op.cit.* hlm. 249-250

kesempatan-kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat. Dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan sosial adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Faktor-faktor penghambat dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada. Kemiskinan tipe ini dapat juga disebut sebagai kemiskinan struktural. Dengan kata lain, kemiskinan ini muncul sebagai akibat adanya hambatan-hambatan struktural. Jadi kemiskinan ini bukan karena seseorang malas bekerja atau tidak mampu bekerja. Alfian merumuskan bahwa “kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.” Kemiskinan struktur meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya, bahkan termasuk kekurangan perlindungan dari hukum dan pemerintah.

Kedua, faktor-faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan atau karena adanya hambatan budaya. Kemiskinan ini dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri. Lewis menggambarkan bahwa kemiskinan ini muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kemiskinan sosial tipe ini dapat dikatakan sebagai akibat adanya kebudayaan kemiskinan.



Faktor mana yang tampak dominan dalam menyumbang kemiskinan. Meskipun kebudayaan kemiskinan mempunyai andil sebagai penyebab kemiskinan, tidak sepenuhnya dapat untuk menjelaskan penyebab kemiskinan. Baker berpendapat bahwa konsep kebudayaan kemiskinan itu sangat normative dan merupakan kecurigaan dan prasangka buruk golongan atas terhadap golongan miskin. Kelemahan lain yang perlu disebutkan adalah konsep itu terlalu membesar-besarkan kemapanan kemiskinan. Namun, bukti empiris mengungkapkan bahwa kaum miskin, terutama di kota, bekerja keras, mempunyai aspirasi tentang kehidupan yang baik dan motivasi untuk memperbaiki nasib. Mereka mampu menciptakan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup mereka. Disamping itu, setiap saat berusaha memperbaiki nasib dengan cara beralih dari satu ke usaha lain dan tidak mengenal putus asa. Upaya ini dapat di pandang sebagai kiat kaum miskin untuk berusaha keluar dari kemelut kemiskinan.

Dalam bidang ekonomi, kaum miskin di kota mempunyai andil dalam menopang kehidupan kota. Melalui kegiatan kecil-kecilan dan mandiri di bidang ekonomi yang sering disebut informal mereka memberikan peluang bagi masyarakat elit kota untuk menikmati pelayanan dan jasa murah, baik di bidang angkutan maupun jasa lainnya. Ini mengisaratkan bahwa penduduk miskin di kota secara ekonomi terintegrasi dengan masyarakat luas kota, meskipun integrasi itu cenderung menghalangi perkembangan ekonomi mereka yang pada gilirannya memapankan kemiskinan.<sup>21</sup>

Kaum miskin pasrah pada keadaannya karena kemiskinan yang kronis itulah mereka mudah ditaklukkan dan dikelola untuk mengikuti kepentingan golongan elit berkuasa, terutama golongan orang-orang kaya di kota. Mereka bersifat individualistis, tidak bisa mengenal satu sama lain, masing-masing tidak mengenal kesulitan yang menimpa tetangganya

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 250-252.

dan merasa tidak berguna untuk mengetahui kesulitan orang lain.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat diajukan kesimpulan bahwa kemiskinan tidak semata-mata muncul karena kebudayaan, tetapi lebih terkait dengan tatanan ekonomi dan sosial yang membatasi peluang kaum miskin untuk keluar dari belenggu kemiskinan.

c. Kemiskinan Politik

Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik, sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah. Ada asumsi yang menegaskan bahwa orang yang miskin secara politik akan berakibat pula miskin dalam bidang ekonomi.

Kemiskinan politik menekankan pada derajat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuasaan yang dimaksud mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumber daya untuk kepentingan sekelompok orang atau tatanan sistem sosial yang menentukan alokasi penggunaan sumber daya. Cara mendapatkan akses itu dapat melalui sistem politik formal, kontak-kontak informal dengan struktur kekuasaan, dengan mempunyai pengaruh pada kekuasaan ekonomi. Namun aspek-aspek itu tidak begitu penting dalam menilai kemiskinan politik. Hal yang perlu diperhatikan adalah (1) bagaimana sekelompok orang dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat itu, (2) bagaimana sekelompok orang dapat turut dan ambil bagian dalam pengambilan keputusan penggunaan sumber daya yang ada, (3) kemampuan ikut serta dalam membentuk kekeluargaan dalam masyarakat yang akan dilaksanakan dan ditaati oleh pemerintah. sekelompok orang atau seseorang dapat digolongkan sebagai kemiskinan politik bila 3 hal tersebut tidak dimiliki oleh mereka.

Ditemui kesulitan untuk mengukur kemiskinan politik. Ada yang berpendapat bahwa kemiskinan politik dapat diukur dari partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Semakin besar proporsi penduduk

---

<sup>22</sup> Muhammad Qutb, *Integritas Individu dan Sosial*, terj Kathur Suhardi, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1991, hlm. 105-106.

usia pemilih yang memilih atau menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum dapat dikatakan partisipasi politik masyarakat tinggi. Namun, ada yang berpendapat kemiskinan politik tidak cukup bila hanya mengandalkan pada ukuran proporsi pemilih dalam pemilihan umum. Ukuran itu belum mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Belum tentu hak-hak politik masyarakat dapat ditampung seluruhnya melalui pemilihan umum.<sup>23</sup>

Linden Field berpendapat bahwa status ekonomi yang rendah menyebabkan seseorang merasa teralienasi dari kehidupan politik dan orang yang bersangkutanpun akan menjadi apatis. Hal ini tidak terjadi pada orang yang memiliki kemampuan ekonomi.<sup>24</sup> Yang akhirnya terjadi kemiskinan politik, karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik yang akhirnya mereka menduduki struktur sosial yang paling bawah.

Dimensi-dimensi kemiskinan ini pada hakikatnya merupakan gambaran bahwa kemiskinan bukan hanya dalam pengertian ekonomi saja. Untuk itu program pengentasan kemiskinan seyogyanya juga tidak hanya memprioritaskan ekonomi tetapi memperhatikan dimensi yang lain. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan pokok memang perlu mendapat prioritas, namun bersamaan dengan itu seyogyanya juga mengejar target mengatasi kemiskinan non-ekonomi. Ini sejalan dengan pergeseran strategi pembangunan nasional, bahwa yang dikejar bukan semata-mata pertumbuhan ekonomi tetapi juga pembangunan kualitas manusia seutuhnya (sosial, budaya, politik dan ekonomi).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 253.

<sup>24</sup> Rafel Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 156.

<sup>25</sup> Dr. Heru Nugroho, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 192.

### **Pengukuran Garis Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama dinegara berkembang. Masalah kemiskinan merupakan suatu yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun ukurannya. Hal ini dikarenakan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya sangat beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itupun saling terkait satu dengan yang lainnya.

Indonesia pada masa sebelum terjadinya krisis ekonomi sering dijuluki “Macan Asia” karena pada masa itu Indonesia diramalkan dapat menjadi salah satu negara asia yang mampu dan tumbuh berkembang menyamai Jepang, Korea, dan Cina.

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Tidaklah mudah untuk menarik suatu batas yang cukup jelas antara penduduk miskin dengan penduduk yang tidak miskin. Langkah pertama untuk memperkirakan jumlah kaum miskin dengan mendefinisikan garis kemiskinan. Garis kemiskinan pada dasarnya adalah standar minimum yang diperlukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. BPS menggunakan data sebagai representasi dari pendapatan untuk mendefinisikan titik dasar minimum standar ini bagi kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan. BPS mengartikan penduduk miskin sebagai penduduk yang tingkat pendapatannya masih di bawah kebutuhan minimum, bahkan mungkin di bawah kebutuhan fisik minimumnya. Jumlah pendapatan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kebutuhan minimumnya inilah yang lazim disebut sebagai garis kemiskinan.

Dengan kata lain, tidaklah mudah untuk menentukan berapa rupiah pendapatan yang harus diperoleh dan dimiliki oleh setiap orang agar terhindar dari garis batas kemiskinan. Jadi dalam hal ini kemiskinan tidak saja menyangkut persoalan-persoalan kuantitatif tetapi juga kualitatif. Sebab di dalam masyarakat kadang ada orang yang secara kuantitatif atau obyektif

(apabila dihitung pendapatannya dengan rupiah) tergolong miskin tetapi karena tinggal dalam lingkup budaya tertentu, orang tersebut merasa tidak miskin. Bahkan merasa cukup dan justru terima kasih pada nasibnya. Hal ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya tertentu seperti nilai-nilai *nrimo*, takdir, nasib dan lain-lain.

Saat ini terdapat banyak cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda. Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Pertama, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kedua, kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial. Misalnya membandingkan pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok tertentu dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun yang menjadi alat utama ukuran kemiskinan saat ini adalah ukuran kemiskinan jenis pertama (kemiskinan absolut).<sup>26</sup>

Kriteria yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur garis kemiskinan absolut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan untuk hidup ini diukur dengan pengeluaran untuk makanan setara 2.100 kalori perkapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan yang meliputi perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian dan barang tahan lama. Dengan demikian garis kemiskinan disini terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan.

Pengukuran garis kemiskinan yang lain yang cukup terkenal adalah garis kemiskinan Sajogyo, yang mengukur garis kemiskinan dengan didasarkan atas harga beras. Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan harga beras.

---

<sup>26</sup> Dr. Heru Nugroho, *Op.Cit.*, hlm. 188.

Dari model pengukuran tersebut, maka dikenal tiga golongan orang yang dianggap miskin, yaitu golongan paling miskin yang mempunyai pendapatan perkapita pertahun beras sebanyak 240 kg atau kurang, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan perkapita pertahun beras 240 hingga 360 kg dan lapisan miskin yang memiliki pendapatan beras perkapita pertahun lebih dari 360 kg tetapi kurang dari 480 kg. Hal ini berbeda dengan Bank Dunia yang menetapkan batas garis kemiskinan adalah US \$ 2 per orang per hari. Penduduk dianggap miskin jika berpenghasilan kurang dari US \$ 2 per hari. Meskipun demikian pemerintah Indonesia tetap menggunakan standar BPS.<sup>27</sup>

Pendekatan-pendekatan terhadap formulasi garis kemiskinan terletak dalam dua kategori umum yaitu:

1. Pendekatan yang berdasarkan pada beras, termasuk ukuran-ukuran lain atas dasar jumlah bahan makanan yang digunakan.
2. Pendekatan yang didasarkan pada pemasukan atau pengeluaran.<sup>28</sup>

### **Pengelompokan kemiskinan**

Terlepas dari faktor-faktor penyebabnya, disetiap masyarakat selalu terdapat sekelompok orang yang tergolong sebagai kelompok miskin. Tanpa bantuan baik dari pemerintah maupun masyarakat, kelompok tersebut tidak akan dapat menikmati kesejahteraan sosial yang paling minimal sekalipun.

Kelompok masyarakat miskin, adalah merupakan bagian dari masyarakat rentan. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok. Menurut penghitungan pemerintah saat ini, masyarakat yang tergolong miskin di Indonesia masih cukup banyak, yaitu sekitar dua puluh tujuh juta jiwa.

Kelompok miskin, tersebar di pedesaan maupun di perkotaan. Kelompok miskin di perkotaan meliputi orang-orang yang bekerja di sektor konstruksi dan industri (pekerja kasarnya), pekerja-pekerja yang tidak terlatih,

---

<sup>27</sup> Misbahul Ulum dkk., *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam; Perspektif Normative Filosofis dan Praktis*, Fakultas Dakwah, Yogyakarta, 2007, hlm. 111-113.

<sup>28</sup> Tjondronegoro dalam Husken Frans, *Indonesia Dibawah Orde Baru (Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial)*, Gramedia, Jakarta, 1997, hlm. 194.

kaum urban yang bekerja sambilan sebagai pekerja lepas, serta pekerja sektor informal, bahkan pegawai negeri rendah bisa merupakan bagian dari kelompok miskin tersebut. Adapun kelompok miskin di pedesaan, terdiri dari para petani berlahan sangat sempit atau malahan tidak punya lahan sama sekali, buruh-buruh tani dan nelayan kecil.

### **Kelompok Miskin Perkotaan**

Kelompok miskin perkotaan seperti yang sudah disebutkan diatas, merupakan kelompok miskin yang secara hukum tidak dibenarkan, mereka di golongkan sebagai bagian dari penyakit masyarakat, tetapi secara nyata dalam kehidupan perkotaan merupakan masalah yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja. GEPENG (gelandangan dan pengemis) tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45, karenanya mereka tetap memerlukan penanganan guna diperbaiki, dan ditingkatkan kondisinya supaya sesuai dengan martabat kemanusiaan rakyat Indonesia.

Dengan tujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan harkat dan martabat para gelandangan dan pengemis maka pemerintah telah membuat suatu ketentuan untuk penanggulangannya, yaitu peraturan pemerintah nomor 3 Tahun 1980 tentang penanggulangan Gepeng. Menurut ketentuan tersebut penanggulangan dilakukan sebagai usaha; pencegahan dan untuk memberikan rehabilitasi agar mampu mencapai tarap hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sebagai seorang warga negara Republik Indonesia. Usaha pemerintah dalam hal ini meliputi:

1. Usaha pencegahan atau usaha preventif, adalah usaha secara terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dapat pergelandangan dan pengemisan, sehingga akan tercegah terjadinya:
  - a. Pergelandangan dan pengemisan oleh individu atau keluarga-keluarga terutama yang sedang berada dalam keadaan sulit penghidupannya.

- b. Meluasnya pengaruh, dan akibat adanya gelandangan dan pengemis di dalam masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban dan kesejahteraan pada umumnya.
- c. Pergelandangan dan pengemisan kembali oleh mereka yang telah direhabilitasi dan telah ditransmigrasikan ke daerah pemukiman baru ataupun telah di kembalikan ke tengah masyarakat.

Usaha preventif dilakukan melalui; penyuluhan dan bimbingan sosial; pembinaan sosial; bantuan sosial; perluasan kesempatan kerja; pemukiman lokal; dan peningkatan derajat kesehatan (pasal 6 PP No. 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis)

2. Usaha represif, adalah usaha-usaha terorganisir, baik melalui lembaga maupun bukan dengan maksud menghilangkan gelandangan dan pengemisan, serta mencegah meluasnya di dalam masyarakat. Usaha ini dilakukan meliputi; razia, penampungan sementara untuk diseleksi, untuk dilepaskan dengan syarat, dimasukkan dalam panti sosial, dikembalikan pada orang tua / keluarganya, diserahkan ke pengadilan dan diberikan pelayanan kesehatan.
3. Usaha rehabilitasi, adalah usaha-usaha yang terorganisir, meliputi; usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan dan pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ketengah-tengah masyarakat, pengawasan lebih lanjut sehingga dengan demikian para gelandangan dan pengemis kembali memiliki kemampuan untuk hidup secara layak sesuai dengan martabat manusia sebagai warga negara Republik Indonesia.
4. Usaha tindak lanjut, yaitu untuk menindaklanjuti usaha-usaha sebelumnya, yang berupa usaha untuk meningkatkan kesadaran berswadaya, memelihara, memantapkan dan meningkatkan kemampuan sosial ekonomi dan menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat.



### Kelompok Miskin Pedesaan

Kelompok miskin di pedesaan menurut Gunnar Myrdal tempat di mana kemiskinan dan kelaparan terletak, adalah yang menurut para sosiolog disebut kelas sosial keempat, yaitu kaum tani. Kaum tani disini adalah mereka para buruh tani, dan pemilik lahan yang luasan tanahnya sempit, nelayan kecil, perambah hutan, masyarakat terasing serta pemuda desa yang putus sekolah. Kelompok ini semakin merasakan kemiskinannya dengan terjadinya pola-pola baru yang diperkenalkan ke pedesaan, sehingga terjadi kemiskinan yang bertambah. Kondisi ini terjadi, menurut Frans Seda disebabkan:

- a. Masuknya ekonomi uang yang melancarkan semua kegiatan ekonomi serta mobilitasi sumber-sumber alam dan kekayaan.
- b. Intensifikasi dari pendidikan yang tidak diarahkan pengetahuan akan kemungkinan pengolahan sumber-sumber setempat.
- c. Tidak diintroduksikan pada rakyat tentang tekhnik pengolahan yang baru.
- d. Tidak diadakannya perubahan-perubahan institusional dan struktural.

Kondisi penyebab ini terjadi karena suatu lingkaran yang tidak berujung. Misalnya, bahwa kemiskinan dan kekurangan modal atau pendidikan membentuk suatu lingkaran tidak berujung pangkal. Pemuda yang putus sekolah karena mereka miskin, mereka menjadi miskin karena mereka tidak punya pendidikan yang cukup dan mereka semakin ketinggalan pendidikannya karena mereka semakin miskin.<sup>29</sup>

### C. Kemiskinan dan Agama

Untuk melihat peran atau fungsi agama dalam menghadapi masalah kemiskinan, tidak bisa dipisahkan dari peran agama dalam seluruh sektor kehidupan manusia. Selain kemiskinan itu sendiri hanya merupakan salah satu bagian dari permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan masalah-masalah lainnya, agama itu sendiri tidak bisa

---

<sup>29</sup> Drs. Muhamad Djumhana SH., *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994, hlm. 315-318.

dilihat secara terpisah dari perannya yang mengatur seluruh gerak aktivitas kehidupan manusia (pemeluknya).

Pada dasarnya, agama berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang akan menghantarkannya kejalan “keselamatan” di dunia kini dan di akhirat kelak. Karena itu agama merupakan suatu sistem yang total, meliputi seluruh kehidupan manusia. Karena itu pula maka agama akan senantiasa mempertautkan dirinya dengan semua persoalan kemanusiaan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, setiap tantangan masalah kemanusiaan yang selalu dihadapi manusia, adalah juga merupakan tantangan bagi agama untuk tidak terpanggil dan dituntut aktif dalam menghadapi masalah kemanusiaan yang selalu dihadapi manusia.

Selanjutnya jika keselamatan merupakan tujuan dari agama, maka agama mendorong dan membenarkan pada usaha-usaha yang dijalankan untuk mempertahankan, mencapai dan mengembangkan keselamatan. Diantara upaya kearah keselamatan tersebut adalah juga berarti membebaskan manusia dari berbagai masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan dan lain sebagainya. Adanya tujuan kearah pemecahan masalah kemanusiaan itu merupakan kekuatan serta kontribusi agama seperti tercantum dalam nilai-nilai ajaran yang dikandung dalam kitab suci agama masing-masing, sebagai amanat yang bersifat mutlak dari Sang Pencipta untuk diwujudkan dalam kehidupan.

Selanjutnya, peran agama dalam menghadapi kemiskinan juga dapat dilihat dari perannya dalam proses pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang juga berarti menanggulangi masalah kemiskinan. Diantara peran agama dalam pembangunan, menurut Mukti Ali adalah sebagai; faktor motivatif, kreatif, sublimatif, dan integratif.

Faktor motivatif adalah yang mendorong, mendasari dan melandasi cita-cita serata amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Ia merupakan syarat mutlak untuk tiap usaha yang ingin dilakukan secara bertanggung jawab. Tanpa motivasi yang jelas orang akan bekerja untung-untungan, asal jadi dan tak bergairah serta akan mudah menjadi oportunist.

Dan faktor kreatif adalah yang mendorong manusia, bukan hanya untuk melakukan kerja produktif saja, melainkan juga karya kreatif dan baru.

Sedangkan faktor sublimatif adalah mengkoduskan segala perbuatan manusia, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan. Dengan dasar dan sikap batin itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai ibadat kepada Tuhan. Kemudian dengan fungsi sebagai faktor integratif, agama dapat memadukan segenap kegiatan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terhindar dari bencana “kepribadian yang pecah” dan mampu menghadapi tantangan serta resiko kehidupan.

Peranan agama dalam pembangunan juga dapat dilihat dari sudut pandang, bahwa titik sentral pembangunan adalah manusia dan karena itu tujuan pembangunan adalah pengembangan potensi dan hidup manusia sehingga manusia secara individual maupun kolektif menikmati kehidupan yang sesuai dengan harkat dan martabat yang luhur. Agama bisa dan seharusnya berperan sebagai pemberi makna pada kehidupan manusia, cita-cita dan kegiatannya. Diantara inspirasi yang dapat dipetik dari agama bagi pembangunan manusia adalah melalui sejarah dan kehidupan para Nabi pembawa agama-agama besar. Dengan penuh kesungguhan, mereka berusaha mewujudkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agamawi dalam kehidupan para pengikutnya, dengan penuh ketabahan menghadapi kajahilan dan kezaliman. Tanpa ragu-ragu mereka berada dipihak yang teraniaya dan menderita.

Lebih lanjut, pengaruh agama bagi kehidupan manusia diuraikan Murtadha Mutahhari adalah dalam bentuk menciptakan sikap optimisme, pencerahan hati, ketentraman hati dan kenikmatan ruhaniah serta tumbuhnya harapan akan terjadinya akibat-akibat baik dari amal perbuatan yang baik. Dan tak ada yang melebihi agama dalam hal menghargai kebajikan, menganggap suci keadilan dan menciptakan dorongan untuk melangkah melawan kekejaman dan menyatukan setiap orang bagai anggota dari satu tubuh.

Selama berabad-abad agama telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosi dan cara-cara untuk

memperkokoh kepercayaan sehingga karenanya dia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya.

Tinjauan lebih lanjut mengenai fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat, menurut teori fungsional peranan agama adalah; mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial.

Dari beberapa pandangan mengenai fungsi atau peran agama bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, tampak jelas urgensinya bagi upaya pembangunan kearah pembebasan manusia dari maslah-masalah kemiskinan.pembudayaan nilai-nilai agama ini akan merupakan proses penciptaan etik sosial dan etos kerja yang membangun. Dan pada gilirannya akan menyediakan sarana yang hidup dan dasar yang kokoh bagi jalannya pembangunan.

Usaha pembangunan pada hakekatnya merupakan perluasan amal untuk meghadapi kemiskinan dan keterbelakangan, bukan hanya pada tingkat individual, melainkan sebagi masalah struktural masyarakat. Maka karena imannya, manusia beragama terdorong untuk turut melaksanakan pembangunan. Dan karena imanlah yang dapat memberikan kepada manusia keberanian hidup, bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Ia juga dapat memberikan kepada manusia keberanian dan kemantapan moril untuk menolak peluang-peluang yang gampang namun tidak mampu, biar pun kelihatannya aman dan biar pun dipakai orang banyak, serta untuk tetap mengambil jalan yang lurus, betapapun sulinya jalan itu.

Sungguhpun beberapa pemikiran dan bukti sejarah telah memperlihatkan segi positif dari urgensinya peran agama dalam pembangunan dan kehidupan pada umumnya, namun beberapa kritik dan bukti sejarah sering pula memperlihatkan aspek negatif dari posisi dan peran agama dalam

pembangunan dan khususnya dalam menangani masalah kemiskinan. Agama dipandang sebagai faktor penghambat pembangunan karena sifatnya yang rigid, normative, statis, konservatif dan cenderung fatalis.

Demikian juga, kritik dan keraguan terhadap agama dalam menanggulangi masalah kemiskinan bertolak dari pandangan bahwa agama adalah sebagai faktor penyebab dan ikut bertanggungjawab karena kadang "membuat manusia lebih mudah menerima kemiskinan sebagai nasib yang tak terelakkan". Adanya pandangan yang fatalis atau abivalen terhadap masalah kemiskinan dalam pandangan agama, dapat bersumber dari ajaran agama itu sendiri yang memang berpaham demikian atau karena pengaruh sistem sosial budaya dari para penganut ajaran agama yang menangkap pesan ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial budaya atau keadaan pribadinya. Karena pada dasarnya keberagamaan seseorang atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dalam menghayati pesan-pesan ajaran agama yang dipeluknya. Hingga dalam hubungannya dengan kemiskinan, maka pandangan fatalis atau ambivalen agama tentang kemiskinan dapat "dipakai untuk legitimasi kemiskinannya atau oleh orang yang mau supaya yang miskin tetap miskin".

Mengenai keragaman pandangan agama tentang kemiskinan tersebut, dijelaskan oleh Sudjatmoko sebagai berikut:

Kemiskinan dan ketidakadilan tidak sama tempatnya di dalam pandangan agama-agama, biarpun di dalam semua agama perbuatan amal dan penegakan keadilan dianjurkan. Ada agama yang memandang kemiskinan dan ketidakadilan sebagai kondisi yang memang sudah melekat pada kehidupan manusia di dunia ini. Manusia dapat mengatasi keterikatannya dari kedua kondisi ini dengan mengembangkan sikap batiniahnya serta usaha-usaha yang meningkatkan kemampuan spiritualnya. Mirip dengan pandangan ini adalah pandangan bahwa kemiskinan dan ketidakadilan bagi seseorang adalah akibat karmanya yang harus diatasi dengan kelakuan yang baik dan disiplin spiritual. Lain halnya dengan pandangan dimana komitmen agamanya menuntut pembuktian dengan usaha-usaha yang secara langsung menghadapi dan mencoba mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan. Di sini amal pribadi bahkan amal institusional pun tidak mencukupi, karena bukan saja gejala-gejala kedua permasalahan yang perlu dihadapi, melainkan sebab musabab kemiskinan dan ketidakadilan, artinya akar-akar strukturnya.

Dalam uraian mengenai fungsi atau peran agama dalam menghadapi masalah kemiskinan tersebut tampak bahwa masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah kemanusiaan yang menuntut peran aktif agama untuk menghadapinya. Hal itu bertolak dari misi atau agama itu sendiri yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia, termasuk membebaskannya dari cengkraman kemiskinan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan; Refleksi Atas Pandangan Islam Dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 47-64.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- W.J.S, Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- Agus Pakpahan dan Hermanto dalam H. S. Dillon, *Kemiskinan Di Negara Berkembang, Masalah Konseptual Dan Global*, LP3ES, Jakarta, 1993.
- Keban Yeremias T., *Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tengah, Analisis Rumah Tangga berdasarkan Susenas*, LP3ES, Jakarta, 1993.
- Emile Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982.
- Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bine Reka Pariwisata, Jakarta, 1997.
- Muhtar Mas'oed, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Alfian Mely G. Tan., S. Soemardjan, *Kemiskinan Struktural*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1998.
- Drs. Muhamad Djumhana SH., *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.
- Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995.
- Bambang Sudibyo, dalam Awan Setya Dewanta, dkk., *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan*, Aditya Media, Yogyakarta, t.th.

Muhammad Musiyam, *Kerentanan Dan Jaring Pengaman Social (Rumah Tangga Miskin Kampung Kota)*, Muhammadiyah Universitas Press, Surakarta, 2000.

Muhammad Qutb, *Integritas Individu dan Sosial*, terj Kathur Suhardi, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1991.

Rafel Raga Maran , *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001.

Dr. Heru Nugroho, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Tjondronegoro dalam Husken Frans, *Indonesia Dibawah Orde Baru (Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial)*, Gramedia, Jakarta, 1997.

Drs. Muhamad Djumhana SH., *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.

Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan; Refleksi Atas Pandangan Islam Dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, Logos, Jakarta, 1999.

#### D. Factor-faktor terjadinya kemiskinan



### BAB III

#### KEMISKINAN DAN REALITAS SOSIAL DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

##### A. Kemiskinan Menurut Pandangan Agama Islam dan Kristen

###### 1. Pandangan Islam Tentang Kemiskinan

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari kata “*sakana*” yang berarti “diam atau tenang”. Sedangkan kata fakir berasal dari kata “*Faqr*” yang pada mulanya berarti “tulang punggung”. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga mematahkan tulang punggungnya.

Dalam bukunya Quraissy Shihab yang berjudul *Wawasan al-Qur'an* pengertian fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah orang yang berpenghasilan diatas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kabutuhan pokoknya. Ada juga yang mendefinisikan sebaliknya, sehingga keadaan si fakir relatif lebih baik dari si miskin.

Al-Qur'an dan Hadits tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran orang miskin / kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti al-Qur'an menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai fakir atau miskin yang harus dibantu.<sup>1</sup> Firman Allah:

ارء يت الذي يكذب بالدين, فذلك الذي يدع اليتيم, ولا يحض  
علطعا م المسكين.

Artinya: *Adakah engkau perhatikan orang yang mendustakan agama? Itulah (orang) yang mengusir anak yatim*

---

<sup>1</sup> Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 448-449.

*piatu. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin. (QS. Al-Ma'un; 1-3)*

Berkenaan dengan orang miskin, Al-Qur'an biasa menghubungkannya dengan memberikan makanan kepada mereka dan itu dipandang sangat perlu, bahkan menjadikan bukti bahwa orang itu membenarkan ajaran agama. Orang-orang yang tidak menganjurkan supaya memberikan makanan kepada orang miskin, mereka dimasukkan dalam golongan orang yang mendustakan agama. Mendustakan ajaran agama dalam perbuatan, walaupun membenarkan dalam hati.

Jalan dan cara untuk membantu orang miskin, dengan perkataan lain memberi makan kaum miskin atau menyediakan berbagai sumber untuk itu, disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an surat (Ad-Dahr: 8), (Al-Hasyr: 7), (An-Nisa: 8, 36), (Al-Baqarah: 83, 215, 184), (Al-Balad: 11-16) (Al-Haqqah: 30-34), (Al-Muddassir: 42-44).<sup>2</sup>

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah, tetapi dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para fuqaha madzhab, seperti madzhab Maliki, Safi'i, dan Hambali mendefinisikan miskin ialah

من قدر على مال أو كسب حلال لا يثق يقع مو قعامن كفايته وكفاية من يعوله ولكن لا تتم به الكفاية

Artinya : *“Orang yang masih mampu berusaha memperoleh harta secara halal, tetapi hasilnya tidak mencukupi bagi dirinya dan keluarganya”*

Sedangkan golongan Hanafi mendefinisikan miskin ialah:

الذى لا يملك شيئاً

Artinya : *“Yang tidak memiliki sesuatu (harta/tenaga)”*.

---

<sup>2</sup> Fahrudin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid I*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm.353-359.

Berdasarkan gambaran batasan fakir miskin diatas, maka kedua sifat yang melekat pada dua terminologi itu disebut kemiskinan (*al-miskin*).

Al-Thabathaba'i, menafsirkan kata fakir mempunyai pengertian lebih umum bagi orang yang tidak memiliki harta, termasuk di dalamnya miskin. Lebih dipopulerkannya terminologi miskin dari fakir, karena secara kuantitas orang yang berstatus miskin lebih banyak dari yang fakir, yang pasti keduanya serba kekurangan.<sup>3</sup>

Di antara ulama madzhab sendiri terdapat perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah mengenai definisi miskin dan faqir tersebut. Menurut Imam Syafi'i orang faqir ialah yang tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai mata pencaharian. Dan orang miskin ialah yang mempunyai harta atau mata pencaharian tetapi di bawah kecukupan. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, orang miskin ialah orang yang menurut Imam Syafi'i disebut faqir. Dan orang faqir menurut Abu Hanifah ialah orang yang disebut miskin oleh Syafi'i.

Sementara menurut para ilmuwan / cendekiawan muslim kontemporer lainnya mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:

Menurut Nabil Ath-Thawil, kemiskinan adalah tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan itu dianggap pokok, karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia yang laik dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas dirinya.

Dari definisi kemiskinan tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya yang disebut dengan miskin ialah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar atau pokok bagi suatu tingkat kehidupan yang layak menurut ukuran yang umum berlaku pada masyarakat setempat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dr. Abdurrahman Qadir, MA., *Zakat; Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 210-211.

<sup>4</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan; Refleksi Atas Pandangan Islam Dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 12-15.

Pandangan ajaran Islam mengenai kemiskinan terjalin erat dalam suatu sistem ajaran dengan berbagai aspeknya tentang tatanan kehidupan Islami yang di gariskan dalam al-Qur'an dan Hadits serta inspirasi atau tauladan dari sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul serta para Khulafaur Rasyidin dan penerusnya. Dalam beberapa literatur, pada umumnya uraian kemiskinan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu kajian mengenai "sistem ekonomi" dalam Islam yang meliputi uraian tentang harta, perdagangan, jual beli, keadilan, kekayaan dan kemiskinan beserta sebab dan akibatnya serta cara-cara penanggulangannya.

Menurut Islam adanya perbedaan dalam perolehan hasil kerja yang tercermin dalam kehidupan kaya dan miskin diakui sebagai salah satu ketentuan dan rahmat dari Allah (al-Zukhruf, ayat 32).

"Karena harta benda itu merupakan alat (perantara) untuk menuju kepada kebaikan dan guna mempermudah kemanfaatan seluruh manusia, maka manusia diwajibkan berusaha dengan giat dalam mencari dan menghasilkan harta" seperti di katakan oleh Muhammad al-Buraey bahwa beberapa ayat al-Qur'an mendorong kerja keras dan mengatasi fatalisme serta kemandegan (Q.S. 9: 105;23;15;18;30;110). Kata amal, yang diartikan bekerja, muncul (dalam berbagai bentuk) lebih dari 350 kata dalam al-Qur'an. Demikian juga kitab-kitab Hadits penuh dengan ucapan dan perbuatan rasul yang berkaitan dengan kerja produktif. Diantaranya seperti: "Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang mempunyai pekerjaan (profesi) sehingga tidak merepotkan orang lain," dan "Allah mencintai pekerja yang beriman yang berkecukupan hidupnya." Dan oleh karena itu "Islam melarang pemeluknya untuk mengemis dan menyuruh untuk berusaha sendiri mencari nafkah. Seperti sabda Nabi, "Bahwa tangan diatas lebih baik dari tangan yang di bawah (HR. Bukhori).

Dari uraian diatas maka jelas bahwa pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus menjadi salah satu tujuan ekonomi masyarakat Islam, karena hal itu merupakan manifestasi dari

usaha yang terus menerus, untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang disediakan Allah untuk kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Sebaliknya, kemiskinan dalam pandangan Islam di lihat sebagai suatu kelemahan, ketidakberdayaan yang dapat menurunkan martabat kehormatan manusia yang harus di atasi.<sup>5</sup> Bahkan Assiba'i menyebutkan sebagai penyakit masyarakat, karena kemiskinan dapat mendekatkan orang kepada kekufuran, sebagaimana sabda Rasulullah:

*“Kefakiran (kemiskinan) itu mendekatkan pada kekufuran (kekafiran).”* (HR. Muttafaq Alaih).

Karena kemiskinan merupakan suatu penderitaan dalam serba kekurangan, maka Allah mengingatkan bahwa hal itu merupakan salah satu cobaan dari Allah. Sebagaimana Firman-Nya:

*ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصّبرين. (البقره: 155)*

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kalaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah; 155).*

Mengenai sebab-sebab timbulnya kemiskinan, Ali Yafie menguraikan dari kesimpulan Hadits Nabi, berupa doa,”....*Aku mohon supaya Engkau (Tuhan) melindungi aku dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kepelitan, ketindihan hutang dan diperas atau dikuasai semua manusia”.*

## 2. Pandangan Kristen Tentang Kemiskinan

Banyak gambaran mengenai orang miskin dan kemiskinan tampil dalam kitab suci. Sangat mencolok dalam kitab suci Perjanjian Lama gambar orang miskin dalam hubungannya dengan Allah. Allah memperhatikan, melindungi, dan membela orang miskin dan malang.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 64-68.

Terdapat kelompok *anawim*, kaum miskin yang hanya mengandalkan Allah saja.<sup>6</sup>

Kata-kata yang dipakai dalam al-Kitab untuk menunjukkan orang miskin sudah membuktikan bahwa kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang negatif; orang tertekan, terbungkuk (*ani*), orang yang bergantung pada orang lain (*dal*), orang berkebutuhan sehingga harus meminta-minta (*ebyon*, *ptochos*). Dengan kata-kata itu orang miskin sudah digambarkan berada dalam keadaan yang ditolak dan diprotes.<sup>7</sup>

Luasnya uraian dan dalamnya perhatian tentang kemiskinan dalam Kristen, tampak dari munculnya kata-kata ungkapan tentang kemiskinan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Kata yang paling banyak muncul untuk orang miskin dalam perjanjian lama adalah “*ani*”, dipergunakan 7 kali, dalam kitab mazmur 29 kali. Kata *ani* ini menunjukkan gambaran tentang orang miskin yang mengandung pengertian orang yang membungkuk, hidup dalam keadaan rendah dan yang berada di bawah tekanan serta dalam hubungan yang tergantung.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata yang melukiskan si miskin adalah *ptokos*, yang berarti menyelim samapai tidak kelihatan (karena ketakutan). Maksudnya adalah orang yang harus tanpa sarana kehidupan sama sekali dan karenanya mengemis demi menyambung hidupnya. Ia adalah manusia yang marginal, yang berjalan di tepi jurang.

Sebagai suatu agama yang inti ajarannya bersumber pada figur “Yesus Kristus” sebagai juru selamat dan penebus dosa umat manusia, maka untuk memahami pandangan Kristen tentang kemiskinan, diantaranya adalah lewat sosok penampilan Yesus dengan segala “pelayanan” dan sejarah hidupnya yang selalu bergulat dengan penderitaan umat-nya. Uraian mengenai kemiskinan dalam hampir semua literatur Kristen, tak pernah lepas dari figure yesus tersebut.

---

<sup>6</sup> J.B. Banawiratma S.J. dan J. Muller S.J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 132.

<sup>7</sup> Eduard R. Dopo, *Keprihatinan Sosial Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 165.

Ajaran Kristen yang diantara misi pokoknya untuk membebaskan umat manusia dari kemiskinan, memandang kemiskinan itu sendiri “bukanlah sebuah cita-cita”. Sejak permulaan, kemiskinan dipandang sebagai hukum Allah (Yes 3:16-24; Mazm 109: 10-12). Walaupun al-kitab simpati pada kemiskinan, bukan cinta akan kemiskinan, melainkan cinta kepada orang-orang miskin.<sup>8</sup> Diantara kewajiban untuk mengasihani orang miskin tersebut dapat ditemukan dalam Amsal 19:17

*“Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang membalas perbuatannya itu”.<sup>9</sup>*

Penekanan Matius pada sikap-memihak dan kasih Yesus kepada orang-orang miskin akan sama sekali disalahami jika kita meromantisasikan kemiskinan. Kemiskinan bukanlah berkat, demikian pula penyakit atau segala jenis kesengsaraan. Lalu bagaimana Yesus dapat berkata: Berbahagialah orang-orang miskin dihadapan Allah?. Untuk memahami ucapan bahagia ini, maka perlu kembali pada PL dan melihat bagaimana bangsa Israel sebelum dan sesudah pembuangan Babilonia menilai kemiskinan dan kekayaan. Sebaliknya, itu terwujud dalam kekayaan materi, banyak anak, panen raya, kesehatan dan umur panjang, kedamaian politik dan kemenangan dalam perang (bdk U128:2-6). Kemiskinan dianggap sebagai suatu keadaan yang tidak layak terjadi, yang disebabkan oleh ketidaksetiaan pihak yang telah diberkati Allah untuk mempertanggungjawabkan kekayaan mereka dihadapan-Nya. Oleh karena itu Allahlah yang harus menjadi pembela bagi orang-orang miskin melalui nabi-nabi-Nya.<sup>10</sup>

Selain itu, A. Gellin, teolog Roma-Katolik dari Prancis membuat kategori dari kajiannya mengenai kemiskinan dalam al-Kitab dalam bentuk: kemiskinan sebagai kehinaan, sebagai dosa, dan sebagai kesalehan. Dipandang sebagai kehinaan, karena keadaan hina tersebut

---

<sup>8</sup> Ahmad Sanusi, *Lo.Cit.* hlm. 81.

<sup>9</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Bogor, 1992, hlm. 715.

<sup>10</sup> Verne H. Flecher, *Lihatlah Sang Manusia, Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1990, hlm. 429-430.

seharusnya tidak ada di Israel. Lalu dipandang sebagai dosa, karena kekayaan adalah berkah dari Allah, maka kemiskinan harus menjadi kutukan dan si miskin menjadi orang yang berdosa. Disisi lain kemiskinan dipandang sebagai kesalehan, sebab Allah berada didekatnya, maka si miskin dengan sendirinya harus juga dekat kepada Allah.

Berbagai pandangan kemiskinan tersebut berkaitan dengan keterangan al-Kitab tentang berbagai penyebab kemiskinan. Diantara penyebab tersebut, menurut Bruppacher, seorang teolog Jerman, adalah karena kemalasan, nasib dan penindasan.

Selain pandangan kemiskinan yang bersifat individual seperti diatas, al-Kitab juga mempersoalkan kemiskinan dalam konteks hubungan antara orang berkuasa dan rakyat, juga hubungan antara orang kaya dan miskin. Dan menurut kesaksian al-Kitab, kekayaan dibidang materiil bukan dosa. Kekayaan adalah berkat. Tetapi al-Kitab mengecam kekayaan yang diperoleh dengan mengorbankan orang lain.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maka sudah jelas bahwa pandangan agama Islam dan Kristen tentang kemiskinan adalah menolak dengan keras. Dimana, di utusnya seorang rasul dari masing-masing umatnya dalam keadaan papa merupakan menjadi penolong dan pembebas dari belenggu penindasan dan penganiayaan yang dapat menimbulkan kemiskinan secara menyeluruh.

## **B. Fenomena Kemiskinan Dalam Masyarakat Islam Dan Kristen**

### **I. Fenomena Kemiskinan Dalam Masyarakat Islam**

#### **1. Sistem Ekonomi Islam**

Menurut hemat penulis, kiranya sangat perlu menjelaskan segi ekonomi dalam pandangan Islam berdasarkan ajaran kitab suci al-Qur'an, karena dengan kita mengetahui ajaran ekonomi Islam ini kita akan tau dan mengerti lebih lanjut bagaimana sebab terjadinya kemiskinan.

---

<sup>11</sup> Ahmad Sanusi, *Lo.Cit.* hlm. 82-83.



Perkataan ekonomi berasal dari perkataan Yunani “*Oikonomia*”, arti yang sesungguhnya dari perkataan tersebut ialah peraturan rumah tangga. *Loekos*: rumah dan *Nomos*: peraturan.<sup>12</sup>

Ekonomi pada umumnya di definisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk di konsumsi. Dengan demikian bidang garapan ekonomi adalah salah satu sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Karena itu, orang dapat berharap bahwa setiap agama memiliki ajaran sendiri mengenai cara manusia mengorganisasikan kegiatan-kegiatan ekonominya. Setiap agama memiliki sendiri-sendiri “sepuluh aspek perintah Tuhan mengenai ekonomi”

Meskipun semua agama berbicara tentang masalah-masalah ekonomi, agama-agama itu berbeda-beda dalam pandangannya tentang kegiatan-kegiatan ekonomi. Beberapa agama tertentu melihat kegiatan-kegiatan ekonomi manusia hanya sebagai kebutuhan hidup yang seharusnya dilakukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan makan dan minumannya semata-mata, sembari beranggapan bahwa kegiatan ekonomi yang melampaui batas tersebut merupakan orientasi yang keliru terhadap sumber-sumber manusiawi atau merupakan sejenis kejahatan. Dengan demikian agama-agama seperti itu beranggapan bahwa orang-orang yang tidak terlalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi lebih dekat dengan Tuhan. Sebab harta itu sendiri merupakan kejahatan. Namun sebaliknya, Islam menganggap kegiatan-kegiatan ekonomi manusia sebagai salah satu aspek dari pelaksanaan tanggung jawabnya di bumi (dunia) ini. Orang yang semakin banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dia akan bisa semakin baik, selama kehidupannya tetap terjaga keseimbangannya. Kesalehan bukan fungsi

---

<sup>12</sup> Kaslan A. Thohir, *Ekonomi Selayang Pandang*, W. Van Hoeve, Bandung, 1951, hlm. 239.

positif dari ketidakproduktifan ekonomi. Semakin saleh kehidupan seseorang, justeru seharusnya dia semakin produktif. Harta itu sendiri dan keinginan untuk memperolehnya merupakan tujuan yang sah dari perilaku manusia, karena pekerjaan yang secara ekonomik produktif pada dasarnya mempunyai nilai keagamaan, di samping nilai-nilai lainnya.<sup>13</sup>

Ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu agama Islam, dengan sendirinya tidak mungkin dapat dipisahkan dari supra sistemnya yaitu Islam, karena pemikiran Islam pada konsep segi tiga (*triangle arrangement*) yaitu Allah SWT, di sudut puncak, manusia dan kekayaan (alam) masing-masing di dua sudut bawah, yang keduanya tunduk dan patuh pada Allah SWT.<sup>14</sup>

Kajian dan tingkah laku ekonomi manusia merupakan ibadah kepada Allah. Kekayaan ekonomi adalah satu alat untuk memenuhi hajat dan kepuasan hidupnya dalam rangka meningkatkan kemampuannya agar dapat mengabdikan lebih baik kepada Allah. Mencari dan menimba kekayaan atau pendapatan yang lebih baik untuk dinikmatinya tidaklah dikutuk Allah sepanjang diakui sebagai karunia dan amanat Allah. Yang terkutuk adalah apabila kekayaan di letakkan di sudut puncak dari segi tiga sebagai posisi Allah, yaitu dimana kekayaan di jadikan sesembahannya yang utama dalam kehidupannya. Iman dan takwa kepada Allah memberi corak pada dunia ekonomi dan segala aspeknya. Corak ini menampilkan arah dan model pembangunan yang menyatu antara pembangunan sektor ekonomi dan pembangunan sektor agama, dimana Islam merupakan sumber dari sumber nilai. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan ekonomi

---

<sup>13</sup> Monzer Kahf Ph. D., *Ekonomi Islam; Telaah Analitik Terhadap Fungsi System Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 2-4.

<sup>14</sup> Ahmad M Syaefuddin, *Ekonomi Dan Masyarakat; Dalam Perspektif Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, hlm. 55.

produksi, distribusi dan konsumsi haruslah menggunakan pertimbangan nilai Islam.<sup>15</sup>

Islam, sebagaimana diketahui adalah agama di dunia dan di akhirat, sehingga perhatiannya terhadap bidang perekonomian tidak kalah penting perhatiannya terhadap bidang muamalah lainnya. Ringkasnya perhatian Islam terhadap perekonomian sama perhatiannya terhadap masalah-masalah akhirat. Sebab adanya kehidupan manusia yang baik di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup>

Mengingat pentingnya masalah ekonomi dalam kehidupan manusia, maka Islam senantiasa memberikan perhatian utama terhadap masalah ini dalam rangka mewujudkan cita-cita keadilan sosial. Sekalipun keadilan sosial hanya sebagai sesuatu yang di cita-citakan, namun hal itu diharapkan betul-betul merupakan realitas yang hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sendiri sebagai sumber ajaran agama Islam memberikan penjelasan tentang bagaimana sistem ekonomi yang baik dan dapat di terima oleh semua manusia. Hal itu terbukti pada ancaman-ancaman Allah yang ditujukan kepada pelaku-pelaku ekonomi yang menyimpang, seperti melakukan riba dan menimbun kekayaan. Masalah rizki adalah karunia Allah yang harus dicari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun perlu diingat bahwa apa yang di peroleh manusia melalui usahanya di dunia bukan merupakan tujuan, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kebahagiaan akhirat. Atas dasar iman dan amal sholeh yang diajarkan oleh Islam diharapkan usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk di dalamnya sistem ekonomi itu sendiri betul-betul merupakan jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam praktek pelaksanaannya tidak ada yang merasa dirugikan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm.57.

<sup>16</sup> Mahmud Muhammad Bably, *Etika Bisnis*, Ramadhani, Solo, 1990, hlm. 16.

<sup>17</sup> Drs. Adnan M. Ag., *Islam Sosialis; Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius* Syafruddin Prawiranegara, menara kudu Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 48-51.

Masalah kemiskinan sendiri sebenarnya tidak diinginkan oleh siapapun, namun dalam realitas kehidupan manusia hal itu tetap ada. Oleh karena itu, Islam melarang beberapa praktek transaksi ekonomi yang dapat mengganggu keserasian atau keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat. Di samping itu, Islam juga menetapkan bahwa dalam harta milik pribadi terdapat hak orang-orang yang butuh dan harus disalurkan kepada mereka, baik dalam bentuk zakat, sedekah dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Faktor perkembangan pengertian ilmu ekonomi, perubahan-perubahan persoalan ekonomi, dan pembaharuan teologi sudah menjadi agak jelas kiranya, suatu perspektif baru dalam aplikasi nilai-nilai Islam di bidang ekonomi. Ketiga faktor itu perlu di gali dalam upaya untuk mendorong tumbuhnya etos kerja manusia (yang umumnya beragama Islam), guna meningkatkan produktifitas yang merupakan salah satu kunci penting dalam memberantas kemiskinan.<sup>19</sup>

## 2. Sebab Tejadinya Kemiskinan

Dalam Darul Islam (negeri Islam), setiap makhluk Allah mempunyai hak untuk memperoleh kehidupan, tanpa kecuali. Dari mulai binatang hingga manusia sebagai makhluk pilihan-Nya, semuanya berhak mendapat kemuliaan hidup. Kita patut menempatkan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah, yang masing-masing dapat menerima hak-haknya seperti yang Allah kehendaki. Jika semua manusia berpandangan seperti ini, tentu tidak ada lagi bentuk kehinaan dan penderitaan.

Kisah tentang seorang perempuan yang dimasukkan ke dalam neraka hanya karena ia mengurung seekor kucing (hingga mati). Begitu pula kisah seorang perempuan yang dimasukkan ke dalam surga karena menyelamatkan (memberi minum) seekor anjing yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 131.

<sup>19</sup> M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, LSAF, Jakarta, 1999, hlm. XIX.

nyaris mati karena kehausan, telah jelas dan sama-sama kita ketahui. Semua itu menunjukkan betapa wajibnya manusia menghormati makhluk ciptaan-Nya, sekalipun itu binatang.

Demikianlah perilaku seorang muslim terhadap binatang dalam pandangan Islam. Lantas, bagaimana seharusnya perilaku kita terhadap sesama manusia. Bukankah manusia, menurut al-Qur'an dikatakan sebagai makhluk mulia, bukankah ia diangkat Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Maka jika demikian halnya, patutkah umat Islam memperlakukan manusia itu dengan cara-cara yang tidak wajar, misalnya menghinakan mereka.

Penderitaan dan kehinaan adalah dua kata yang maknanya seringkali mengacu pada kemiskinan atau kekafiran. Tidak ada kehinaan dan penderitaan yang melebihi kemiskinan.

Jika Allah telah menempatkan manusia pada posisi yang begitu mulia, maka sangatlah wajar jika Islam berupaya keras memberantas kemiskinan atau kelaparan yang selalu menghantui mereka. Islam memberikan solusi atau jalan pemecahan mengenai bagaimana agar hubungan si miskin dan si kaya itu harmonis, sehingga antara keduanya tiada lagi jurang pemisah yang begitu dalam.<sup>20</sup>

Allah berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ, وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا, وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Setan menjanjikan (menakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (Al-Baqarah: 268).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Yusuf Qardhowi, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, GEMA INSANI PRESS, Jakarta, 1995, hlm. 179-180.

<sup>21</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Naladana, Jakarta, 2004, hlm. 56.

Sabda Nabi:

كَأَذَ الْفَقْرَانِ يَكُونُ كُفْرًا

Artinya : “Kefakiran (kemiskinan) itu mendekatkan pada kekufuran.” (HR.Muttafaq Alaih).

Rasulullah Saw juga selalu berdoa agar ia terlindung dari kefakiran dan kekafiran. Seperti dalam sabdanya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْکُفْرِ وَالفَقْرِ, فَقَالَ رَجُلٌ: اَیَعِدِلَانِ؟ اَیْ هَلْ هُمَامٍ وَاحِدٍ, فَكَانَ رَدُّهُ: نَعَمْ

Artinya : “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan.” Salah seorang sahabat bertanya, ‘Apakah keduanya itu setara?’ Beliau menjawab, ‘Ya, benar.’ (HR. Abu Daud).

Tersebut juga dalam doa yang lain:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ, وَاعُوْذُبِكَ مِنْ اَنْ اَظْلِمَ اَوْ اُظْلَمَ

Artinya : “Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan. Aku berlindung kepada Engkau dari menganiaya dan dianiaya.” (HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Tabrani)

Karena kompleksitasnya masalah kemiskinan terkait erat dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, maka analisa atau kajian mengenai penyebab kemiskinan juga meliputi berbagai aspek, seperti; aspek sosial, aspek ini terjadi karena kurang keperdulian terhadap kehidupan sosial untuk saling membantu dan menolong orang miskin supaya terciptanya kehidupan yang sejahtera. Aspek politik, aspek ini tidak memberikan kesempatan terhadap orang miskin untuk ikut serta dalam menduduki suatu kepemimpinan bahkan yang ada orang miskin itu hanya menjadi alat dan jembatan bagi orang untuk mencapai kedudukan. Aspek ekonomi, aspek ini terjadi karena orang miskin tidak mempunyai modal yang cukup untuk membuka usaha.

Dan aspek agama, aspek ini terjadi karena kurang memahami doktrin-doktrin yang berkaitan dengan bidang muamalah. Namun dalam pembahasan kali ini penulis hanya akan menguraikan dari aspek agama (Islam).

### **3. Salah Paham: Terhadap Ajaran Islam**

Salah faham terhadap ajaran Islam ini meliputi beberapa hal yang dianggap umum terjadi. Kita sadar bahwa mayoritas umat Islam adalah rendah dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Kalau kita pelajari secara seksama, ada beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat ekonomi umat Islam. Yang paling menonjol dan paling dasar adalah kesalahan mengamalkan ajaran Islam, yang pada awalnya ini akan menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Kesalahan ini terutama sekali di sebabkan oleh kesalahan pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran Islam. Ajaran dalam praktek yang biasanya diyakini oleh mayoritas umat Islam, dan terlebih lagi mereka yang taat beragama, tidak menyentuh tuntutan kemajuan ekonomi di dunia. Yaitu, ajaran-ajaran yang pada intinya manjauh dari hiruk pikuk keduniaan dan memfokuskan pada ke akhiratan berupa ibadah murni yang justru mendapatkan penekanan oleh para mubaligh dan ustadz. Ini berarti terjadi banyak kontradiktif-kontradiktif antara ideal ajaran Islam dan realita umatnya, kontradiktif antara istilah ajaran Islam dengan pemaknaannya yang sekaligus prakteknya, kontradiktif antara sasaran inti dari ajaran dengan pemahaman yang kemudian menghambat kemajuan keduniaan dan lainnya. Intinya adalah terjadi kontradiktif antara semangat ajaran Islam yang menyuruh umatnya jaya keduniaan dengan realita umat yang terbelakang dalam berbagai aspek.

Salah faham ini otomatis berakibat salah praktek terhadap beberapa ajaran. Praktek yang keliru atau salah atau katakanlah “salah kaprah” terhadap beberapa ajaran Islam sering terjadi di tengah-tengah umat. Ini berupa ungkapan atau istilah sehari-hari, seperti istilah

”sabar”, “*qana’ah*” (sikap menerima), “*tawakkal*” (sikap pasrah), “*insya Allah*” (jika Allah menghendaki), “*zuhud*” dan sesamanya. Istilah-istilah ini dalam praktek sehari-hari umat islam sering dijadikan landasan hidup, seolah memberikan justifikasi terhadap apa yang dilakukan. Namun, sayangnya berkonotasi negatif, lamban, terbelakang, kemalasan, dan semacamnya. Padahal arti yang sebenarnya harus berkonotasi positif, tidak menghambat kemajuan ekonomi dan perkembangannya.

a) *Sabar*.

Yang terjadi di tengah-tengah umat, sabar di anggap sebagai sikap yang tidak cepat-cepat, sehingga identik dengan lamban. Padahal, seharusnya sabar hendaknya di pahami sebagai sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, tabah, sehingga tidak mudah putus asa. Sabar berarti proses untuk keberhasilan, yang tidak mengenal kegagalan. Jika sabar di artikan lamban akan tidak sesuai dengan firman Allah: *inna Allaha ma’aal-shabirin* (Allah bersama orang-orang yang sabar). Mari kita perhatikan salah satu contoh ayat yang menyebutkan sabar. Yaitu QS. Ali-Imran; 146

وكاين من نبي قاتل معه ربيون كثير, فما وهنوا لما اصابهم في سبيل الله وما ضعفوا وما استكانوا, والله يحب الصبرين. (ال عمران: 146)

Artinya : “Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa. Mereka tida menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka dijalan Allah, tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang sabar. (QS. Ali-Imran; 146)

Ungkapan sabar dalam ayat di deskripsikan dengan “tidak menjadi lemah”, “tidak lesu”, “tidak menyerah”. Ini berarti bahwa sabar kebalikan ungkapan-ungkapan lemah itu, sehingga berupa orang yang teguh, gagah berani, lincah / energic, dan tidak mau



cepat menyerah. “Sabar” yang di ajarkan kepada umat Islam seharusnya uraian seperti yang tersebut di dalam ayat tadi di atas, meskipun ayat itu tidak semata-mata langsung kepada umat nabi Muhammad. Semua istilah sabar di dalam al-Qur’an selalu mempunyai pengertian yang sama dengan ayat tadi baik secara eksplisit di uraikan seperti itu atau dapat di ketahui lewat konteksnya. Kaitannya dengan pengembangan ekonomi umat, sabar berarti “tidak cepat menyerah” dalam berusaha, sabar harus mencakup ulet, tekun, tangguh dan teguh terhadap cobaan dan ujian apa saja dan selalu akan berusaha sampai berhasil.

b) *Qana’ah*

Sering di pahami sebagai sikap *nrimo*, yaitu mudah menyerah dan menerima apa adanya. Tuntutan untuk kemajuan di anggapnya hal yang tidak perlu, karena bertentangan dengan sikap *nrimo* tadi. Pemahaman seperti ini jelas keliru. Seharusnya *qana’ah* di pahami sebagai sikap yang jujur untuk menerima hasil sesuai dengan kerjanya, tidak serakah, tidak menuntut hasil yang lebih dengan kerja yang kecil, tidak ngiri, tidak hasud, tidak menghayal yang aneh-aneh atau tinggi-tinggi di luar kemampuannya, dan perilaku-perilaku tercela lainnya. Produktifitas sesuai dengan kemampuan dan tingkat kerja yang dilakukan, itulah *qana’an*. Dengan demikian, *qana’ah* dapat dipraktekkan oleh orang kaya, namun belum tentu diamalkan oleh orang miskin. Justru orang kaya yang dapat bersikap *qana’ah* adalah lebih utama dari pada orang miskin yang sama-sama *qana’ah*, apa lagi tidak *qana’ah*. Sebab, orang kaya berarti banyak godaan, sementara orang miskin lebih kecil godaannya.

c) *Tawakal*

Di pahami dengan sikap menyerahkan dirinya dan cita-citanya kepada keadaan, tanpa perlu ada usaha maksimal atau berarti fatalis. Usaha maksimal di anggapnya hanya sia-sia. Pemahaman seperti ini jelas keliru, oleh *karena* tawakal seharusnya di pahami sebagai sikap akhir setelah bekerja dan berusaha keras secara maksimal yang dilakukan tidak hanya sekali. Setelah usaha seperti ini, maka dengan bekal iman kepada Allah, keberhasilan akhirnya tidak selalu ditentukan oleh dirinya. Dengan sikap tawakal seperti ini, maka akan terhindar sikap frustrasi. Adalah keliru kalau menempatkan sikap tawakal sebelum adanya usaha yang sangat maksimal. Jadi, tawakal bisa untuk menjadi perisai diri dari sikap frustrasi, bukan menjadi penangkal usaha maksimal, sekedar mengelabui kemalasan. Suatu ketika nabi bertanya kepada salah seorang sahabatnya: “Dimana onta kamu?” sang sahabat menjawab: “Saya lepas di halaman masjid.” Nabi bersabda: “*I’qilhu wa taqwakkalhu al Allah* (ikatlah ontamu, baru kemudian kamu bertawakal kepada Allah). Jadi, begitu saja onta di lepas tanpa di ikat, ia telah ditegur oleh Nabi. Ini tawakal yang benar, usaha yang maksimal, baru menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.

d) Ungkapan “*Insyallah*”

Yang terjadi di tengah-tengah umat Islam adalah dijadikan alat untuk menghindari atau mengelak janji di balik nama Allah, atau untuk ketidakseriusan mengerjakan sesuatu. Pemahaman dan pengamalan seperti itu adalah keliru. Bahkan bisa berarti menjadikan Allah untuk tameng kesalahannya yang disengaja. Ungkapan ini seharusnya menjadi kesanggupan secara serius dan hanya alasan di luar kekuasaan dirinya saja seseorang bisa mengelak atau menghindar dari janji. Ungkapan ini seharusnya sudah merupakan janji, yang di dalam Hadits nabi janji adalah

hutang (*al-wa'du daynun*). Banyak sekali ajaran untuk menepati janji di dalam Islam, al-Qur'an maupun Hadits.<sup>22</sup> Menepati janji juga merupakan salah satu ciri orang bertaqwa (QS. Al-Baqarah; 177).

e) *Zuhud*.

Penyebab kemiskinan yang disebabkan karena salah faham terhadap ajaran Islam, terutama pemahaman yang kurang tepat dalam memahami Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah: *"Dunia adalah penjara / neraka bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir"*.

Hadits tersebut sebenarnya memberikan spirit agar seorang mukmin senantiasa bersikap dinamis dan progresif. Ia tidak boleh terpesona oleh kesenangan dunia. Betapa tidak, seseorang yang menganggap dirinya hidup di dunia bagaikan dalam penjara tentu akan terdorong jiwanya supaya berusaha sekuat tenaga untuk sesegera mungkin keluar dari penjara dengan selamat. Jadi, Hadits ini pada dasarnya mengajarkan kepada umat Islam agar senantiasa bekerja keras dan berikhtiar dengan menggunakan bermacam cara supaya bebas dan lolos dari penjara menuju alam lepas yang bebas, penuh riang gembira, sejahtera dan bahagia. Jelas sekali Hadits ini tidak sejalan dengan sikap orang yang berpendapat bahwa *"dunia punya orang kafir dan akhirat punya orang mukmin"*.

Salah satu sebab yang membuat mereka (umat Islam) tergelincir ke dalam pemahaman serupa ialah karena mereka di bius oleh ajaran tarekat yang menggunakan term zuhud dengan maksud membenci kehidupan duniawi secara keseluruhan dan berpaling bulat-bulat pada kehidupan ukhrowi, bahkan ada yang menganggap dunia bagaikan bangkai busuk yang kotor dan tiada yang memburu bangkai itu kecuali anjing.

---

<sup>22</sup> Prof. A. Qodri Azizy, Ph.D., *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 33-36.

Pemahaman zuhud seperti itu jelas kurang sesuai dengan al-Qur'an yang dengan jelas mengajarkan kepada umat manusia agar mencari kebahagiaan di kampung akhirat melalui karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka di dunia ini. Disamping itu, mereka juga diingatkan supaya tidak mengabaikan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia, bahkan orang yang tidak mengindahkan kehidupan di muka bumi ini dipandang oleh Tuhan sebagai orang yang berbuat kerusakan di atasnya.<sup>23</sup> Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28; 77).

Namun, kalau kita perhatikan dalam sejarah, termasuk sejarah tokoh ahli tasawuf, tidak sedikit mereka yang kaya, termasuk al-Ghazali. Nabi sendiri menggunakan kuda, unta dan bahkan juga makan tergolong yang terbaik, yang berarti termahal. Barang-barang termahal hanyalah dapat diperoleh harus dengan harta atau kekayaan yang lebih banyak. Oleh karena itu, seharusnya dipahami bahwa zuhud adalah anti keserakahan. Menurut hemat penulis, definisi yang yag tepat adalah meninggalkan hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari Allah, bukan meninggalkan harta. Dengan demikian, zuhud dapat dipraktekkan oleh mereka yang bekerja keras dan kaya. Namun kekayaannya yang diperoleh dengan cara yang benar dan etis, demikian pula penggunaannya juga untuk kebaikan, kemaslahatan dan ibadah, bukan untuk kemaksiatan. Seorang muslim yang kerja keras sampai ia dapat mengumpulkan harta kekayaan yang berlimpah, caranya dibenarkan oleh ketentuan Allah, dan pemanfaatannya juga untuk kemaslahatan umat dan kejayaan agama, ia sudah dapat masuk *jihad fi sabilillah*. Maka harta

---

<sup>23</sup> H. Amin Syukur, dkk., *Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, hlm. 63.

kekayaan tersebut akan menjadi amal atau investasi akhirat (*mazra'at al-akhirah*) yang penuh dengan pahala.<sup>24</sup>

Sikap antipati dan benci terhadap kehidupan duniawi ini semakin tertanam dengan kokoh dalam jiwa umat karena dipateri oleh keyakinan teologis yang kurang tepat dalam memahami *qada* dan *qadar* Tuhan, sehingga menumbuhkan sifat fatalis di hati mereka. Mereka menyerah bulat-bulat kepada Allah tanpa ada usaha. Hal ini terjadi karena mereka telah dipengaruhi secara mendalam oleh paham Jabariyah ekstrim, yang mengajarkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan, baik atau buruk. Artinya, manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Walaupun pada lahirnya manusia terlihat bergerak dalam melakukan suatu kegiatan, gerakannya itu tak ubahnya seperti wayang yang digerakkan oleh dalangnya di belakang layar, bila sang dalang berhenti bergerak, si wayangpun berhenti pula. Akibat dari paham fatalis itu, mereka menjadi statis, jumud, dan taklid mendominasi pemikiran. Mereka tidak mau berbuat, bahkan cenderung menyerah. Kalau Tuhan menginginkan mereka menjadi orang kaya, mereka akan kaya dengan sendirinya, sebaliknya jika Tuhan menghendaki mereka menjadi orang miskin, apapun usaha mereka tidak akan mengubah mereka menjadi kaya.

Pemahaman yang kurang tepat tentang *qada* dan *qadar* inilah-tulis al-Afghani, salah satu penyebab yang membuat umat Islam statis, yang akhirnya membuat mereka tercecceh di belakang negara-negara maju yang modern. Padahal ajaran *qada* dan *qadar* sebenarnya mengandung arti segala sesuatu di alam ini terjadi menurut ketentuan hukum kausalitas (sebab-akibat). Kemauan manusia merupakan salah satu bentuk dari hukum kausalitas itu. Di masa lampau keyakinan pada *qada* dan *qadar* serupa itu memupuk keberanian dan keuletan dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi

---

<sup>24</sup> Prof. A. Qodri Azizy, *Op.Cit.*, hlm. 37.

segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya kepada qada dan qadar itu pulalah kaum muslim di masa silam dapat membangun peradaban yang tinggi dan masyarakat hidup dalam kemakmuran dan kebahagiaan.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa sebab utama timbulnya kemiskinan di atas tersebut lebih banyak berasal dari sikap mental masyarakat yang kemudian di legitimasi oleh ajaran agama yang mereka pahami secara subjektif. Jika demikian halnya, untuk menanggulangnya, tiada jalan lain kecuali mengubah sikap mental mereka dari suka bermalas-malasan menjadi rajin, dari berfoya-foya dan boros menjadi suka hidup sederhana dan hemat sehingga mereka memiliki apa yang disebut dengan *economic minded* (bermental ekonomi)

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat, menyimpulkan bahwa penyebab kemiskinan adalah “bahwa Allah menyebutkan penyebab kemiskinan adalah karena kecenderungan untuk tidak memuliakan anak yatim, tidak adanya usaha bersama untuk membela orang miskin, kecenderungan untuk menggunakan sumber-sumber daya (*al-turats*) secara rakus dan kecintaan yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Lebih tegas Jalaluddin mengatakan bahwa Islam memandang kemiskinan sebagai akibat dari sistem sosial yang timpang, dari kekurangan solidaritas sosial dan dari sunnah sayyiah (kebiasaan buruk) di masyarakat. Sunnah hasanah ialah memandang kemiskinan sebagai masalah sosial yang pemecahannya harus dilakukan lewat aksi sosial. Sunnah sayyiah ialah memperlakukan kemiskinan sebagai masalah individu-individu yang bersangkutan.”<sup>25</sup>

Kembali pada persoalan awal, bahwa Islam mengakui kekayaan yang diperolehnya dengan cara-cara yang sah, tetapi itupun bukan dengan tidak bersyarat. Seseorang dapat membelanjakan harta

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmat, “Kunci Sorga Yang Terbuang”, pengantar dalam, Nabil Subhi ath-Thawil, *Kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara muslim*, Mizan, Bandung, 1983, hlm. 15.

kekayaannya yang sah hanya dalam saluran-saluran yang sah dan dengan cara-cara yang sah pula. Demikian juga dalam hal cara memperoleh harta, Islam telah menetapkan aturan untuk melakukan semua itu dengan cara yang hak dan sah serta adil.

Dalam masyarakat yang adil, mungkin masih terdapat golongan kaya dan miskin, tetapi hal itu harus dalam batas yang wajar, dengan pertautan kekayaan dan kemiskinan yang mendekat. Usaha ke arah perbaikan dalam pembagian rezeki ke arah yang lebih merata harus dijalankan. Dalam hal ini al-Qur'an mengingatkan bahwa jika timbul jurang pemisah yang semakin mendalam antara golongan kaya dan miskin, maka pada gilirannya akan terjadi pertentangan yang akan menghancurkan sendi-sendi tatanan sosial dan membinasakan kemanusiaan dan peradabannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra ayat 16:

وَإِذَا رَأَوْا تَقْوَىٰ يَوْمَ اللَّهِ فَمِنْهُمْ مُّسْتَسْقِفُونَ فَهُمْ يُنَادُونَ بِأَن يُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَبِأَن يُغْنَوْا مِنْ أَثَرِ الْحَرْبِ الَّتِي بَدَأُوا فِيهَا يُحَادِّثُونَ فَذُكِّرُوا وَلَٰكِنْ هُمْ مُّسْتَكْبِرُونَ (الاسراء: 16)

Artinya : “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati perintah Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. Al-Isra; 16)

Demikian juga dalam hal sikap hidup yang mewah akan berakibat sebagai bentuk provokasi terhadap pertentangan golongan dalam masyarakat yang berakibat destruktif. Dan karena perbedaan kaya dan miskin selalu membawa kekacauan dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal inilah maka ayat-ayat al-Qur'an mementingkan soal hubungan kaya dan miskin.<sup>26</sup> Diantara ayat-ayat tersebut adalah dalam hal upaya untuk mengatasi akibat negatif dan diskritif yang

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1979, hlm. 8-9.

ditimbulkannya serta sekaligus sebagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Dalam masalah pengentasan kemiskinan ini, harta yang diberikan kepada para fakir miskin pada hakekatnya seluruh harta kekayaan tersebut adalah milik Allah (QS. 10;55), dan pemilikan oleh seseorang hanyalah bersifat relatif sebagai amanah dari Tuhan dan penggunaan harta itu harus sejalan dengan yang di kehendaki Tuhan, yaitu untuk kepentingan umum. Sebagaimana firman-Nya:

امنوا بالله ورسوله وانفقوا مما جعلكم مستخلفين فيه, فالذين امنوا منكم وانفقوا لهم اجر كبير. (الحديد:7)

Artinya : *“Berimanlah kamu kepada allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. Al-Hadid; 7)*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

...واتوهم من مَال الله الذي اترككم... (النور:33)

Artinya : *“...Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu....(QS. al-Nur; 33).*

Oleh karena itu, jika terjadi kemiskinan, orang-orang miskin diberi hak atas sebagian harta orang-orang kaya, karena sebenarnya dalam harta orang kaya itu terdapat hak bagi orang miskin. (QS. Al-Ma’arij; 24-25).

Dari uraian di atas, dapat di lihat bahwa pandangan Islam mengenai kemiskinan merupakan refleksi dan konsekuensi dari sistem kepercayaan ajaran Islam tentang tauhid, yang memutlakkan Allah sebagai Pemilik dan Pencipta alam semesta. Kepemilikan harta oleh seseorang hanya bersifat relatif dan titipan dari Allah untuk dipergunakan sesuai dengan aturan yang dikehendaki-Nya. Karena kemiskinan adalah merupakan kondisi yang dapat menurunkan dan



menghalangi kemungkinan seseorang untuk mengembangkan potensi kemanusiaanya sebagai khalifah di dunia ini, maka Islam memandang kemiskinan sebagai hal yang harus ditanggulangi dalam suatu hubungan persaudaraan dalam Islam.

Karena itu, maka pembagian ekonomi secara tidak benar hanya ada dalam suatu masyarakat yang tidak menjalankan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab jika Tuhan tidak dijadikan satu-satunya tempat tunduk dan menyerahkan diri, manusia dapat diperbudak, antara lain oleh harta benda dan nafsunya (QS. 25;43-44). Upaya kearah penanggulangan masalah kemiskinan ini pun berkaitan dengan sistem peribadatan dalam ajaran Islam, seperti dalam shalat sebagai suatu bentuk pendidikan dan komunikasi dengan Tuhan yang pada gilirannya akan membentuk pribadi yang tercegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. 29;45). Kemiskinan merupakan bencana sosial yang dapat mengancam tatanan kehidupan suatu masyarakat, bangsa, negara dan agama.

#### 4. Dampak Atau Akibat Masalah Kemiskinan

Sebuah tantangan berat menghadang dunia Islam, sebuah tantangan untuk merekonstruksikan perekonomiannya di dalam suatu cara yang sepadan dengan peranannya di dunia secara idiologis, politis, dan ekonomis. Negara-negara Islam menderita keterbelakangan perekonomian yang merata karena mereka tidak memanfaatkan atau kurang memanfaatkan sumber-sumber manusia dan fisik mereka sehingga mereka menderita kemiskinan, kemandegan dan keterbelakangan. Bahkan negara-negara Islam yang kaya dengan sumber-sumber tersebut sebagian besarnya mempunyai perekonomian terbelakang. Perekonomian mereka tergantung pada negara-negara Barat dalam beberapa hal, di satu pihak untuk mengimpor bahan-bahan

pangan, barang-barang industri, teknologi dan sebagainya dan di lain pihak untuk mengeksport produk-produk primer mereka.<sup>27</sup>

Secara ideal, yakni sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, menghadapi era globalisasi semestinya bukan masalah. Bukan saja Islam mempunyai watak yang kosmopolitan, namun juga isi ajarannya banyak mengandung nilai-nilai universal. Lebih dari itu, Islam pada hakekatnya mengajak untuk kemajuan, prestasi, kompetisi sehat, dan yang ada adalah mampu memberi rahmat untuk semesta alam (QS. Al-Anbiya; 107) serta melepaskan manusia dari dunia yang gelap dan sesat menuju dunia yang terang (QS. Al-Ahzab; 43) (QS. Ibrahim; 1) (QS. Al-Baqarah; 257 dan lainnya). Dan pada intinya adalah bahwa Islam itu merupakan petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah; 185 dan lainnya). Pernyataan tentang misi Islam tersebut dibarengi dengan ajaran yang lebih rinci mengenai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai individu maupun masyarakat, sampai pada negara dan antar negara atau dunia. Islam mengajarkan umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia dan akhirat, yang biasa menjadi *do'a* rutin bagi tiap-tiap umat (QS. Al-Baqarah; 20). Kesejahteraan akhirat saya kira sudah jelas, sedangkan kebaikan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali miskin, terbelakang, bodoh dan semacamnya tidaklah akan disebut baik atau berkualitas di dalam hidupnya. Dan ini tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.<sup>28</sup>

Islam dengan tegas menolak pemikiran dan pandangan kelompok-kelompok yang melihat fenomena kemiskinan dengan cara yang istimewa dan melihat kebahagiaan dengan cara yang lebih umum. Islam juga tidak membenarkan kaum sufi yang berpandangan menganggap hina kehidupan dunia (*zuhud*). Tidak satupun ayat al-

---

<sup>27</sup> Anas Mahyuddin, *Tantangan Islam*, PUSTAKA, Bandung, 1982, hlm. 381.

<sup>28</sup> Prof. A. Qodri Azizy, *Op.Cit.*, hlm. 24 – 25.

Qur'an yang memuji kemiskinan dan tak sebarispun hadits shahih Rasulullah saw yang memujanya.

Hadits-hadits yang memuji sikap zuhud di dunia bukan berarti memuji kemiskinan. Zuhud berarti memiliki sesuatu dan menggunakannya secara sederhana. Orang zahid adalah mereka yang memiliki dunia tetapi meletakkannya di tangan, bukan di dalam hatinya.

Oleh karena itu, marilah kita simak beberapa Hadits Nabi saw. yang memandang kemiskinan sebagai bahaya yang menakutkan. Bahaya ini mengancam individu maupun masyarakat, akidah maupun iman, serta akhlak maupun moral. Ia juga membahayakan pemikiran, kebudayaan, keluarga, dan umat.

#### a) Kemiskinan Membahayakan Akidah

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan penyakit yang amat berbahaya bagi keselamatan dan keutuhan akidah, terutama jika si miskin hidup di lingkungan orang-orang kaya yang sama sekali tidak peduli dengan nasib mereka. Lebih-lebih jika si miskin sudah mati-matian bekerja keras (tetapi nasib tidak juga berubah), sementara si kaya nampak hanya duduk-duduk saja. Dalam keadaan seperti itu, kemiskinan cenderung menawarkan semacam keragu-raguan untuk mempertanyakan kebijaksanaan dan keadilan Tuhan dalam mendistribusikan harta kepada umat manusia. Tidak berlebihan jika ada penyair mengatakan:

“Banyak orang pandai yang dilelahkan oleh pendapat-  
pendapatnya  
Tetapi banyak orang bodoh yang ternyata banyak mendapat rizki  
Inilah yang menyebabkan hati menjadi bingung  
Dan orang yang pintar menjadi zindik

Kalaupun tidak berdampak sejauh yang disebutkan diatas, pasti dia cenderung fatalistik (menerima apa adanya) seperti dilukiskan oleh seorang penyair:

“Rizki seperti hujan yang dibagikan kepada manusia ada yang tenggelam, tetapi ada yang begitu membutuhkan hujan tersebut. Orang yang kuat berusaha, tidak mendapat bagian, tetapi orang yang lemah dan hina yang justru mendapat bagian”.

Kemiringan akidah seperti yang dipaparkan di atas, ujung-ujungnya bersumber dari masalah kemiskinan dan ketidakadilan distribusi. Tidak berlebihan jika ada ulama salaf yang menyatakan: “Ketika kemiskinan hendak berkunjung kesuatu negara, kekafiran berkata: Ajaklah aku bersamamu. Dzunnun al-Mishry (seorang sufi) mengatakan: Paling kafirnya (ingkar) manusia adalah orang yang miskin yang tidak sabar.<sup>29</sup> Tidak aneh jika rasulullah pernah bersabda:

**كَأَذَ الْفَقْرَانِ يَكُونُ كُفْرًا**

*Artinya : “Hampir saja kefakiran menjadi kekafiran .”*  
(HR.Muttafaq Alaih)

Dan mohon perlindungan kepada Allah dari segala bahaya kefakiran (kemiskinan) dan kefakiran ini beliau ekspresikan dalam rangkaian do’a beliau:

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran”.*

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kekurangan (kesedikitan) dan kehinaan. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari berbuat dhalim atau didhalimi”.*

#### b) Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral

Kalau tadi dijelaskan bahwa kemiskinan bisa membahayakan agama (akidah dan keimanan), tidak kalah penting bahwa kemiskinan juga bisa berdampak negatif terhadap perilaku dan moral seseorang. Kesengsaraan dan kepedihan hidup yang di derita oleh orang miskin, apalagi orang-orang disekitarnya hidup

---

<sup>29</sup> Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar Dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 18-20.

dalam serba berkecukupan sering menjadi *stimulus* negatif untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Wajar kalau kemudian banyak pakar mengatakan: *shaut al-Ma'iddah aqwa min shaut al-Dlamir* {bunyi perut yang keroncongan karena lapar) lebih nyaring (bisa mengalahkan ) suara hati nurani}. Lebih jauh akibat kemiskinan ini adalah munculnya keragu-raguan terhadap nilai-nilai etika (akhlak) itu sendiri termasuk terhadap nilai-nilai religius.

Rasulullah Saw menjelaskan kepada kita tentang bahaya hidup dalam keterhimpitan kemiskinan, kaitannya dengan perilaku (moral):

*Ambillah pemberian selama itu masih berupa pemberian. Tetapi kalau sudah berupa suap atas hutang maka jangan kalian ambil. Dan kalian tidak meninggalkannya selama kalian butuh dan fakir.*

Rasulullah pernah menjelaskan pengaruh hutang atas perilaku orang yang berhutang. Beliau bersabda:

*“Seseorang ketika dia berhutang, kalau berbicara dia berdusta, kalau dia berjanji, dia menyalahi janjinya”.*

Dalam menjelaskan hubungan antara kemiskinan dan kekayaan dengan masalah keutamaan dan kehinaan, Rasulullah pernah menyebutkan peristiwa seorang laki-laki yang bersedekah kepada laki-laki lain. Ternyata laki-laki tersebut adalah seorang pencuri. Maka banyak orang yang memperbincangkan tentang kejadian tersebut. Suatu ketika dia bersedekah kepada seorang perempuan yang ternyata seorang pelacur. Mereka (orang-orang) pun kembali membicarakan kejadian tersebut. Suatu malam dia bersedekah kepada seorang pelacur, maka dalam tidurnya dia didatangi seseorang dan mengatakan: “sedekahmu kepada si pencuri, mudah-mudahan bisa mencegah dia untuk mencuri lagi. Sedangkan kepada si pelacur, mudah-mudahan bisa mencegah dia untuk melakukan perzinahan lagi”.

Dalam hadits diatas dapat dipahami betapa kekayaan bisa mencegah seseorang untuk melakukan pencurian ataupun perzinahan.<sup>30</sup>

c) Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran

Malapetaka kefakiran (kemiskinan) tidak hanya terbatas pada sisi rohani dan ahklak. Bahayanya juga mengancam sisi pemikiran manusia. Bagaimana mungkin seorang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dirinya beserta segenap keluarganya dapat berpikir dengan baik, apalagi jika tetangganya hidup mewah.

Di riwayatkan, suatu hari seseorang hendak membawa kabar kepada Imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani (teman imam Hanafi) ketika beliau ada di majlisnya, bahwa tepung telah habis. Beliau berkata kepadanya: “Celaka kamu! Kamu telah meletakkan 40 masalah fikih di kepalaku”.

Imam Hanafi juga secara tegas menyatakan; “Janganlah kamu meminta petunjuk atau pertimbangan kepada orang yang tidak memiliki tepung (miskin maksudnya). Sebab orang yang seperti itu tidak mungkin bisa berpikir secara meksimal (logis), hatinya kacau, sehingga keputusannya kurang dipertanggungjawabkan”. Dalam psikologi juga dijelaskan bahwa keadaan emosi seseorang berpengaruh langsung terhadap proses (kenormalan) berpikir orang tersebut. Tidak aneh kalau Rasulullah pernah bersabda: Jangan sekali-kali seorang hakim memutuskan perkara ketika dia marah

Oleh banyak kalangan pakar hukum Islam, Hadits tersebut diatas (kemarahan) di analogikan dengan kelaparan, kehausan, serta emosi-emosi lain yang berdampak langsung kepada sikap atau cara berpikir seseorang.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 20-22.

<sup>31</sup> *Ibid.*

d) Kemiskinan Membahayakan Kehidupan Keluarga

Kemiskinan merupakan ancaman terhadap keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan, maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan keluarga, kemiskinan merupakan salah satu rintangan besar bagi para pemuda untuk melangsungkan perkawinan, disamping dipenuhinya berbagai syarat seperti mahar, nafkah, dan kemandirian ekonomi. Sebab itulah, al-Qur'an menasehati mereka yang menghadapi kesulitan itu agar menjaga diri dan bersabar sampai kekuatan ekonominya memungkinkan. Firman Allah:

وليستعفف الذين لا يجدون نكاحاً حتى يغنيهم الله من فضله...  
(التّور: 33)

Artinya : *“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...(QS. An-Nur; 33).*

Kita juga menyaksikan, sebagian wanita dan para walinya berpaling dari pemuda yang tidak berpunya. Ini adalah penyakit masa lalu yang di kritik oleh al-Qur'an. Islam menasehati para wali wanita untuk meninjau lagi kriteria mereka dalam memilih calon menantu. Hendaknya mereka tidak hanya mementingkan faktor harta calon menantu dengan mengabaikan faktor agama. Firman Allah:

وانكحوا الايامنكم والصلّحين من عبادكم وامائكم, ان  
يكونوا فقراء يغنيهم الله من فضله, والله واسع عليم.(التّور: 32)

Artinya : *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-nya) lagi Maha Mengetahui. (an-Nur; 32)*

Kita saksikan, betapa tekanan kemiskinan kadang-kadang mengalahkan nilai-nilai moral. Ia dapat memisahkan seorang suami dengan istrinya. Kondisi seperti ini mendapat perhatian hukum Islam, hakim boleh menjatuhkan talak kepada seorang istri yang suaminya tidak mampu memberi nafkah. Hal ini untuk menjaga keselamatan sang istri dan sesuai pula dengan prinsip tidak merusak dan tidak pula dirusak.

Selain itu, kemiskinan bisa merenggangkan hubungan antara anggota suatu keluarga. Bahkan, kadang-kadang memutuskan tali kasih sayang di antara mereka. Al-Qur'an pun mencatat fakta sejarah yang mengerikan, yaitu sebagian orang tua mengorbankan buah hatinya akibat lilitan kemiskinan atau karena takut terhadap kemiskinan. Dengan keras al-Qur'an menentang tindakan ini dan mengancam pelakunya dengan hukuman berat. Firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَقَ, نحن نرزقكم  
وأيّاهم... (الأنعام: 151)

Artinya : *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...(QS. Al-An'am; 151).*

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ أَمْلَقَ, نحن نرزقهم وإياكم, إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ  
خَطْئًا كَبِيرًا. (الاسراء: 31)

Artinya : *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra; 31).*

Pada ayat pertama, al-Qur'an memakai kata *min imlaq* karena kemiskinan merupakan implikasi dari suatu perbuatan. Sementara pada ayat kedua memakai *khasyyata imlaq* untuk mengindikasikan bahwa kemiskinan merupakan suatu yang



menakutkan, bukan terjadi akibat suatu perbuatan, bukan terjadi akibat perbuatan. Namun demikian, baik kemiskinan itu merupakan kenyataan ataupun suatu yang menakutkan tidak boleh di jadikan alasan untuk melakukan tindakan kriminal tersebut (pembunuhan). Ini termasuk dosa paling besar yang oleh Rasulullah ditempatkan sesudah kemiskinan.

Jelaslah, Islam mengakui adanya dampak ekonomi terhadap perilaku manusia. Bahkan, kadang-kadang factor ekonomi mengalahkan dorongan fitrah manusia, seperti rasa kebapakan. Di samping itu, banyak lagi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, di antaranya agaman akhlak, moral, dan sosial. Yang ingin kami tegaskan adalah kemiskinan bisa mendorong seseorang untuk membunuh keluarganya khususnya pada anaknya sendiri.<sup>32</sup>

e) Kemiskinan Mengancam Masyarakat dan Kestabilan Sosial.

Problem kemiskinan, lebih jauh ternyata juga menjadi ancaman bagi keselamatan, keamanan, serta kelestarian harta benda milik masyarakat. Di riwayatkan Abu Dzarrin pernah berkata, “Saya kagum kepada seseorang yang tidak memiliki makanan pokok di rumahnya, mengapa dia tidak keluar ke kalangan masyarakat sambil menghunus pedang”.

Seseorang masih lebih mudah sabar menghadapi problem kemiskinan, jika hal tersebut hanya di akibatkan oleh pemasukan yang minim. Namun jika hal tersebut di akibatkan oleh pendistribusian kekayaan yang tidak baik, adanya kebencian antar manusia dan kemegahan hidup dalam masyarakat di ukur dari sisi kekayaan maka kemiskinan akan berdampak pada pembentukan mental, menjadi pemicu lahirnya fitnah, serta bisa memporak

---

<sup>32</sup> Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 27-29.

porandakan sendi-sendi persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia.

Selama dalam kehidupan masyarakat masih terdapat perbedaan taraf hidup yang mencolok, gubuk-gubuk kecil bersebelahan dengan gedung-gedung mewah, lantai tanah bersebelahan dengan lantai permadani dan flat-flat yang menjulang, rintihan dan ratapan si miskin yang mengharap sesuap nasi di tengah-tengah orang kaya yang hidup serba cukup dan mewah, maka rasa iri dan kebencian akan membangkitkan bara api (di hati) yang bisa melahap dan menghancurkan segala yang ada. Kesulitan hidup pun menyebar di antara orang yang kaya dan yang miskin.

Kemiskinan juga menjadi ancaman bagi terealisasinya sebuah kepemimpinan serta kemerdekaan suatu bangsa. Sebab orang yang miskin tidak akan memiliki keberanian untuk melakukan pembelaan terhadap tanah air dan kehormatan bangsanya. Tanah airnya tidak mampu membebaskan dia dari kelaparan serta memberikan rasa aman. Sementara masyarakat yang lain tidak mampu memberikan pertolongan untuk menangkis dia dari kedalaman jurang malapetaka.

Maka tidak aneh kalau kemudian mereka tidak mau mengorbankan darahnya demi kepentingan tanah airnya sendiri yang sudah di anggap sebagai negara yang kejam. Bagaimana mungkin mereka akan melakukan pembelaan terhadap tanah airnya sementara orang lain yang kaya tidak memperdulikan nasibnya.

Selain itu, dampak negatif kemiskinan juga dapat menyentuh kesehatan masyarakat secara umum, akibat dari kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi, serta tempat tinggal yang tidak layak. Termasuk juga berdampak negatif terhadap kesehatan psikologis, sebab mereka senantiasa di hantui oleh kegelisahan, kecemasan dan emosi. Lebih jauh lagi semua itu pada

akhirnya juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan jalannya perekonomian serta hal-hal negatif lainnya.<sup>33</sup>

## 5. Kemuliaan Kemiskinan Dalam Agama Islam

Telah menjadi ketetapan Allah atau sunnatulloh bahwa apa yang ada di dunia ini diciptakan saling berpasang-pasangan, ada siang ada juga malam, ada perempuan ada juga laki-laki, ada senang ada susah dan ada kaya dan miskin. Kesemuanya itu ada supaya kehidupan bisa berjalan dan saling membutuhkan. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana kiranya dunia ini bila hanya dipenuhi dengan orang-orang kaya saja, atau sebaliknya. Jadi, kaya dan miskin adalah sunnatulloh. Kaya tak berarti mulia dan miskin tak berarti hina.<sup>34</sup>

Ketika kita berbicara tentang kemuliaan kemiskinan dalam agama islam, maka kita mungkin tidak akan setuju karena kemiskinan adalah sesuatu yang tidak diinginkan banyak orang (khususnya miskin harta). Tetapi dalam pembahasan kita kali ini adalah kemuliaan kemiskinan dalam arti dihadapan Allah. Kita semua tahu bahwa sebenarnya hidup kita pada dasarnya memang miskin, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah mutlak milik Allah (Al-Ma'idah; 17). Orang yang mulia dihadapan Allah tidak bisa diukur oleh kekayaan dan kemiskinan tetapi hanya dengan keimanan dan ketakwaannya sebenar-benarnya hanya untuk Allah.

Kekayaan dan kemiskinan sama-sama berpotensi sebagai fitnah yang bakal menimpa seseorang bila ia tidak mampu menyikapinya sesuai dengan tuntunan syariat, namun keduanya juga punya keutamaan dan kemuliaan. Orang miskin yang mukmin akan menjadi mulia ketika ia mampu menghadapi cobaan berupa kemiskinan dengan sabar. Mungkin ini yang dimaksud kemuliaan kemiskinan dalam agama Islam yaitu lebih lebih menitikberatkan

---

<sup>33</sup> Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Op.Cit.* hlm. 28-30.

<sup>34</sup> Abu Hudzaifah, *Sedekah Orang Miskin*, Muntaza, Solo, 2007, hlm. 9.

dalam sikap kita dalam menghadapi cobaan keimanan berupa kemiskinan.

Hidup miskin tak perlu bersedih, sebab Rasul SAW telah memberikan kabar gembira tentang surga bagi orang miskin. Kelak, orang-orang miskin akan lebih dulu memasuki surga daripada orang-orang kaya.<sup>35</sup>

Hadis nabi:

يدخل فقراء المسلمين الجنة قبل اغنياهم بنصف يوم وهو خمس مائة عام.

Artinya: *Orang miskin lebih dulu masuk kedalam surga daripada orang-orang kaya dengan selang waktu setengah hari yaitu setara dengan lima ratus tahun.* (HR. Tirmidzi).

قمت على باب الجنة، فاذا عامة من دخلها المساكين، واذا اصحاب الجدّ محبوسون الا اصحاب النار فقد امر بهم بالنار.

Artinya: *Aku berdiri di pintu surga, ternyata yang paling banyak masuk surga adalah orang-orang miskin. Adapun orang-orang kaya masih tertunda (tidak masuk). Sementara penghuni neraka sudah diperintahkan masuk kedalam neraka.* (HR. Bukhori dan Muslim).

الفقراء الصّبر جلّس الله تعالى يوم القيامة

Artinya: *Kaum fakir miskin yang sabar akan dijadikan kawan berbincang Allah di hari kiamat.* (HR. Muslim).

Inilah diantara kemuliaan orang miskin yang sabar yang mendapat kemuliaan disisi Allah, dimana surga telah menanti orang miskin, surga mendahului orang miskin daripada orang kaya. Disaat orang miskin telah menikmati segala keindahan dan gemerlapnya surga, orang kaya masih harus mempertanggungjawabkan kekayaan mereka.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 14.

Sebaliknya, kemiskinan juga mempunyai sisi negatifnya yaitu seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kemiskinan membahayakan seluruh aspek kehidupan dan yang paling parahnya dapat membawa pada kekafiran. Oleh karena itu, bahagia dan sengsara tidak mutlak tergantung pada harta, tetapi lebih bergantung pada kondisi jiwa “Bukanlah kaya itu karena banyaknya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa” (HR. Bukhori).

## II. Fenomena Kemiskinan Dalam Kristen

Salah satu misi Tuhan Yesus di dunia ini adalah untuk “mengentaskan kemiskinan” dan ketertindasan yang mencengkrum hidup manusia. Lukas 4:18-19 berbicara jelas tentang hal ini,

*“ (18)Roh Tuhan ada padaku oleh sebab ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan ia telah mengutus aku (19)Untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”.<sup>36</sup>*

Orang Kristen percaya, bahwa ayat diatas merupakan bukti saat tahun rahmat Tuhan itu dinyatakan! Tahun pembebasan bagi para tawanan dan tahun disampaikannya kabar baik kepada orang-orang miskin.

Tidak ada yang salah dengan kekayaan. Tidak ada yang salah dengan memiliki uang. Kekristenan tidak pernah menganggap bahwa materi *an sich* (pada dirinya sendiri) adalah sesuatu yang jahat. Kekristenan tidak mengenal dikotomi antara materi dengan non materi. Jadi keselamatan yang Allah berikan kepada manusia adalah keselamatan yang menyeluruh (holistik), yaitu sebuah keselamatan yang bukan saja untuk jiwa tetapi juga untuk tubuh dan keseluruhan aspek hidup manusia.

Dengan kalimat yang sedikit “nakal” bahwa yang diselamatkan Allah bukan hanya jiwa dan roh kita, tetapi juga tubuh dan dompet (ekonomi) kita.

---

<sup>36</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Lo.Cit*, hlm. 79.

Dari argumen di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi kaya bukanlah merupakan suatu dosa. Allah bukan saja ingin menebus dosa kita tetapi ia juga ingin menebus “dompet” kita.

Memiliki banyak uang bukanlah suatu kesalahan. Mengapa Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa orang kaya sukar untuk masuk ke dalam kerajaan Allah (surga)? Jawabannya sederhana : bukan uangnya yang menyebabkan orang tidak masuk ke dalam kerajaan sorga, tetapi sikap kita terhadap uang tersebut yang menjadi penghalang. Jadi, uang bukanlah suatu yang jahat, tetapi sikap manusia terhadap uang itu bisa membuat manusia menjadi jahat.<sup>37</sup>

#### 1. Kaul Kemiskinan

Kaul kemiskinan mengungkapkan bahwa hidup pada dasarnya memang miskin, karena semuanya hanyalah anugerah. Hanya menjadi kekayaan kalau itu dianugerahkan. Maka kaul kemiskinan menjadi semacam penegasan bahwa orang beriman bebas dari dunia untuk mengabdikan semuanya kepada Allah dan semesta. Hal itu berarti berjuang untuk meletakkan proporsi kekayaan yang kita temukan di dunia ini untuk digunakan sebagai pelayanan bagi sesama.

Dengan cara itu, kita mau menggunakan dunia sebagai milik bersama yang harus dikembangkan bersama, dinikmati sesuai dengan arah yang ditanamkan pencipta di dalam diri kita. Kaul kemiskinan kristiani menunjukkan arah penggunaan kekayaan itu, agar akhirnya Allah sumber segala karunia tampak dalam kehidupan bersama ini.

#### **Tantangan Hidup Miskin: Kekayaan Dan Kemewahan**

Hidup yang dibangun dalam iman akan yesus kristus, jelas bukan hidup melarikan diri dari kenyataan yang harus dihadapi. Maka sejak dahulu sampai sekarang tantangan hidup kaya dan mewah itu tidak pernah berhenti. Sejak awal penampilan yesus,ewartakan kabar gembira kerajaan Allah, Yesus sudah harus menghadapi

---

<sup>37</sup> Gilbert lumoindong, *Kaya & Diberkati*, GL Ministry, Jakarta, 2006, hlm. 2-4.

tantangan hidup kaya dan mewah itu (lih. Mat 4:1-13; Luk 4:1-13). Yesus mengingatkan para muridnya akan bahaya kekayaan, yang menyebabkan orang merasa cukup diri dan tidak membutuhkan Allah lagi (Mrk 10:17-27).

a. Kekayaan

Setiap orang tentu membutuhkan kepemilikan untuk menjamin hidup di masa depan. Ini tentu tidak ada yang bisa menyangkalnya. Tetapi menimbun kekayaan dan melupakan peranan kekayaan untuk hidup bersama, jelas merupakan gejala yang ada dalam kehidupan kita bersama. Memperbesar kekayaan dan memperkecil peranan sosialnya adalah hal yang amat jelas ada dalam kehidupan bersama ini.

Padahal jelas juga bahwa sebetulnya untuk mencukupi kebutuhan, orang tidak perlu menggalang kekayaan yang luar biasa. Hidup sederhana merupakan kehidupan yang dianggap bodoh di zaman ini. Selama masih ada kesempatan, marilah memperkaya diri.

b. Kemewahan

Hidup mewah merupakan gaya kehidupan yang bisa saja diperlukan untuk meringankan beban kehidupan. Tetapi kemewahan bisa juga mengurangi kepekaan kita terhadap kepentingan orang lain, dan penderitaan yang memang ada dalam kehidupan ini.

*Melik nggendong lali, luwih begja sing eling lan waspada,* merupakan petuah Jawa yang tampaknya seperti angin lalu. Kemewahan menyebabkan orang lupa daratan, hidup tidak rela, padahal keterbatasab dan kelemahan jelas merupakan bagian hidup ini yang juga harus diperhitungkan. Manfaatkan kelemahan dan keterbatasan untuk bekerjasama dengan orang lain berarti memperdayakan hidup ini sebagaimana adanya. Menyadari bahwa

hidup ini juga tergantung dari orang lain, bukan hanya milik sendiri.

Kekayaan dan kemewahan boleh dan pantas dimiliki dan dinikmati, tetapi jangan sampai kehilangan perspektif dan dimensi kehidupan yang benar. Kekayaan dan kemewahan tidak cukup untuk menopang nilai kehidupan yang terbatas, lemah dan bisa juga gagal. Yesus mengingatkan kepada muridnya bahwa kekayaan tidak dapat menolong jiwa seseorang.<sup>38</sup>

## 2. Kemiskinan Dalam Harta Benda

Yesus hidup sebagai seorang miskin tanpa menjadi orang miaskin yang ekstrem. Ia bergaul dan ikut serta dalam kehidupan orang yang paling dilupakan. Ia menarik perhatian orang-orang miskin yang tidak mempunyai pengaruh di dalam masyarakat. Di tengah mereka dan kepada mereka itulah yesus mulaiewartakan khabar gembira kerajaan allah (bdk. Luk. 4:18-19).

Ia dan rasul-rasulnya tidak mempunyai suatu tempat tinggal yang dapat dikatakan wsebagai milik mereka sendiri. Kepada ahli taurat yang mau mengikutinya kemana saja ia pergi. Yesus berkata, “Serigala mempunyai liang, dan burunpun mempunyai sarang, tetapi anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya” (Mat 8:20; Luk 9:58). Untuk memenuhi hidup dan kebutuhan karyanya, yesus serta para rasulnya mendapat bantuan dari wanita-wanita yang mengikutinya dengan kekayaan mereka (Luk 8:1-3)

Meskipun yesus pasti menghayati hidupnya dalam kemiskinan harta benda, namun kemiskinan akan harta ini bukanlah marupakan satu cita-cita yang punya nilai dalam dirinya sendiri. Dasar hidup yesus bukanlah untuk mengejar keiskinan itu sampai seekstrem mungkin. Dia dan muridnya pasti mempunyai kas bersama untuk keperluan hidup sehari-hari (Yoh 12:6; 13:29). Yang mau diwujudkan dalam kemiskinan itu ialah suatu dasar tuntutan kerajaan Allah lebih

---

<sup>38</sup> St. Darmawijaya, Pr., *Nasihat Injili*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 24-25.



dalam, yaitu tuntutan untuk “mencari dahulu kerajaan Allah dan yang lain akan diberikan” (Mat 6:24-34 dsj.). karena ia hidup demi kerajaan Allah itu, maka ia mempertaruhkan segala-galanya, tidak hanya harta kekasaan tetapi bahkan juga nyawa sendiri.

Meninggalkan segala harta milik demi kerajaan Allah juga dituntut Yesus dari mereka yang mau menjadi muridnya. Kerajaan Allah dibandingkan- Nya dengan harta yang tersembunyi di lading dan dengan intan yang berharga. Nilainya mengatasi segala-galanya, sehingga untuk memperolehnya orang harus mempertaruhkan segalanya yang dimilikinya (Mat 13:44-46). Karena itu para rasul meninggalkan segala harta miliknya demi untuk menjadi murid-Nya (Mrk 10:28).

Dengan hidup dan ajarannya ini, Yesus menunjukkan bahwa harta kekayaan duniawi dapat menjadi batu sandungan dan rintangan bagi manusia dalam mengarahkan dirinya kepada kerajaan Allah.<sup>39</sup>

### 3. Kemiskinan Sebagai Sikap Batin

Kemiskinan rohani-batiniah ini juga dituntut dari para pengikutnya. Para pengikutnya dilarang untuk memiliki harta benda dalam perjalanannyaewartakan kerajaan Allah. Tetapi larangan ini sebagai pernyataan dari sikap dasar yang diinginkan, yaitu sikap tidak menggantungkan diri pada kebutuhan lahiriah. Dengan itu, kemiskinan religius mengungkapkan satu kenyataan dasar pada manusia, ialah bahwa dia sepenuh-penuhnya bergabung pada Allah. Di hadapan Allah ia merupakan seorang miskin yang tidak dapat berdiri sendiri dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Allah pencipta adalah sumber dan asal segalanya, sedangkan manusia adalah makhluk yang menerima segalanya.

Di hadapan Allah dan manusia, kemiskinan rohani ini menjadi sikap rendah hati yang mendalam. Orang yang miskin demi kerajaan

---

<sup>39</sup> Leo L. Ladjar OFM, *Dasar-Dasar Hidup Religius, Inti Hidup Religius*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, hlm. 46-48.

Allah mengakui dengan rendah hati bawa segalanya diterimanya dari Allah, dan karena itu segalanya mau dikembalikan kepada-Nya dengan memberikannya kepada sesama yang lebih membutuhkan.

Karena dasarnya adalah pertemuan pribadi dengan krisrus, maka patokan kemiskinan pertama-tama terletak dalam ikatan cinta kasih dengan kristus. Pertemuan cinta kasih itulah yang membuat orang mampu mempercayakan diri kepada Tuhan dengan meninggalkan semua jaminan harta benda. Selanjutnya kemiskinan dihayati dalam cinta kasih terhadap sesama sebagaimana diperbuat oleh kristus. Karena cintanya, yesus menjadi solider dengan manusia yang miskin untuk membebaskannya. Solidaritas itu harus juga diwujudkan oleh para pengikutnya dengan menjual harta kekayaannya dan membagi-bagikan hasil penjualan itu kepada orang miskin. Dengan demikian kemiskinan mereka sekaligus merupakan pernyataan solidaritas terhadap kaum miskin yang diungkapkan secara kongret sekali dengan memulihkan hak kaum miskin itu. Maka dalam mengikuti Yesus, kemiskinan merupakan ungkapan iman bahwa manusia bergantung sepenuhnya pada allah dan kesediaan untuk ikut serta dalam penghampaan diri Kristus dengan memulihkan hak kaum miskin demi pembebasan yang dibawa oleh Kristus.<sup>40</sup>

#### 4. Sifat-sifat Orang Miskin Yang Harus Dihindari

Menjadi miskin bukanlah sesuatu yang dianggap hina, dalam agama Kristen menjadi miskin bahkan dinilai positif, karena merupakan sikap yang terbuka dihadapan Allah, rendah hati, siap sedia, dan penuh kepercayaan.<sup>41</sup> Artinya merasa menjadi manusia miskin dihadapan Allah, karena memang manusia itu makhluk yang lemah dan tidak punya apa-apa. Bahkan kerajaan Allah diwartakan untuk orang miskin.

---

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 49-51.

<sup>41</sup> Eduard R. Dopo, *Keprihatinan Sosial Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 167.

Namun, dibawah ini merupakan sifat-sifat yang harus dihindari dalam diri manusia yang pada akhirnya akan membawa pada jurang kemiskinan. Sifat-sifat tersebut adalah: malas atau lamban tangan, gagal membagi waktu dengan baik, tidak mau dididik dan hidup dikuasai oleh nafsu.<sup>42</sup>

Pada dasarnya, bahwa secara tegas al-Kitab mengatakan kemiskinan itu bukanlah suatu nasib atau takdir. Kekristenan tidak mengenal nasib dan takdir. Karena kepercayaan kepada nasib itu melanggar Dasa Titah. Sementara itu orang yang percaya kepada takdir atau nasib, sebenarnya ia meletakkan kepercayaan kepada ilah yang bernama sang fatum / sang nasib. Sehingga kalau kita mengalami kemalangan selalu beranggapan itu adalah nasib dan takdir dan merasa tidak mungkin serta tidak ada gunanya untuk berusaha introspeksi.

#### 5. Kemuliaan Kemiskinan Dalam Agama Kristen

Sama halnya dengan pandangan agama Islam tentang kemuliaan orang miskin yang mendapat kedudukan mulia disisi Allah, bahwa agama Kristen juga mempunyai pandangan yang sama yaitu membela dan memuliakan orang miskin dihadapan Allah. Di dalam al-Kitab terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang kemuliaan kemuliaan orang miskin daripada orang kaya, diantara ayat yang menyebutkan tentang kemuliaan orang miskin adalah: “ di dalam kerajaan-Nya, mereka lapar, yang menderita, yang dicela, yang dianiaya dan yang menderita. Sedangkan yang bercelaka adalah mereka yang kaya, yang kenyang dan yang sekarang ini tertawa”. (Lukas 6:20-26). “Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang mempunyai kerajaan Allah”. (Matius 5:3). Orang yang miskin bisa saja menjadi orang yang paling kaya dan paling bahagia, baik di bumi maupun di akhirat kelak, seperti yang dikatakan Yesus. Mereka menjadi orang paling kaya dan paling berbahagia:

---

<sup>42</sup> Gilbert lumoindong, Lo.Cit., hlm. 15-21.

*Bila mereka, dalam kemiskinan fisik dan materi demikian itu, masih berjuang, berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh.*

*Bila mereka tidak berpangku tangan saja dan bermalas-malasan.*

*Bila mereka tidak meminta-minta kesana kemari.*

*Bila mereka dalam kemiskinan demikian itu, tidak mencuri dan merampas barang orang lain.*

*Bila mereka masih mempunyai hati untuk menolong sesamanya yang miskin seperti mereka.*

*Bila mereka masih bisa pergi ke gereja untuk sembahyang, berdoa atau misa.*

*Atau bila mereka tidak melakukan dosa terhadap tuhan dan sesamanya.*

*Mereka memang miskin fisik materi, tetapi kaya psikis: rohani, hati pikiran, kehendak, dan hidup beragama*

Kelompok orang miskin seperti yang dijelaskan di atas inilah, yang dimaksudkan Yesus dengan orang miskin yang berbahagia dan yang mempunyai kerajaan Allah. Tetapi bila dalam kemiskinan yang demikian itu, mereka malas, tidak mau bekerja dan berjuang. Bila mereka mencuri dan merampas barang orang lain. Bila mereka membenci dan iri hati, bila mereka tidak mau membantu sesamanya, lalu mereka melakukan dosa dan kesalahan. Mereka memang sungguh-sungguh miskin dan karenanya pantas masuk dalam kelompok yang harus disiksa dan celaka, kini dan nanti. Dan kelompok orang miskin inilah yang mendapat kejelekan dari kemiskinannya.

Tentunya kita pasti ingin masuk dalam kelompok yang berbahagia, karena itu kita harus berjuang agar meskipun secara fisik kita miskin tetapi kaya secara rohani. Kita semua harus berjuang untuk menjadi orang kaya lahir batin, jiwa raga, rohani jasmani. Karena hanya dengan demikian, kita menjadi orang yang berbahagia dalam arti sebenarnya.

## **C. Solusi Agama Islam Dan Kristen Dalam Mengatasi Kemiskinan**

### **I. Solusi Agama Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan**

Apabila kita memperbincangkan bagaimana cara dan bentuk-bentuk apa saja yang di lakukan untuk *dapat* mengatasi kemiskinan berarti, secara langsung kita telah melaksanakan dua macam perintah

agama sekaligus. Pertama, kita membina *ukhuwah*, dan kedua, menyantuni sesama manusia yang kurang beruntung dalam kehidupannya.

Membicarakan kemiskinan berarti membicarakan suatu masalah yang sebenarnya telah berlangsung lama dalam kehidupan manusia. Kemiskinan yang dimaksudkan ialah keadaan serba kekurangan dalam hidup seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebut *du'afa*. Ini berarti siapa saja yang merasa kurang beruntung dan tertindas dalam kehidupannya di dunia ini termasuk kategori *mustad'afin*.<sup>43</sup>

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan yang banyak di alami oleh umat kita, berbagai hal kongkret yang dapat di lakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Kewajiban Individu

##### a. Bekerja

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang di lakukan manusia, baik dalam hal materi (termasuk di dalamnya adalah segala aktifitas yang dicurahkan untuk memperoleh makanan, pakaian dan jaminan penghidupan yang layak) atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah ke duniaan dan ke akhiratan. Dalam kaitan ini, al-Qur'an telah banyak membicarakan ayat-ayat tentang akidah dan iman yang di ikuti dengan ayat-ayat tentang kerja. Pada bagian lain, ayat-ayat kerja tersebut dikaitkan dengan masalah-masalah kemaslahatan, terkadang juga dikaitkan dengan hukuman di akhirat. al-Qur'an juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja, kerja positif dan negatif. Dalam

---

<sup>43</sup> Dr. Abdul Majid MA., *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 213.

al-Qur'an banyak kita temui ayat-ayat tentang kerja, seluruhnya berjumlah 602 kata.<sup>44</sup>

Islam memberikan penghargaan terhadap berbagai kerja produktif, bahkan menganjurkannya. Islam tidak mencintai pengangguran serta peminta-minta, bahkan mengharamkan kedua keadaan ini jika tanpa alasan yang kuat, serta melarangnya bagi orang yang mampu bekerja.<sup>45</sup>

Teologi Islam dengan berpedoman penuh pada al-Qur'an senantiasa mendorong manusia supaya bekerja keras, rajin dan tekun. Umpamanya dalam surat al-Asr Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia itu akan tetap dalam kerugian, selama mereka tidak mau beriman dan melakukan kebajikan (amal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat di dalam al-Qur'an, niscaya akan kita temui kata amal saleh selalu berdampingan dengan iman. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tidak cukup hanya dengan mengandalkan iman, tetapi harus diikuti oleh perbuatan nyata. Dengan kata lain, iman tanpa amal ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman. Buah inilah yang berguna bagi kehidupan umat manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat.

Seandainya umat Islam senantiasa mengamalkan ajaran agamanya yang termaktub di dalam al-Qur'an dan Hadits, tentu mereka tidak akan ketinggalan. Hal itu di sebabkan Islam mengecam keras sifat pemalas, tidak mau bekerja, dan sebaliknya Islam memuji mereka yang suka bekerja dan berinisiatif untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat. Bekerja dalam Islam nilainya sama dengan jihad, seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

---

<sup>44</sup> Dr. Abdul aziz al-khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Gema insani Press, Jakarta, 1994, hlm. 13.

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 50

...واخرون يضربون فبالارض يبتغون من فضل الله, واخرون  
يقاتلون ففسبيل الله... (المزمل:20)

Artinya : “...Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang lain lagi yang berperang di jalan Allah...” (al-Muzzammil; 20)

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Firman Allah:

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه, واليه النشور. (الملك:15)

Artinya : “Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (al-Mulk; 15)

فاذا قضيت الصلاة فانتشروا فبالارض وابتغوا من فضل الله  
واذكروا الله كثير العلمكم تفلحون. (الجمعة:10)

Artinya : “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah...(QS. Al-jumu'ah; 10)

Kerja atau amal merupakan senjata yang ampuh untuk memerangi kemiskinan. Ia juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah. Islam membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuannya, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan, laba, atau imbalan yang dapat

digunakan untuk menutupi kebutuhan pokoknya beserta keluarganya.

Berbagai keterangan diatas menunjukkan bahwa wajib bagi setiap muslim berusaha sekuatnya untuk mencari rizki di seluruh penjuru bumi. Dengan demikian, seseorang dapat mencukupi kebutuhan dirinya dengan hasil kerjanya sendiri. Disamping itu ia dapat menutupi kebutuhan keluarganya tanpa harus mengemis mengharap belas kasih orang lain.

b. Hidup Sederhana

Ada pepatah yang menyebutkan tentang hal ini “*hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai*”. Namun, pepatah tinggal pepatah dan kenyataan sulit di jumpai di tengah masyarakat. Dalam hal ini, Islam telah memberikan pedoman yang cukup, terlihat pada banyak ayat al-Qur’an, (QS. Al-A’raf; 31),(QS. Al-Isra’; 26-27)

Selain al-*Qur’an*, hadits nabi juga mengajak umat agar selalu hidup hemat dan sederhana, seperti yang di riwayatkan oleh al-Baihaqi dan at-Tabrani, “*bersikap ekonomis (hemat) dapat menjamin separuh hidupnya*”.

Jelas sekali dalam ayat al-Qur’an dan Hadits bahwa Islam membenci hidup boros dan sebaliknya menganjurkan hidup hemat dan sederhana. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Tuhan bahwa si pemboros adalah teman setan dan setan adalah musuh manusia, jadi si pemboros adalah musuh manusia. Kalau menjadi manusia yang dimusuhi, tentu kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat tidak akan tercapai, sia-sialah hidup di muka bumi ini sekian lama. Oleh karena itu, Islam melarang berlaku boros dan menyuruh kepada umatnya agar senantiasa hemat dan sederhana.

Kalau kita perhatikan gejala yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, misalnya masyarakat Indonesia, kita akan



menjumpai kebalikan dari prinsip yang ditanamkan oleh Islam itu, yaitu mereka lebih suka membuang-buang waktu, boros tenaga dan biaya. Hal itu terlihat pada semua lapisan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah.

#### c. Pendidikan

Pendidikan menduduki tempat teratas dari solusi pengentasan yang lainnya. Sejarah membuktikan sejak dulu sampai sekarang bahwa pendidikan menjadi pokok utama membuat majunya peradaban suatu bangsa. Islam menjadi maju dan berkembang pesat pada abad-abad pertengahan VII-XIII setelah umatnya memajukan pendidikan di segala bidang sehingga negara-negara lain di Eropa kagum terhadap kemajuan mereka. Lalu mereka-pun berduyun-duyun belajar ke dunia Islam.

Jadi, jelas pendidikan menjadi faktor utama dalam mengentaskan kemiskinan. Menurut Fat-hi Yakan berdasarkan dari PBB tahun 1970 ada sebanyak 33 negara termiskin di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mengingat sangat pentingnya pendidikan tersebut, tepat sekali apa yang di firmankan Allah dalam wahyu pertama yaitu perintah membaca (*Iqra*). Jika di amati secara seksama, kata membaca dalam wahyu pertama itu berkonotasi umum. Artinya, perintah membaca di dalamnya tidak hanya ditujukan terhadap objek yang tertulis saja.

Berangkat dari pengertian ini, ayat yang pertama turun itu memerintahkan kepada kita agar membaca dan menganalisis objek untuk menghimpun informasi-informasi yang di perlukan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, material dan spiritual. Perintah membaca dan meneliti tersebut tidaklah mungkin di laksanakan secara baik dan efisien tanpa pendidikan terlebih dahulu. Dengan demikian, kemiskinan yang menghimpit umat dewasa ini akan dapat di atasi secara

berangsur-angsur sehingga kemakmuran dan kesejahteraan yang pernah dialami dunia islam tempo dulu akan dapat tercapai kembali. Jadi menurut konsep teologi Islam, al-Qur'an sejak dini menganjurkan umat agar senantiasa giat dalam bidang pendidikan dengan terus menambah ilmu pengetahuan dengan banyak membaca dan melakukan penyelidikan. **“KUASAI DUNIA DENGAN MEMBACA”**.

d. Ekonomi Berasio

Teologi Islam semenjak dini sekali menentang dan memberantas kepercayaan-kepercayaan syirik dan hal-hal yang membawa kepada syirik, seperti mitos, takhayul dan lainnya. Itulah sebabnya Islam memperkenalkan dan mengajak umat agar berpikir rasional. Hal ini dapat di baca di dalam kitab suci al-Qur'an. Menurut prof. Harun Nasution, tidak kurang dari 150 ayat al-Qur'an dan beberapa Hadits menganjurkan umat manusia agar menggunakan pemikiran rasional dalam memecahkan segala persoalan hidup, termasuk masalah ekonomi.

Islam sangat serius dalam memberantas keyakinan syirik ini karena akan menghambat kemajuan berpikir, yang pada gilirannya akan menghambat kemajuan peradaban umat manusia, padahal Tuhan menginginkan manusia memiliki peradaban yang tinggi, maju dan baik untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Salah satu bentuk syirik dalam bidang ekonomi yang paling terkenal dari zaman Jahiliyah sampai sekarang adalah mengundi nasib. Oleh karena itu, segala bentuk syirik harus diberantas sampai akar-akarnya karena pemikiran rasional akan menjadi tumpul. Dengan menerapkan pemikiran yang rasional dalam kegiatan perekonomian, umat Islam di masa lampau berhasil mencapai kemajuan yang sangat besar. Dari uraian di atas, jelas kelihatan bahwa pemikiran rasional merupakan

penggerak utama dalam mencapai kemajuan ekonomi. Dengan menerapkan pemikiran rasional serupa itu, permasalahan kemiskinan dapat di atasi secara tuntas dan kesejahteraan sosial umat akan meningkat.

## 2. Kewajiban Orang Lain / Masyarakat

### a. Zakat

Solusi selanjutnya dalam rangka memerangi kemiskinan adalah pelaksanaan zakat. Zakat bukan saja merupakan salah satu dari lima rukun Islam, yang urutannya (ketiga) setelah shalat. Zakat merupakan praktik ibadah yang mempunyai pengaruh dan hubungan sosial langsung dalam masyarakat manusia. Bandingkan dengan keempat rukun Islam lainnya, yang meskipun mempunyai hubungan sosial, tapi tidak secara langsung lebih terbatas pada hubungan antara individu dengan rabbnya. Zakat adalah harta yang diambil dari kekayaan dengan jumlah tertentu lalu di salurkan kepada para *mustahiq* dalam masyarakat yang telah ditentukan oleh syari'at.<sup>46</sup>

Ajaran Islam mempunyai komitmen yang sistemik terhadap penghapusan kemiskinan. Kebebasan dari kelaparan dan kebebasan dari rasa takut adalah dua hak azazi manusia yang selalu disebut dalam al-Qur'an. Pemberantasan kemiskinan dilembagakan dalam salah satu rukun Islam yang kelima, yaitu zakat. Diantara sasaran zakat yang penting menurut al-Qur'an ada delapan golongan yang berhak menerima zakat.

Zakat adalah bagian dari pendapatan dan kekayaan masyarakat yang berkecukupan yang menjadi hak dan karena itu harus di berikan kepada orang yang berhak, terutama untuk memberantas kemiskinan dan penindasan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Waktu Kekuasaan, Uang, Op. Cit.* hlm. 184.

<sup>47</sup> M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transpormasi Sosial-Ekonomi, Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (Lsaf)*, Jakarta, 1999, hlm. 445-446.

Islam adalah agama yang peduli terhadap masalah kemiskinan. Mengabaikan orang miskin, sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam surat al-Ma'un, sama artinya dengan mendustakan agama. Apabila kita tidak mau disebut orang yang mendustakan agama, maka kita harus peka terhadap masalah sosial khususnya masalah kemiskinan. Lebih dari itu kita harus peduli dengan nasib yang dialami oleh kaum miskin dan melakukan tindakan yang kongkrit sebagai perwujudan komitmen terhadap upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

Dengan demikian kewajiban zakat jauh lebih dulu sebagai undang-undang yang mempunyai landasan kuat dalam menegakkan suatu jaminan sosial, bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi setiap orang yang membutuhkan, yaitu dalam bidang pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan hidup lainnya. Jaminan sosial dalam Islam melalui zakat ini tidak semata dibatasi untuk kesejahteraan kaum muslimin, tetapi mencakup seluruh penduduk dan masyarakat yang hidup dibawah naungan kekuasaan pemerintahan Islam, termasuk masyarakat non muslim.

Zakat, disamping sebagai suatu ibadah yang difardhukan, juga merupakan refleksi dan realisasi rasa kemanusiaan dan institusi jaminan sosial.<sup>48</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah selalu menggandengkan shalat dengan zakat (al-Baqarah 43). Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara keduanya. Ke-Islaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut. Shalat merupakan tiang agama, sedangkan zakat merupakan jembatan menuju Islam. siapa yang melawatinya akan selamat sampai ke tujuan dan siapa yang memilih jalan lai akan tersesat. Abdullah bin

---

<sup>48</sup> Dr. Abdurrahman Qadir, MA., *Op. Cit*, hlm. 214-216.

Mas'ud mengungkapkan, “anda sekalian diperintahkan menegakkan shalat dan membayarkan zakat. Siapa yang tidak mengeluarkan zakat maka shalatnya tidak diterima”.

Al-Qur'an menjadikan tindak penunaian zakat sebagai salah satu karakter orang beriman, pemurah, baik dan taqwa. Sebaliknya, ia menjadi enggan membayarkannya sebagai salah satu ciri orang musyrik dan munafik. Membayarkan zakat adalah bukti keimanan dan ketulusan. Tanpa membayarkan zakat seseorang tidak dapat dianggap masuk ke dalam kelompok orang yang beriman (al-Mukminun 1-4, an-Naml 2-3), tidak dapat masuk ke dalam kelompok orang yang berbuat baik dan mendapat petunjuk (Luqman 3-4), seseorang tidak dapat masuk ke dalam kelompok orang baik-baik, jujur dan taqwa (al-Baqarah 177), seseorang menjadi musyrik (Fushilat 6-7), seseorang tidak berhak mendapat curahan rahmat yang hanya diberikan Allah kepada orang-orang mukmin, bertaqwa, dan menunaikan zakat (al-Maidah 55), dan tanpa menunaikan zakat, seseorang tidak berhak mendapat dukungan Allah (al-Hajj 40-41). Al-Qur'an juga mengecam orang yang enggan mengeluarkan zakat dengan hukuman yang pedih dan berat di dunia dan di akhirat.<sup>49</sup>

Oleh karena itu tujuan zakat tidak hanya sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa zakat mempunyai tujuan yang lebih permanen, yaitu mengentaskan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Syauqi al-Fanjari “Tujuan utama zakat ialah untuk mengentaskan kemiskinan (kefakiran) dan mengangkat permasalahannya dari akarnya, sehingga mereka menjadi berkemampuan”.

---

<sup>49</sup> Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Op.Cit, hlm, 92-95.

b. Jaminan Hidup Dari Famili Yang Mampu

Boleh jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya, maka dalam hal ini al-Qur'an datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi (al-Anfal 75, al-Isra' 26). Ayat ini menggaris bawahi adanya hak bagi keluarga yang tidak mampu terhadap yang mampu. Dalam madzhab Abu Hanifah memberi nafkah kepada anak cucu, ayah dan datuk merupakan kewajiban walaupun mereka bukan muslim.<sup>50</sup>

Islam menempatkan posisi kerabat atau famili sebagai orang yang harus peduli dan saling membantu kesulitan kerabat yang lain. Yang kuat harus menanggung yang lemah, yang kaya harus menanggung yang miskin. Dan yang kuat bisa semakin kuat dengan keberadaan yang lemah, karena eratnya hubungan mereka. Ikatan cinta kasih sayang antar mereka juga akan semakin kokoh. Ini semua karena di antara mereka ada keterikatan dan kebersatuan kerabat atau famili.

3. Kewajiban Pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah atau perdagangan maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut di atas belum mencukupi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Lo.Cit hlm. 456.

<sup>51</sup> *Ibid.* 457.

## II. Solusi Agama Kristen Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Sebagai agama yang mengajarkan cinta kasih kepada umatnya, maka agama Kristen melalui figur dalam diri Yesus sebagai penebus dosa dan penyelamat dari berbagai penindasan, sehingga keselarasan hidup akan terlaksana dengan baik tanpa menganggap adanya sekelompok yang lebih unggul dan mulia.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab diatas, bahwa Yesus diutus supaya menjadi pembebas dan penolong bagi orang-orang miskin dan tertindas. Oleh karena itu sudah barang tentu sangat tidak menginginkan umatnya hidup dalam kemiskinan.

Jauh sebelum kedatangan Yesus, al-Kitab tidak hanya mengecam keadaan kemiskinan tetapi juga mengemukakan banyak peraturan kongkret untuk memberantasnya. Dalam Taurot Musa tersimpan banyak ketetapan yang bermaksud menghalangi penumpukan kekayaan ditangan segelintir orang saja, mengatasi kemelaratan dan peindasan yang biasanya merupakan sisi belakang penumpukan kekayaan itu. Orang miskin harus diberi kredit tanpa bunga (Im 25: 35-37). Pada masa panen,sebagian gandum atau buah-buahan harus ditinggalkan di lading dan kebun sebagai nafkah untuk orang miskin dan orang asing yang tidak mempunyai tanah (Im 19:9-10, Ul 24:19-21). Setiap tahun ketiga, persepuluhan hasil bumi diperuntukkan bukan bagi Bait Allah, tetapi bagi orang miskin (Ul 14:28-29). Istirahat Sabat tidak hanya dimaksudkan untuk tuan dan nyonya, tetapi perlu dinikmati juga oleh pelayan dan buruh asing (Ul 5:14).<sup>52</sup> Ini artinya harta yang diperoleh harus digunakan untuk kepentingan bersama, dalam artian didalam harta yang kita miliki terdapat hak untuk orang miskin.

Sementara itu, dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam terang Injil disebutkan mengenai kewajiban untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan menciptakan kearah

---

<sup>52</sup> Eduard R. Dopo, *Op.cit.* hlm. 165-166.

kehidupan yang merata dan sejahtera serta kemakmuran masyarakat. Diantara uraiannya adalah bahwa Tuhan menetapkan manusia berbeda-beda, yang seorang dibebani, supaya yang lain mendapat keringanan, kepada yang satu diberi kelimpahan dan kepada yang lain diberi berkekurangan. Hal ini supaya manusia dapat menyatakan kebaikan itu dengan memelihara keseimbangan (Yah 1: 27; 2 Kor 8: 13-14), memberi pertolongan kepada yang kekurangan dan memberi kekuatan kepada yang lemah (Gal.6:2), sehingga orang yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan dan mereka yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan (2Kor.8:15; Kel.16:18). Yesus berkata:

*“Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).<sup>53</sup>*

Dengan demikian soal pemerataan kemakmuran dan kesejahteraan manusia, yang merupakan sektor yang paling menyentuh hidup manusia, merupakan kewajiban yang pertama dan utama dalam pelaksanaan keadilan sosial.

Sama halnya agama Islam, bahwa agama Kristen dalam menanggulangi kemiskinan tidak jauh berbeda. Karena pada dasarnya kedua agama ini menginginkan kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat serta tidak menginginkan umatnya terlantar kekurangan dalam kemiskinan. Oleh karena itu, di dalam agama Kristen ada beberapa solusi untuk memerangi kemiskinan yang inti dan tujuan serta isinya sama dengan agama Islam. Diantara usaha penanggulangan kemiskinan tersebut antara lain:

a. Bekerja

Bekerja merupakan hal yang paling pokok untuk dilaksanakan guna memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Dengan bekerja, hidup kita akan menjadi mulia,

---

<sup>53</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Lo.Cit*, hlm. 38.



karena bekerja merupakan suatu amanat dari Tuhan untuk memelihara alam dan kehidupan ini dan dengan bekerja kita akan menjadi mulia karena terhindar dari meminta-minta. Tetapi dengan syarat, bekerjanya itu dengan cara yang baik (halal) dan tidak membuat orang lain merasa dirugikan.

Banyak kemiskinan yang disebabkan karena manusia malas bekerja, oleh karena itu, al-Kitab memberikan semangat / perintah supaya kita bekerja:

*Tangan yang lamban membuat miskin, dan tangan orang rajin menjadikan kaya. (Amsal 10:4).<sup>54</sup>*

Dari perintah diatas kita disuruh supaya jangan malas-malasan kalau hidup kita tidak mau menjadi miskin dan tangan orang yang rajin atau yang mau bekerja keras akan menjadikan kaya dan kebutuhan hidupnya akan terpenuhi sehingga akan terhindar dari kemiskinan dan meminta-minta.

Seringkali kita hanya berkhayal untuk menjadi kaya tanpa bekerja keras, sehingga kita sering terjebak dalam hal-hal yang tidak benar, seperti berjudi. Karena berjudi adalah hasil dari khayalan untuk menjadi kaya tetapi dengan jalan instan tanpa mau kerja keras.

b. Sedekah

Kehidupan ini memang saling berpasang-pasangan, ada susah ada juga senang, ada kaya ada juga miskin. Adalah sifat manusia ketika kita dilanda kesusahan / kemiskinan kita merasa sedih sehingga seringkali kita menyalahkan Tuhan, Tuhan dianggap tidak adil atau Tuhan tidak sayang lagi pada kita. Namun ketika kita dalam keadaan lapang atau serba tercukupi atau kita punya kekayaan yang melimpah, kadang kita lupa darimana asal rizki / harta itu. Mereka lupa dengan Tuhannya yang telah memberikan harta tersebut.

---

<sup>54</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Lo.Cit*, hlm. 706.

Kekayaan dan harta itu merupakan amanah dan titipan dari Tuhan supaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, jangan beranggapan kalau harta itu kita peroleh dengan cara kita sendiri tanpa campur tangan dari Tuhan. Kalau kita beranggapan seperti itu maka kita akan lupa dengan tujuan hidup ini, dimana bahwa Tuhan menetapkan manusia berbeda-beda, yang seorang dibebani dengan kelimpahan supaya yang lain mendapat keringanan, kepada yang satu diberi kelimpahan dan kepada yang lain diberi kekurangan. Hal ini supaya manusia dapat menyatakan kebaikan itu dengan memelihara keseimbangan (Yah 1: 27; 2 Kor 8: 13-14), memberi pertolongan kepada yang kekurangan dan memberi kekuatan kepada yang lemah (Gal.6:2), sehingga orang yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan dan mereka yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan (2Kor.8:15; Kel.16:18).

Dalam hal ini sedekah merupakan salah satu cara yang bernilai ibadah dan kewajiban supaya kehidupan ini menjadi seimbang dan tidak ada orang yang kekurangan apalagi kemiskinan yang sangat tidak sesuai dengan tujuan agama. Adapun perintah untuk bersedekah disebutkan dalam (Lukas 12. 33)

*“Jualkanlah barang yang ada padamu dan sedekahkanlah”.*<sup>55</sup>

Dengan sedekah atau memberikan beberapa kelebihan untuk membantu orang-orang miskin supaya dapat hidup layak (bahagia dan sejahtera) adalah suatu kewajiban guna terbebas dari kemiskinan.

#### c. Pendidikan

Ibarat mau bekerja, pendidikan adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Tanpa pendidikan hidup kita tidak akan dapat maju, apalagi zaman sekarang dimana pendidikan sudah menjadi suatu kewajiban dan syarat seseorang untuk mencapai kesuksesan. Meskipun tidak

---

<sup>55</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Lo.Cit*, hlm. 96.

semuanya orang yang berpendidikan akan sukses, namun kebanyakan orang yang sukses itu adalah orang yang berpendidikan. Jadi pendidikan dapat mengangkat kehidupan kita untuk menjadi lebih baik.

Amsal 13:18, berbunyi demikian

*“Kemiskinan dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran, ia dihormati”.*<sup>56</sup>

Oleh karena itu, barang siapa yang tidak memperhatikan pendidikan, maka hidupnya akan mudah tertimpa kemiskinan.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 709.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Persamaan Dan Perbedaan Pandangan Kitab Suci Agama Islam Dan Kristen Tentang Kemiskinan.**

Sebelum penulis menguraikan persamaan dan perbedaan pandangan tentang kemiskinan antara agama Islam dan Kristen terlebih dahulu perlu penulis kemukakan agar tidak terjadi kesalah fahaman mengenai mempelajari agama orang lain (perbandingan). Sebab tidak sedikit orang beranggapan bahwa mempelajari agama orang lain hanya akan mengurangi keimanan pada diri seseorang. Padahal ucapan seperti itu adalah suatu yang keliru, karena mempelajari agama orang lain bukan untuk diyakini melainkan untuk mengetahui dan mempelajarinya. Dalam ilmu perbandingan agama kita bukan ingin menyatukan keyakinan akan tetapi kita membandingkan asal-usul, struktur dan ciri-ciri dari agama di dunia dengan maksud untuk menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang sebenarnya sejauhmana hubungan satu agama dengan agama lain.<sup>1</sup>

Bahkan bisa dikatakan seseorang yang mempelajari agama orang lain akan bertambah keimanannya, asal orang tersebut bisa memahaminya dengan benar. Untuk lebih jelasnya penulis mengambil contoh permasalahan kemiskinan yang merupakan topik skripsi ini untuk di analisis lebih jauh.

#### **1. Persamaan Pandangan Tentang Kemiskinan Dalam Agama Islam Dan Kristen.**

Tugas pokok manusia adalah berbakti kepada Allah Tuhan yang maha esa, kebaktian ini harus dilakukan tidak hanya sebagai makhluk diantara berbagai ciptaan Tuhan melainkan sebagai wakil Tuhan. Hal ini merupakan kehidupan yang lengkap dan terpadu yang diperintahkan untuk mengemban suatu misi yang kosmis. Dengan demikian, kebaktian harus dinamis, konsekwen dan lengkap, yang berarti bahwa kebaktian tersebut

---

<sup>1</sup> Ali Mukti, *"Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia"*, Mizan, Bandung, 1988, hlm. 14.

tidak hanya sembahyang saja tetapi juga mencakup pembinaan kehidupan sosial yang saling membantu dan menolong sehingga akan menjadi suatu kepribadian yang tertanam pada diri, yang pada gilirannya menciptakan suatu masyarakat yang berbakti dan meluruskan jalan menuju tercapainya statusnya sebagai wakil Tuhan di bumi ini.

Memang pada dasarnya agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, akan tetapi mengatur hubungan antara sesamanya, karena memang agama merupakan susunan peraturan yang diberikan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya agar supaya manusia hidup selamat serta bahagia di dunia ini dan di akhirat kelak.

Kebahagiaan adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang, namun untuk mendapatkannya sangatlah sulit. Begitu juga sebaliknya bahwa setiap orang tidak menginginkan adanya suatu penderitaan, kekurangan apalagi menjadi orang miskin yang hidupnya serba kekurangan. Hampir semua orang berlomba-lomba untuk menjadi orang yang bahagia, yang serba terpenuhi segala kebutuhannya berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatannya. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka menghindari segala kekhawatiran yang akan membawa kepada penderitaan. Boleh dikatakan penderitaan dan kehinaan adalah dua kata yang maknanya seringkali mengacu pada kemiskinan atau kekafiran. Tidak ada kehinaan dan penderitaan yang melebihi kemiskinan. Jadi kemiskinan adalah sesuatu yang menakutkan bagi kebanyakan orang.

Seperti yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan dalam mencukupi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatannya).

Sudah dijelaskan di atas tadi, bahwa agama menjadi pedoman hidup manusia dalam rangka untuk beribadah dan sebagai kholifah di bumi ini, oleh karena itu Tuhan menempatkan manusia pada posisi yang begitu mulia karena dipercaya untuk mengatur kehidupan dunia ini dan hanya manusia yang diberi agama oleh Allah kepada setiap umatnya

masing-masing. Karena banyaknya manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, maka agama yang ada sekarang tidak hanya satu, namun meskipun begitu pada dasarnya agama itu berasal dari satu Tuhan (khususnya agama Yahudi, Kristen dan Islam).

Kembali pada topik pembahasan tentang kemiskinan, maka setiap agama mempunyai konsep persamaan dan perbedaan dalam memandang suatu permasalahan. Oleh karena itu, di bawah ini penulis setelah melakukan penelitian dan pengamatan lebih seksama dan mendalam tentang kemiskinan berdasarkan agama Islam dan Kristen, maka penulis menemukan berbagai persamaan pandangan antara agama Islam dan Kristen tentang kemiskinan.

- a. Kedua agama ini (Islam dan Kristen) sama-sama memandang bahwa kemiskinan adalah sebuah musibah bencana yang harus dihindari (membenci / menentang adanya kemiskinan).

Melihat dari sejarah muncul / datangnya agama Kristen dan Islam, dimana kondisi bangsa masyarakatnya dalam keadaan tidak teratur. Banyak terjadi penindasan yang dilakukan oleh para penguasa sehingga roda kehidupan tidak berjalan dengan damai dan sejahtera. Kemiskinan terjadi dimana-mana karena kedholiman para penguasa yang tidak punya aturan, tidak punya belas kasih kepada rakyat miskin, itu semua karena aturan nilai-nilai agama sudah tidak berlaku.

Melalui figur seorang Nabi / Rasul, Tuhan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang tertindas khususnya pada orang-orang miskin. Kedatangan kedua agama (Islam dan Kristen) disambut gembira oleh kaumnya masing-masing, dimana agama tersebut akan memberi pembebasan dari belenggu penindasan dan kedholiman para penguasa. Dengan datangnya agama tersebut maka hak-hak orang kecil / miskin mendapat perlindungan khusus, dimana hubungan antara penguasa dengan rakyatnya, hubungan antara orang kaya dan orang miskin sama derajatnya dihadapan Allah dan harus hidup rukun berdampingan saling tolong menolong serta saling mencintai.

Sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin*, agama Islam sangat memperhatikan orang-orang fakir dan miskin serta tidak membedakan antara kaya dan miskin bahkan di dalam harta kekayaan segelintir orang terdapat hak untuk orang-orang miskin. Itu artinya agama Islam tidak menginginkan umatnya hidup dalam keadaan kekurangan, kelaparan dan kemiskinan. Bahkan bagi orang-orang kaya yang tidak mau mengeluarkan haknya untuk orang miskin (zakat) dianggap orang yang mendustakan agama. Sebagai mana firman-Nya:

ارء يَتِ الذِّي يَكْذِبُ بِالذِّينِ، فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ، وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ، فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ، الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ، وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, maka celakalah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Ma’un: 1-7)

Selain dalil dari al-Qur’an yang menolak kemiskinan, terdapat pula dalam sebuah Hadist dan do’a Rasulullah yang menolak dan menentang adanya kemiskinan:

كَأَذَ الْفَقْرَ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kefakiran (kemiskinan) itu mendekatkan pada kekufuran.” (HR.Muttafaq Alaih).

Rasulullah Saw juga selalu berdoa agar ia terlindung dari kefakiran dan kekafiran. Seperti dalam sabdanya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، فَقَالَ رَجُلٌ: اَيَعْدِلَانِ؟ اَيَ هَلْ هُمَامٍ وَّاحِدٍ، فَكَانَ رَدُّهُ: نَعَمْ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan.” Salah seorang sahabat bertanya,

*‘Apakah keduanya itu setara?’ Beliau menjawab, ‘Ya, benar.’* (HR. Abu Daud).

Tersebut juga dalam doa yang lain:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ  
أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ

Artinya: *“Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan. Aku berlindung kepada Engkau dari menganiaya dan dianiaya.”* (HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Tabrani).

Begitu juga sama halnya dengan agama Kristen, yang memandang kemiskinan bukanlah sebuah cita-cita, artinya agama Kristen tidak menginginkan adanya kemiskinan terjadi pada umatnya. Dimana inti ajaran Yesus adalah sebagai juru selamat dan penebus dosa umat manusia, oleh karena itu sudah barang tentu keadaan Yesus datang membawa alternatif kehidupan baru agar segala jenis penderitaan dan kemiskinan dapat diatasi. Karena pada dasarnya, Allah tidak menghendaki segala kemiskinan, salah satu kerinduan Allah adalah melihat anaknya memperoleh berkat.

*“Maka tidak akan ada lagi orang miskin diantaramu”*  
(Ulangan 15: 14)

*“Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyai kelimpahan”* (Yohanes 10: 10b)

- b. Menganggap kekayaan (harta) sebagai suatu anugerah / nikmat dari Allah.

Kita tahu bahwa secara ekonomi orang-orang miskin tidak mempunyai harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam agama Islam maupun Kristen memandang harta kekayaan adalah suatu berkat dan rahmat yang diberikan oleh Allah, karena harta benda itu merupakan alat (perantara) untuk menuju kepada kebaikan dan guna mempermudah kemanfaatan seluruh



manusia, maka manusia diwajibkan berusaha dengan giat dalam mencari harta sesuai dengan norma dan aturan agama.

Ada orang yang beranggapan bahwa kemiskinan itu adalah sebuah takdir, sehingga banyak orang berpangku tangan atau malas bekerja. Padahal dengan bekerja keras kita akan mendapatkan / memperoleh harta kekayaan sehingga kita akan terhindar dari kemiskinan dan meminta-minta. Selain itu ada juga yang menganggap kemiskinan adalah sebuah jalan suci untuk mendekatkan diri dan mengabdikan pada Allah.

Sebagai orang yang beragama, seharusnya hidup kita harus bisa bermanfaat bagi sesamanya, salah satunya dengan cara membantu orang-orang miskin yang tidak mampu. Maka untuk bisa membantu dan menolong mereka maka kita membutuhkan harta sebagai salah satu jalan beribadah menuju pada Allah.

- c. Kedua agama ini, yaitu Islam dan Kristen sama-sama memandang kedudukan orang miskin dihadapan Allah sebagai orang yang dimuliakan di dunia dan di akhirat kelak.

Menjadi orang miskin tak selamanya dipandang hina, karena kehormatan dan kebahagiaan serta kemuliaan letaknya bukanlah pada banyaknya harta atau menjadi orang kaya, namun kebahagiaannya yang sejati letaknya ada dalam jiwa kita yaitu berupa iman dan takwa serta akhlak terpuji. Bahkan ada sebagian kelompok orang yang justru mengaku menemukan kebahagiaan dengan memiskinkan hidupnya. Mereka menolak harta karena menganggapnya sebagai penghalang dalam meraih kesucian dan kebahagiaan batin.

## **2. Perbedaan Pandangan Tentang Kemiskinan Dalam Agama Islam Dan Kristen.**

Dalam agama, masalah kemiskinan adalah masalah kehidupan sosial yang menyangkut kehidupan antara sesamanya, maka sudah barang tentu supaya kehidupan ini berjalan seimbang harus ada kesadaran untuk

saling membantu dan menolong orang-orang yang membutuhkan khususnya orang miskin yang hidup dalam kemiskinan. Sejauh yang penulis selama ini amati, dalam masalah kehidupan sosial khususnya masalah kemiskinan dalam agama Islam dan Kristen tidak ada perbedaan yang mencolok. Karena pada dasarnya semua ajaran agama tentang kehidupan sosial mempunyai pandangan yang sama, yaitu terciptanya kehidupan yang bahagia sejahtera dan saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang perbedaan.

## **B. Solusi Mengatasi Kemiskinan Antara Konsep Kitab Suci (Islam Dan Kristen) Dengan Non Agama**

### **1. Solusi Mengatasi Kemiskinan Dalam Konsep Agama**

Sebagai jalan menuju keselamatan dan sebagai pedoman hidup manusia, agama mempunyai peran dan fungsi dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup manusia itu sendiri. Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, oleh karena itu apabila umat manusia mengalami suatu permasalahan maka secara otomatis agama tidak bisa lepas tangan begitu saja dalam upaya memberikan jalan keluarnya. Salah satu contoh yang sedang dialami umat manusia dari dulu sampai sekarang ini adalah masalah kemiskinan.

Dengan mudah kita bisa temukan kemiskinan dimana-mana, seperti gelandangan, pengemis, tempat tinggal dikolong jembatan, gizi buruk yang menyerang anak-anak serta masih banyak lagi. Selanjutnya peran agama dalam menghadapi/menjawab kemiskinan juga dapat dilihat dari peranannya dalam proses pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jika keselamatan adalah tujuan setiap agama, maka setiap manusia harus terbebas dari berbagai masalah kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan dan kemiskinan dan lain sebagainya. Adanya tujuan kearah pemecahan masalah kemanusiaan itu merupakan kekuatan serta kontribusi agama seperti tercantum dalam nilai-nilai ajaran yang dikandungnya,

sebagai amanat yang bersifat mutlak dari Sang Pencipta untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam sebuah agama sudah lengkap untuk menjawab semua masalah kehidupan manusia, khususnya untuk menjawab masalah kemiskinan. Adapun solusi untuk mengatasi kemiskinan dalam konsep agama dapat dikelompokkan kedalam tiga bentuk:

a) Tanggung Jawab Individu

Bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka solusi yang utama dalam mengatasi kemiskinan ada di tangan setiap individu sendiri. Diantara usaha dan tanggung jawab yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam upaya mengatasi kemiskinan adalah dengan cara:

- Bekerja
- Hidup sederhana
- Pendidikan

b) Tanggung Jawab Orang Lain (Sanak Famili)

Sebagai manusia yang sadar akan hidup beragama, tentunya dalam hidup bermasyarakat harus dilandasi dengan rasa saling tolong menolong, karena sikap tolong menolong adalah perintah yang dianjurkan dan diwajibkan oleh setiap ajaran agama. Dalam masalah kemiskinan, maka ajaran agama mewajibkan setiap orang harus saling tolong menolong kepada orang yang tidak mampu (miskin) dan itu merupakan sebuah tanggung jawab kepada orang-orang yang mempunyai harta lebih untuk memberi bantuan pada orang-orang miskin yang hidupnya serba kekurangan. Adapun solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan cara membayar zakat, shadaqoh, infaq dan amal jariah.

c) Tanggung Jawab Pemerintah

Dalam hidup berbangsa dan bernegara tentunya kita tidak lepas dari hak dan kewajiban terhadap bangsa dan negara khususnya pada pemerintah. Kita harus patuh terhadap pemerintah atau *ulil amri* selama perintahnya tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai agama. Setelah kita melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh negara / pemerintah, kita juga punya hak yang harus diberikan negara untuk rakyatnya, hak tersebut diantaranya untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan serta kesejahteraan dalam hidup. Peranan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan rakyatnya adalah berupa penyediaan lapangan kerja dan memberikan upah yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang kesemuanya itu merupakan salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan.

2. Solusi Mengatasi Kemiskinan Dalam Konsep Non Agama

Kemiskinan adalah kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan-kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan dan kebutuhan akan pendidikan dasar bagi anak-anak. Penduduk miskin tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya, tidak saja karena mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan, tetapi juga karena sistem / struktur sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial politik tidak membuka peluang orang miskin dari lingkaran kemiskinan yang tak berujung pangkal.

Masalah kemiskinan ini bukan hanya masalah yang menjadi tanggung jawab agama saja untuk memberikan solusi atas permasalahan ini, tetapi ini adalah tanggung jawab semua lapisan masyarakat berbangsa bernegara dan beragama. Selain salah faham terhadap ajaran agama yang menyebabkan adanya kemiskinan dan kurangnya pengamalan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab kemiskinan juga terjadi karena kurang dan adanya sistem / struktur yang ada tidak berjalan dengan baik. Artinya kesadaran masyarakat dalam bidang sosial kurang, sehingga sistem yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat menjadi

fakum. Oleh karena itu, untuk mengatasi atau memberi solusi kemiskinan seperti ini maka harus memperbaiki sistem tersebut. Sistem tersebut yang harus diperhatikan adalah:

a. Sistem Ekonomi

Kemiskinan yang disebabkan karena sistem ini harus dilakukan berbagai upaya untuk pengembangan ekonomi rakyat kecil sebagai upaya atau solusi untuk mensejahterakan orang miskin, upaya pengembangan ekonomi tersebut dapat dilihat dari tiga sisi:

- Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan tarap pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi, salah satunya dengan cara memberi modal.
- Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti harus melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan ekonomi rakyat miskin.

b. Sistem Pendidikan

Betapa pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan ini, oleh karena itu sudah menjadi hak dan kewajiban kita bersama untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan kita akan mengenal dan tau yang pada akhirnya akan merubah hidup kita lebih maju ketarap kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera. Begitu juga sebaliknya orang yang tidak berpendidikan hidupnya akan mudah dibohongi,

ditindas dan diperas sehingga akan menimbulkan penderitaan, kesengsaraan dan kemiskinan juga akan muncul dibalik ini semua.

Di zaman yang serba modern dan globalisasi ini, dimana persaingan semakin ketat dan kemajuan teknologi yang begitu cepat membuat pendidikan semakin penting untuk kehidupan masa depan. Namun kenyataan yang ada disekitar kita khususnya di negara kita Indonesia, pendidikan hanya menjadi miliknya orang-orang kaya sedangkan orang-orang miskin di pedesaan, di pinggiran kota dan apalagi yang hidup dibawah kolong jembatan hampir kebanyakan tidak dapat merasakan bangku pendidikan yang semestinya karena pendidikan kian mahal dan sudah menjadi ajang bisnis.

Dalam hal ini peranan pemerintah untuk mensejahterakan dan mencerdaskan rakyat menjadi sangat penting arti sebuah pendidikan. Oleh karena itu pemerintah / negara harus benar-benar dan sungguh-sungguh supaya rakyatnya mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya dengan cara membuat biaya pendidikan terjangkau supaya seluruh lapisan masyarakat dapat mencapai tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya. Harus memperhatikan pembangunan lewat pendidikan supaya menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan bertanggung jawab kepada nilai-nilai dan norma-norma yang ada khususnya norma agama, jangan hanya mengutamakan pembangunan dalam sektor industri dan lain-lainnya tanpa memperhatikan pentingnya pembangunan pendidikan.

#### c. Sistem Politik

Sistem politik yang tidak sehat, yang tidak memihak pada kepentingan rakyat semakin membuat pudarnya tatanan bangsa Indonesia, para pejabat dan pemerintah yang saling beradu untuk memperebutkan kursi kekuasaan bahkan tidak jarang saling menjatuhkan lawan satu sama lainnya.

Pemandangan seperti yang disebutkan diatas sering terjadi pada setiap menjelang pesta demokrasi yang dilakukan untuk memilih

pemimpin rakyat, tentunya keadaan seperti itu membutuhkan biaya dari negara yang tidak sedikit, namun setelah terpilih menjadi pemimpin ternyata tidak berjuang dengan sungguh-sungguh apalagi memikirkan untuk kesejahteraan rakyatnya, seperti yang dijanjikan sebelum menjadi pemimpin. Kekuasaan yang diperoleh hanya digunakan untuk kesejahteraan dan mencari kekayaan semata sehingga budaya korupsi terjadi disetiap pemerintahan yang menyebabkan kesejahteraan rakyat tersingkirkan, hutang luar negeri semakin bertambah bahkan tidak jarang dana bantuan untuk orang-orang miskin dikorupsi sehingga tingkat kemiskinan semakin bertambah padahal negara ini adalah negara agraria yang subur dan kaya akan sumber daya alamnya. *“Ibarat seekor ayam yang kelaparan dan akhirnya mati diatas lumbung padi”*, itulah pepatah dan gambaran yang sedang terjadi dinegara kita Indonesia.

Untuk keluar dari kemiskinan yang diakibatkan dari sistem politik seperti diatas adalah dengan menegakan hukum yang benar-benar tegas kepada para koruptor dan segera mengganti kepemimpinannya dengan orang yang lebih bertanggung jawab dan jujur. Itu semua tidak lepas dari peranan agama dan pendidikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah panjang lebar membahas tentang kemiskinan berdasarkan talaah kitab suci agama Islam (al-Qur'an) dan kitab suci agama Kristen (al-Kitab), maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya masalah kemiskinan adalah masalah sosial kemanusiaan yang sudah ada dan sudah terjadi sejak zaman dahulu, keberadaannya merupakan suatu tantangan yang harus mendapat perhatian khusus untuk bisa menjawab dan mengatasi permasalahan ini. Adalah menjadi tanggung jawab bagi semua pihak, khususnya bagi peran agama (Islam dan Kristen) dalam memberikan solusi terhadap semua persoalan kehidupan manusia yang ada, karena peran agama tidak bisa dipisahkan dari permasalahan kehidupan manusia, dimana tujuan agama adalah sebagai petunjuk atau pedoman supaya dapat memberikan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.
2. Agama Islam dan Kristen ternyata lebih banyak persamaannya dari pada perbedaannya dalam melihat atau memandang permasalahan kemiskinan, adapun persamaannya adalah sama-sama tidak menghendaki adanya kemiskinan dalam bentuk apapun, karena kemiskinan sangat membahayakan bagi kehidupan sosial dan kehidupan beragama.
3. Agama Islam dan Kristen sama-sama memandang bahwa perolehan harta kekayaan adalah merupakan hak dan suatu berkat atau rahmat yang diberikan oleh Tuhan agar dapat hidup dengan bahagia dan terbebas dari kemiskinan, sehingga dengan harta kekayaan tersebut dapat merasakan dua kebaikan, yaitu kebaikan yang diberikan Tuhan berupa harta dan kebaikan untuk saling membantu kepada orang-orang yang membutuhkannya (fakir miskin).



4. Dalam memberikan solusi terhadap problem / masalah kemiskinan, agama Islam dan Kristen juga mempunyai banyak kesamaannya dari pada perbedaannya. Diantara solusi yang diberikan oleh agama Islam dan Kristen dalam menanggulangi masalah kemiskinan adalah dengan cara sebagai berikut:
  - Bekerja
  - Zakat / sodaqoh
  - Pendidikan
5. Dalam mencapai terciptanya masyarakat yang sejahtera, maka dalam kehidupan sosialnya harus lebih ditingkatkan tanpa membedakan. Oleh karena itu, tidak menjadi alasan karena perbedaan agama untuk saling menolong dan membantu dalam bidang sosial guna terciptanya kehidupan sosial masyarakat yang adil, aman dan sejahtera.

## **B. Saran – saran**

Sebagai manusia yang beragama, hendaknya kita selalu berpegang teguh pada ajaran agama kita masing-masing sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab suci agama kita. Dimana kitab suci itu merupakan “pedoman dan petunjuk” bagi kehidupan umat manusia yang beragama. tentunya ajaran yang tercantum di dalam kitab suci al-Qur’an dan Injil merupakan jawaban dari Sang Kholik atas semua persoalan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, kita harus mengkaji kitab suci tersebut dengan penuh seksama, baik melalui ayat-ayat-Nya yang tersirat maupun yang tersurat demi tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia ini dan di akhirat kelak.

Sebagai tindakan prefentif bagi manusia supaya tidak terus menerus bergelimang dalam kesusahan, kesengsaraan dan kemiskinan, maka di sarankan:

1. Selalu berpikir positif atau ber-khusnudzhon serta yakin kepada Allah sebagai pencipta yang telah menjamin setiap makhluknya dengan rizqinya masing-masing.

2. Selalu berusaha dengan bekerja keras dan bertawakal kepada Allah agar kehidupan kita bahagia, karena kita di dunia ini mempunyai peran sebagai khalifah. Oleh karena itu, gunakanlah dan manfaatkanlah apa yang ada di dunia ini untuk kehidupan yang lebih baik dan bahagia.
3. Hendaknya kita tidak terjerumus dalam penafsiran ayat-ayat atau aliran-aliran mistik secara dangkal tanpa pengetahuan yang cukup. Maksudnya, kita tidak boleh menyalah artikan ayat-ayat atau doktrin agama yang dapat menghambat kemajuan dan kesejahteraan sosial.
4. Hendaknya para cerdik pandai, cendikiawan atau ilmuwan khususnya para mubaligh ulama supaya tidak hanya berkhutbah pada masalah ibadah saja yang berhubungan dengan sabar, tawakal, dosa, pahala, surga dan neraka, karena bidang muamalah juga penting dalam kehidupan ini sebagai bekal untuk ibadah juga yaitu guna tercapainya kehidupan yang bahagia.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah atas anugerah dan nikmat berupa kesehatan jasmani dan rohani yang di berikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, segala puja dan puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam.

Penghargaan dan ucapan terimakasih setulusnya kepada kedua orang tuaku yang selalu berjuang dan berdo'a tanpa kenal lelah, serta kepada semua pihak yang senantiasa membantu dalam terciptanya skripsi ini. Semoga amal dan kebbaikannya diterima dan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, harapan penulis mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiiin.

Akhirnya dengan segala kelemahan dan kekurangan, maka penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hudzaifah, *Sedekah Orang Miskin*, Mumtaza, Solo, 2007.
- Abdul Majid MA., *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Abdul Aziz al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Gema insani Press, Jakarta, 1994.
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Abdurrahman Qadir, MA., *Zakat; Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Agus Pakpahan dan Hermanto dalam H. S. Dillon, *Kemiskinan Di Negara Berkembang, Masalah Konseptual Dan Global*, LP3ES, Jakarta, 1993.
- Ahmad M Syaefuddin, *Ekonomi Dan Masyarakat; Dalam Perspektif Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan; Refleksi Atas Pandangan Islam Dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, Logos, Jakarta, 1999.
- Alfian Mely G. Tan., S. Soemardjan, *Kemiskinan Struktural*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1998.
- Amin Syukur, dkk., *Teologi Islam Terapan*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003.
- Anas Mahyuddin, *Tantangan Islam*, PUSTAKA, Bandung, 1982.
- Arman Arrozi, *Refleksi Ajaran Tuhan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995.
- Bambang Sudibyo, dalam Awan Setya Dewanta, dkk., *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan*, Aditya Media, Yogyakarta, t.th.

Banawiratma, J.B., SJ dan J. Muller SJ., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu (Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Conrad Boerma, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Surga, Usaha Memerangi Kemiskinan Berdasarkan Al-Kitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987.

Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000.

Darmawijaya, St.,Pr., *Nasihat Injili*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.

Dawam M., Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, LSAF, Jakarta, 1999.

Daudi M., Ali SH., dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.

Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Naladana, Jakarta, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.

Eduard R. Dopo, *Keprihatinan Sosial Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Emile Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982.

Fahrudin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid I*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Gilbert Lumoindong, *Kaya & Diberkati*, GL Ministry, Jakarta, 2006.

Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bine Reka Pariwara, Jakarta, 1997.

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1979.

Heru Nugroho, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Jalaluddin Rahmat, “Kunci Sorga Yang Terbuang”, pengantar dalam, Nabil Subhi ath-Thawil, *Kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara muslim*, Mizan, Bandung, 1983.

Kaslan A. Thohir, *Ekonomi Selayang Pandang*, W. Van Hoeve, Bandung, 1951.

Keban Yeremias T., *Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tengah, Analisis Rumah Tangga berdasarkan Susenas*, LP3ES, Jakarta, 1993.

Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Bogor, 1992.

Leo L. Ladjar OFM, *Dasar-Dasar Hidup Religius, Inti Hidup Religius*, Kanisius, Yogyakarta, 1983.

Mahmud Muhammad Bably, *Etika Bisnis*, Ramadhani, Solo, 1990.

Muhamad Djumhana SH., *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.

Muhammad Musiyam, *Kerentanan Dan Jaring Pengaman Social (Rumah Tangga Miskin Kampung Kota)*, Muhammadiyah Universitas Press, Surakarta, 2000.

Muhammad Qutb, *Integritas Individu dan Sosial*, terj Kathur Suhardi, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1991.

Muhtar Mas’oed, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

Monzer Kahf Ph. D., *Ekonomi Islam; Telaah Analitik Terhadap Fungsi System Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

Poerwadarmita, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

Qodri A. Azizy, Ph.D., *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

Rafel Raga Maran , *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rhineka Cipta,

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995.

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Tjondronegoro dalam Husken Frans, *Indonesia Di Bawah Orde Baru (Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial)*, Gramedia, Jakarta, 1997.

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.

Verne H. Flecher, *Lihatlah Sang Manusia, Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1990.

Yusuf Qardhowi, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, GEMA INSANI PRESS, Jakarta, 1995.

\_\_\_\_\_, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar Dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002.

\_\_\_\_\_, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 27-29.